Kebenaran Yang Terpendam

Jilid Kedua

Oleh: Ust. Moh. Sulaiman Marzuqi

Setting Lay Out: Abu Mohammad Husein

Desain sampul: Abu Muhsin Nabawi.

Penerbit:

"Miftahul Huda (Kunci Cahaya)".
Kotabumi
Tangerang – Banten- Indonesia.
Telp. (021) 59352777
Hp. 0888 225 7890. 0815 927 9281.
kunci.cahaya@yahoo.co.id
www.kuncicahaya.blogspot.com

DAFTAR ISI

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Wasiat Yang Tak Tertulis

Bab-bab yang paling peka dari sejarah Islam adalah ketika beliau terbaring di ranjangnya. Saat itu, kaum Muslimin sedang mengalami saat-saat yang sangat tragis. Sebab, pembangkangan yang di lakukan oleh beberapa sahabat begitu jelasnya, dan penolakan mereka untuk segera bergabung dengan tentara Usamah adalah merupakan satu bukti dari serangkaian kegiatan bawah tanah dan tekad yang serius dari orang-orang yang bersang -kutan, agar setelah wafatnya Nabi, mereka dapat menguasai urusan pemerintahan dan politik Islam, dan menyisihkan orang yang secara formal telah ditunjuk oleh Nabi Saw. pada hari al-Ghadir sebagai penerus beliau.

Beliau tahu betul niat jahat mereka. Karena -nya, untuk menetralisirnya, beliau mendesak supaya semua shahabat senior bergabung dengan tentara Usamah, dan harus meninggalkan Madinah secepat mungkin untuk berjuang melawan Romawi.

Namun, agar rencananya terlaksana, mereka berdalih dengan berbagai alasan, bahkan mencegah keberangkatan tentara Usamah. Dan bahkan, hingga Nabi meninggal pun tentara Islam itu tidak beranjak dari perkemahannya di Jurf. Malahan kembali ke Madinah setelah enam belas hari.

Dengan demikian, kehendak beliau agar pada hari wafatnya Madinah bisa bebas dari para pengacau yang akan melakukan kegiatan untuk mengganggu sang penggantinya akhirnya tak terwujudkan. Mereka bahkan bukan saja tidak me -ninggalkan Madinah, melainkan juga berusaha mencegah setiap tindakan yang mungkin mengukuhkan kedudukan Imam Ali sebagai pengganti langsung beliau, dan mencegah beliau dengan berbagai macam cara, agar beliau tidak berbicara lagi tentang masalah ini.

Nabi Saw. mengetahui betul tindakan-tindakan mereka yang mengagetkan itu, serta kegiatan-kegiatan rahasia yang dilakukan oleh sebagian anak perempuan mereka yang kebetulan menjadi isteri beliau.

Akhirnya, walaupun menderita demam yang tinggi, beliau terpaksa ke masjid, lalu berdiri di sisi mimbar, lalu memalingkan wajahnya kepada orang-orang, lalu berkata dengan suara yang keras yang terdengar hingga keluar masjid: *"Hai manusia!. Kekacauan telah dipercikkan, dan pemberontakan nampak sebagai penggalan-penggalan malam yang gelap. Kalian tidak mempunyai dalih terhadapku. Aku tidak menyatakan apapun sebagai halal kecuali yang dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai halal, dan tidak menyatakan apapun se -bagai haram kecuali al-Qur'an yang menyatakannya haram."*[96]

Kalimat itu betul-betul menunjukkan kecemasan beliau yang serius tentang masa depan dan nasib Islam sepeninggalnya.

[96] Sirah Ibnu Hisyam jilid II hal. 654. Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 216.

Apa yang dimaksudkan oleh beliau, bahwa “kekacauan telah dipercikkan”?. Mungkinkah kekacauan dan perpecahan itu diciptakan setelah wafatnya Nabi?, yang mana nyala apinya tidak akan padam, atau bahkan terus meningkat?.

Iya, beliau mengetahui kegiatan yang sedang berlangsung di luar rumahnya untuk menguasai kekhalifahan. Karenanya, demi untuk menghalangi pengalihan kekhalifahan dari sumbunya, dan mencegah munculnya perselisihan dan sengketa, maka beliau memutuskan untuk mengukuhkan kekhalifahan Imam Ali dan kedudukan Ahlul baitnya secara tertulis, agar dokumen itu dapat merupakan bukti yang jelas tentang kekhalifahannya.

Ketika para sahabat senior datang menanyakan kesehatannya, beliau sedikit menundukkan kepalanya dan merenung sebentar. Kemudian berkata: *“Bawakan kepadaku kertas dan tinta, agar dapat kutuliskan sesuatu untuk kalian, agar sesudahnya kalian tak akan pernah tersesat!.”*[97]

Namun, tiba-tiba Umar memecahkan kesunyian dengan mengatakan: *“Penyakit telah menguasai dia. Sementara al-Qur’an ada bersama kita. Kitab Suci itu cukup bagi kita!.”*

Pandangan yang diungkapkan oleh Umar ini menjadi pokok pembicaraan. Beberapa orang menentangnya seraya berkata: “Perintah Nabi harus dita’ati. Ambilkan pena dan kertas supaya apa yang ada dalam pikirannya dituliskan!.” Namun sebagian yang lainnya memihak kepada Umar dan menghalangi diambilnya pena dan kertas. Nabi Saw. amat jengkel dengan perbantahan dan kata-kata mereka yang lancang itu. Beliau pun lalu mengatakan: *“Bangkitlah dan tinggalkan rumah ini!.”*

Ibnu Abbas r.a., setelah meriwayatkan insiden ini mengatakan: *“Bencana terbesar bagi umat Islam adalah, perselisihan dan perbantahan beberapa orang shahabat yang mencegah Nabi menuliskan wasiat yang hendak beliau tuliskan!.”*[98]

عَنِ ابْنِ عَبَّـــاسٍ قَالَ لَمَّا اشْتَـــدَّ بِالنَّبِيِّ (ص) وَجْعُهُ قَالَ: اِئْتُوْنِى بِكِتَابٍ اَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لاَتَضِلُّوْا بَعْدَهُ قَالَ عُمَرُ: إِنَّ النَّبِيَّ (ص) غَلَبَهُ الْوَجَعُ وَعِنْدَنَا كِتَابُ اللهِ، حَسْبُنَا!. فَاخْتَلَفُوْا وَكَثُرَ اللَّغْطُ. قَالَ (ص) قُوْمُوْا عَنِّى وَلاَ يَنْبَغِى عِنْدِى اَلتَّنَازُعُ. فَخَرَجَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ وَبَيْنَ كِتَابِهِ .

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata: “Ketika Nabi bertambah keras sakitnya, beliau berkata: “Bawalah kemari kertas, supaya aku dapat menuliskan sesuatu, agar

---

[97] Maksudnya, agar beliau dapat mendiktekan wasiatnya dan salah seorang sekretarisnya dapat menuliskannya, karena Nabi tak pernah memegang pena atau menulis sesuatu.

[98] Shahih Bukhari, Kitab ‘Ilm jilid I hal. 22 dan jilid II hal. 14. Shahih Muslim jilid II hal. 14. Musnad Ahmad jilid I hal. 325. Thabaqat al-Kubra. Jilid II hal. 244.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

kamu tidak lupa nanti!." Kata Umar bin Khaththab: "Sakit Nabi bertambah keras. Kita telah mempunyai Kitabullah (Qur'an); cukuplah itu!." Para sahabat (yang hadir ketika itu berselisih pendapat, dan menyebabkan terjadinya suara gaduh.[99] *Nabi berkata: "Saya harap kalian semua pergi!. Tidak pantas kalian bertengkar di dekatku!." Ibnu Abbas lalu keluar dan berkata: "Alangkah malangnya, terhalang mencatat sesuatu dari Rasulullah!."*[100]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا حُضِرَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) وَ فِي الْبَيْتِ رِجَالٌ، فِيْهِمْ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ، فَقَالَ النَّبِيُّ (ص) هَلُمَّ، اَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لاَ تَضِلُّوْنَ بَعْدَهُ. فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ (ص) قَدْ غَلَبَ عَلَيْهِ الْوَجَعُ وَعِنْدَكُمُ الْقُرْآنُ حَسْبُنَا كِتَابُ اللهِ!. فَاخْتَلَفُوْا وَاخْتَصَمُوْا، فَمِنْهُمْ مَنْ يَّقُوْلُ قَرِّبُوْا، يَكْتُبُ لَكُمْ رَسُوْلُ اللهِ (ص) كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ مَا قَالَ عُمَرُ. فَلَمَّا اَكْثَرُوْا اللَّغْوَ وَ الْاِخْتِلاَفَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ (ص)، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص) قُوْمُوْا!. قَالَ عُبَيْدُ اللهِ فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ (ص) وَبَيْنَ اَنْ يَكْتُبَ لَهُمْ ذَالِكَ الْكِتَابُ مِنْ اِخْتِلاَفِهِمْ وَلَغَطِهِمْ .

Dari Ibnu 'Abbas r.a., katanya: "Ketika sakit Nabi bertambah keras, sewaktu beliau akan meninggal, banyak orang berada di rumah beliau; di antaranya terdapat Umar bin Khaththab. Nabi Saw. bersabda, "Kemarilah, aku bacakan kepada kalian suatu wasiat, hendaklah kalian tulis, agar kalian tidak sesat sepeninggalku!." Lalu kata Umar: "Tampaknya sakitnya tambah keras. Bukankah kita telah mempunyai al-Quran!?. Cukuplah bagi kita Kitab Allah itu!." Orang-orang yang ber -ada di sekitar beliau ketika itu berbeda pendapat, lalu mereka bertengkar. Ada yang mengatakan: "Mendekatlah kepada beliau, supaya dibacakan wasiat beliau yang harus kalian tulis!." Dan ada pula yang sependapat dengan Umar, sehingga mereka menjadi ribut di dekat Rasulullah Saw.. Lalu beliau bersabda: "Pergilah kalian dari sini!."

Kata Ubaidillah, Ibnu 'Abbas mengatakan, bahwa: "Kerugian yang amat besar (bagi kaum Musli -min), mereka gagal menuliskan pesan terakhir Rasulullah Saw. tersebut, karena mereka bertengkar dan ribut di dekat Nabi Saw. yang sedang sakit keras!."

Peristiwa bersejarah ini telah dikutip oleh sejumlah ahli hadits dan ahli sejarah dari berbagai kalangan. Dan dalam riwayat lain mereka mengatakan, bahwa

---

[99] Para sahabat berbeda pendapat, ada yang setuju Nabi membacakan wasiat beliau yang peng habisan untuk dituliskan, dan ada pula yang tidak setuju, karena, katanya, sudah cukup dengan al-Qur'an saja.

[100] Shahih Bukhari, Kitab al-'Ilm jilid I hal. 22 dan jilid II hal. 14.

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami. Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Umar berkata: *"Penyakit telah menguasainya. Dia sedang mengigau."* [101] *Atau, "Se -sungguhnya dia telah berkata dalam keadaan mengigau!."*[102]

Lihatlah pembaca, bagaimana kurang ajarnya mereka itu!. Mereka telah mengucapkan kalimat yang tak sopan dan menjijikan kepada Nabinya. Hal ini tak dapat dimaafkan, sebab beliau terpelihara dari setiap dosa dan kesalahan, dan apa yang diucapkannya pasti berdasarkan wahyu yang telah di wahyukan kepadanya. Sebagaimana firman-Nya:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى () مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى () وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى () إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْحَى ()

"Demi bintang ketika terbenam. Tidaklah sekali-kali kawanmu (Muhammad), itu sesat dan tidak pula keliru. Dan tidaklah dia berbicara menurut hawa nafsunya. Melainkan wahyu yang telah di wahyukan kepadanya".[103]

Perselisihan mereka di hadapan Nabi yang maksum itu demikian menjijikkan dan meresah -kan, sehingga, sebagian isteri Nabi yang sedang duduk di balik tirai bertanya, dengan nada protes: "Mengapa perintah Nabi tidak dita'ati!?." Dan demi untuk membungkam mereka, Umar berkata: *"Kalian para wanita, seperti para sahabatnya Nabi Yusuf. Bilamana Nabi jatuh sakit, kamu meneteskan air mata; tapi bilamana ia sembuh, kamu menguasainya."*[104]

Padahal, Sunnah Nabi adalah merupakan soko guru Islam yang kedua, dan Kitab Allah sama sekali tak dapat melepaskan umat Islam dari kebutuhan mereka akan Sunnah Nabinya.

Di samping itu, Allah Swt. juga berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ()

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan."[105]

Pada ayat tersebut tidak dikatakan, bahwa "agar kamu membacakan kepada umat manusia", tetapi "agar kamu menerangkan kepada umat manusia". Sehingga dengan demikian, mustahil Kitab Allah cukup bagi manusia dengan tanpa keterangan dari Nabi sebagai Sang penerimanya.

[101] Syarh Nahjul-balaghah oleh Ibnu Abil-Hadid jilid II hal. 20.
[102] Shahih Muslim jilid I hal. 14. Musnad Ahmad jilid I hal. 355.
[103] QS. An-Najm : 1-4.
[104] Kanzul-'Ummal jilid III hal. 138. Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 244.
[105] QS. An-Nahl : 44.

Apabila umat Islam memang tidak memerlukan dokumen itu, yakni dokumen yang hendak didiktekan oleh Nabi, sehingga cukup al-Qur'an saja, lalu mengapa Ibnu Abbas sambil meneteskan air mata mengatakan: *"Betapa pahitnya hari Kamis itu, ketika Nabi berkata: "Bawakan kepada ku tulang belikat dan tempat tinta, atau kertas dan tinta, supaya aku dapat menuliskan sesuatu untuk kalian, agar kalian tak akan pernah tersesat sesudahnya." Namun beberapa orang berkata: "Nabi sedang ….."*[106]

Mungkinkah al-Qur'an telah cukup bagi umat Islam sehingga tidak memerlukan wasiat Nabi!?.

Sungguh, dengan tidak berhasilnya beliau dalam mendiktekan wasiat itu, disebabkan oleh penolakan mereka, maka dapatlah diduga melalui suatu petunjuk yang pasti, bahwa apa sebenarnya yang hendak beliau tuliskan dalam wasiatnya itu.

Padahal, Allah Swt. berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا؛ وَاتَّقُوْا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ .

"Apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu sangat keras hukumannya." [107]

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ .

Katakanlah: "Jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku. Niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang."[108]

قُلْ أَطِيْعُوْا اللهَ وَالرَّسُوْلَ؛ فَإِنْ تَوَلَّوْا؛ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ .

"Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."[109]

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ؛ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَلاً مُّبِيْنًا .

---

106 Musnad Ahmad jilid I hal. 355.
107 Q.S. al-Hasyr ayat 7.
108 Q.S. al-Imran ayat 31.
109 Q.S. al-Imran ayat 32.

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin, dan tidaklah pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, ma ka sesungguhnyalah ia telah sesat yang nyata".[110]

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ()

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia ke -hendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pili -han bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Ting -gi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)."[111]

أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ()

"Ingat, kepunyaan-Nya-lah ciptaan dan perintah ."[112]

يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ

"Mereka berkata: Apakah ada sesuatu kekuasa an bagi kami?. Katakanlah, sesungguhnya kekuasaan adalah seluruhnya urusan Allah."[113]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ()

"Hai orang-orang yang beriman!. Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. Tetapi bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."[114]

Allah Swt. berfirman pada Nabi Ibrahim a.s.:

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لاَ يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ.

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji oleh Tuhan nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larang an), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim."[115]

[110] Q.S. al-Ahzab ayat 36.
[111] QS. Al-Qashash : 68.
[112] QS. Al-A'raf : 54.
[113] QS. Al-Ahzab : 36.
[114] QS. Al-Hujurat : 1.
[115] QS. Al-Baqarah : 124.

Ayat ini dengan tegas menunjukkan, bahwa kepemimpinan adalah merupakan janji dari Allah Swt., karenanya manusia tidak mempunyai hak untuk memilih tentangnya. Dengan kata lain, kepemimpinan (Imamah) adalah hak mutlak dari Allah Swt..

Tujuan Wasiat

Memang, salah satu cara terbaik untuk menerangkan ayat-ayat suci al-Qur'an adalah dengan menggunakan ayat al-Qur'an itu sendiri. Artinya, jika ada ayat yang samar artinya, maka ayat yang lain yang mengenai pokok yang sama, pasti dapat mengungkapannya dengan lebih jelas dari yang pertama. Begitu pula, jika ada makna hadits yang samar, maka makna sebuah hadits itu dapat di singkirkan dengan bantuan hadits lain. Karena, Nabi Saw. telah memberikan pengarahan tentang hal-hal yang peka dan berharga secara berulang kali, walaupun dengan redaksi-redaksi yang kejelasan maksudnya berbeda. Kadang-kadang tujuannya diungkapkan dengan jelas, namun pada saat yang lain dipandang cukup hanya dengan singgungan saja.

Sebagaimana yang disebutkan di atas. Ketika beliau terbaring di ranjang, beliau meminta para sahabatnya untuk membawakan pena dan kertas agar dapat mendiktekan suatu wasiat yang akan dituliskan. Beliau bahkan mengatakan, bahwa wasiat itu akan memastikan mereka tidak akan pernah tersesat. Namun, karena perselisihan di antara orang-orang yang hadir itu, maka Nabi mengurungkan rencana menulis wasiat itu.

Mungkin ada yang bertanya:

"Tentang pokok apa yang hendak dikatakan oleh beliau, sehingga perlu ditulis sebagai wasiatnya?."

Iya, jawaban atas pertanyaan ini sangatlah jelas. Bahwa berdasarkan fakta-fakta yang di sebutkan pada awal pembahasan ini, maka harus dikatakan, bahwa tujuan Nabi menuliskan wasiat itu tidak lain adalah tentang pengukuhan ke khalifahan Imam Ali a.s., dan mewajibkan manusia mengikuti Ahlul Baitnya. Kesimpulan ini dapat dicapai bila kita telah mengkaji Hadis *ats-Tsaqalain* yang telah sama-sama diterima oleh berbagai kalangan ahli hadits. Karena, dalam wasiat yang hendak beliau tuliskan itu, beliau berkata: *"Aku akan menuliskan suatu wasiat untuk meyakinkan bahwa kalian tidak akan tersesat sepeninggalku!."* Sementara, dalam Hadis *ats-Tsaqalain,* beliaupun menggunakan kata-kata yang identik, dan mendesak manusia untuk mengikuti kedua hal yang berat atau sangat berharga, yakni al-Qur'an dan Ahlul Baitnya, agar mereka juga tidak tersesat sepeninggal beliau.

Sebagaimana sabdanya:

"Aku akan meninggalkan dua hal yang berat (berharga) pada kalian. Selama kalian berpegang pada keduanya, maka kalian tidak akan tersesat. Kedua barang berharga itu ialah Kitab Allah (al-Qur'an) dan keturunanku atau Ahlul Baitku!."

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Jadi jelaslah, bahwa dari susunan redaksi ke -dua hadits ini terdapat kesamaan maksud, karena itu jelaslah, bahwa tujuan Nabi dalam meminta pena dan kertas ialah untuk menuliskan isi dari pada Hadis *ats-Tsaqalain* secara lebih jelas, dan untuk mengukuhkan pemerintahan dan kekhalifahan penerusnya yang telah dimak -lumkan dalam khotbah beliau pada tanggal 18 Dzulhijah di Ghadir Khum itu.

Mungkin ada yang bertanya lagi:

"Mengapa beliau tidak memaksakannya!?. Mengapa beliau tidak menggunakan kekuasaannya untuk menuliskan wasiat itu?. Padahal, sekalipun dilawan oleh beberapa orang, beliau dapat saja memanggil juru tulisnya lalu mendiktekannya!."

Iya, apabila Nabi bersikeras dalam penulisan wasiat itu, maka orang-orang yang telah mengata kan bahwa penyakit telah menguasai beliau, bahkan telah menganggapnya mengigau atau meracau, akan lebih bersikeras lagi dalam sikap lancangnya itu, dan para pendukungnya pun pasti akan menyebarkan pandangannya itu dan berusaha untuk membenarkan pandangan mereka itu. Dalam hal demikian, selain kelancangan terhadap Nabi akan makin menyebar dan ber -lanjut, maka wasiat itupun tetap akan kehilangan nilainya. Karena itu, ketika beberapa orang, demi menebus perlakuan buruk mereka, meminta izin kepada Nabi untuk meminta pena dan kertas, hingga Nabi menjadi sangat terganggu, beliau bersabda: *"Setelah apa yang kalian katakan, maka apakah kalian hendak membawakan pena dan kertas!?. Aku hanya menganjurkan agar kalian berlaku baik terhadap keturunanku!."*

Dan setelah mengatakan yang demikian itu, beliau memalingkan wajahnya dari orang-orang yang hadir itu, dan mereka pun bubar. Hanya Imam Ali a.s., Abbas dan Fadhl bin Abbas saja yang tinggal di situ.[116]

Sebuah Tebusan

Walaupun oposisi terbuka yang dilakukan oleh beberapa sahabat membuat Nabi mengurungkan penulisan wasiatnya, namun beliau memaklum -kan tujuannya dalam cara yang lain. Sebagaimana sejarah menyaksikan, bahwa sementara beliau dalam keadaan sakit yang sangat parah, beliau meletakkan satu tangannya di bahu Imam Ali a.s. dan satu tangan lagi di bahu Maimunah, budak perempuannya, lalu menuju Masjid. Dengan rasa sakit dan dengan susah payah, akhirnya beliau berhasil sampai ke mimbar dan lalu naik ke atasnya. Air matanya mengalir, dan keheningan total meliputi Masjid itu. Orang-orang menantikan kata-katanya yang terakhir dan anjuran-anjurannya. Beliau memecahkan keheningan kumpulan orang itu dengan sabdanya: *"Aku akan meninggalkan kepada kalian dua hal yang sangat berharga!."* Pada saat itu, seorang laki-laki berdiri lalu bertanya: *"Apa yang dimaksud dengan dua barang yang sangat berharga*

[116] Biharul-Anwar jilid XXII hal. 469.

*itu?." *Nabi menambahkan: *"Satu darinya ialah al-Qur'an, dan satunya lagi adalah keturunanku!."*[117]

Syeikh Ibnu Hajar al-'Asqallani mengatakan:

"Pada suatu hari, ketika Nabi sedang tak enak badan, dan ranjangnya dikelilingi para sahabatnya, beliau menghadap kepada mereka seraya mengatakan: *"Wahai manusia!. Saat kematianku telah tiba, dan aku akan segera meninggalkan ka -lian. Ketahuilah, bahwa aku akan meninggalkan Kitab Allah dan keturunanku atau Ahlul baitku kepada kalian!."* Lalu beliau memegang dan mengangkat tangan Ali seraya berkata: *"Ali bersama al-Qur'an dan al-Qur'an bersama Ali, dan keduanya tak akan berpisah hingga Hari Kiamat."*[118]

Memang, Nabi Saw. telah menyampaikan Hadits *ats-Tsaqalain* ini pada berbagai kesempatan sebelum beliau jatuh sakit, dan telah menarik perhatian banyak orang kepada dua hal yang amat berharga ini. Bahkan, ketika sedang terbaring sakit pun, beliau sekali lagi memberikan perhatian pada saling berhubungannya antara Kitab Allah dan Ahlul Baitnya itu, dan menekankan arti penting keduanya di hadapan orang-orang yang sama, yakni para shahabat, termasuk orang yang telah menentangnya menulis wasiat itu. Pengulangan itu adalah merupakan tebusan atas tidak terlaksananya penulisan wasiat itu.[119]

Ibnu Hajar al-'Asqallani berkata: "Nabi mengundang perhatian manusia kepada saling berhubungannya antara Kitab Allah dan Ahlul Baitnya pada berbagai kesempatan, seperti di hari 'Arafah, di hari Ghadir, ketika kembali dari Tha'if, dan bahkan ketika dalam pembaringan tatkala sakit."[120]

Pembagian Dinar

Pada akhir hayatnya, kebijakan beliau mengenai Baitul Mal adalah bahwa beliau ingin secepat mungkin membagi-bagikan isi perbendaharaan umum itu kepada orang-orang miskin, dan tidak menyimpannya untuk jangka waktu yang panjang.

Karenanya, ketika beliau sedang dalam pembaringan, dan ada uang beberapa dinar pada salah seorang istrinya, beliau memintanya untuk membawakan uang itu kepada beliau. Dan ketika dinar-dinar itu diletakkan ke tangannya, beliau berkata: *"Bagaimana Muhammad akan mengharapkan sesuatu dari Allah apabila ia menemui-Nya sementara ia mempunyai ini!?."*

Lalu, beliau memerintahkan Imam Ali a.s. agar membagi-bagikan uang itu kepada orang-orang miskin.[121]

---

[117] Biharul-Anwar jilid XXII hal. 476.

[118] As-Shawa'iqul-Muhriqah bab IX bagian 2 hal. 57. Kasyful-Ghummah hal. 43.

[119] Hadis ats-Tsaqalain adalah salah satu hadits yang telah disepakati oleh kalangan ahli hadits, dan telah diriwayatkan oleh para shahabat melalui enam puluh jalur yang berbeda-beda

[120] As-Shawa'iqul-Muhriqah hal. 136.

[121] Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 238.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Nabi Resah Karena Obat

Ketika tinggal di Etiopia, Asma' binti Umais, keluarga dekat istri Nabi, Maimunah, telah mempelajari suatu ramuan obat yang terdiri dari sari tumbuh-tumbuhan. Ia membayangkan, bahwa Nabi menderita sakit birsam (*pleurisy*), dan di Etiopia penyakit ini biasa diobati dengan ramuan itu. Karenanya, ketika kondisi Nabi sangat parah, ia meneteskan beberapa tetes obat itu ke mulut beliau. Ketika beliau agak membaik, dan mengetahui perbuatan Asma' itu, beliau merasa sangat tak senang dan berkata: *"Allah sama sekali tidak membuat Nabi-Nya menderita penyakit seperti itu!."*

Perpisahan Terakhir

Di saat-saat sakitnya, Nabi Saw. biasa ke masjid pada satu dan lain waktu, lalu shalat bersama jamaah, dan berbicara tentang beberapa hal. Pada suatu hari, beliau tiba di masjid dengan kepala terikat sekerat kain. Imam Ali dan Fadhl bin Abbas memapahnya (dengan memegang ketiaknya), dan beliau berjalan dengan menyeret kaki. Lalu naik ke mimbar dan berkhotbah: *"Wahai manusia!. Waktunya telah tiba bagiku untuk meninggalkan kalian. Apabila aku telah menjanjikan sesuatu kepada seseorang, maka aku bersedia untuk memenuhinya, dan apabila aku berhutang sesuatu kepada seseorang, maka hendaklah ia mengatakannya agar aku dapat membayar kannya!."*

Pada saat itu, seorang lelaki berdiri seraya berkata: *"Anda pernah berjanji akan memberi saya uang!."* Nabi memerintahkan al-Fadhl untuk segera membayarkan uang itu. Kemudian beliau turun dari mimbar lalu pulang ke rumah.

Sesudah itu, beliau datang ke masjid lagi pada hari Jum'at (yakni tiga hari sebelum wafatnya), lalu berkhotbah dan berkata, antara lain: *"Barang siapa mempunyai hak atas diriku, maka hendaklah ia berdiri dan menyebutkannya, karena hukuman di dunia ini lebih ringan daripada hukuman di Hari Pengadilan."*

Pada saat itu, Sawadah bin Qais berdiri seraya berkata: *"Pada saat kembali dari Pertempuran Tha'if, ketika Anda sedang menunggang onta, Anda mengangkat cambuk untuk melecut hewan Anda, tetapi kebetulan cambuk itu mengenai perut ku. Sekarang saya hendak membalas!."*

Tawaran yang diajukan oleh beliau itu bukan sekedar basa-basi. Beliau sangat cenderung untuk memenuhi hak orang lain, sekalipun hak itu biasanya tidak dipedulikan oleh mereka sendiri.[122] Karena itu, beliau memerintahkan supaya cam -buk yang sama itu diambil dari rumahnya. Setelah itu, beliau menyingsingkan bajunya agar Sawadah dapat membalas. Para sahabat memperhatikan pemandangan itu dengan hati yang sedih dan linangan air mata. Mereka menunggu, apakah Sawadah akan sungguh-sungguh membalas dendam?. Namun, tiba-tiba mereka melihat Sawadah menciumi perut dan dada beliau. Pada saat

---

[122] Manaqib Imam Ali bin Abi Thalib jilid I hal. 164.

itu, Nabi Saw. berdo'a untukya: *"Ya Allah!. Ampunilah Sawadah sebagaimana ia telah meng -ampuni Nabi Islam."*[123]

[123] Sebenarnya, Nabi tidak mengenai perutnya dengan sengaja, karenanya ia tak berhak mem -balas. Tindakan itu mestinya dapat ditebus dengan membayar uang ganti rugi saja. Namun, walaupun demikian, Nabi memutuskan untuk memenuhi tuntutannya.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

IX. DETIK-DETIK AKHIR HAYAT NABI

Kota Madinah dicekam kegelisahan total. Kebingungan dan kecemasan melanda. Para sahabat telah berkumpul dengan berlinang air mata dan hati yang sedih. Laporan-laporan yang keluar dari rumah itu menunjukkan, bahwa kondisi Nabi Saw. sangatlah kritis, dan amat sedikit harapan untuk sembuh. Hal ini menunjukkan, bahwa kehidupannya tinggal beberapa saat lagi. Sejumlah sahabat sangat ingin melihatnya dari dekat, tetapi kondisinya yang parah tak mengizinkan siapa pun untuk melayat ke ruang pembaringannya, kecuali anggota keluarganya saja.

Putri Nabi Saw. yang mulia, dan satu-satunya peninggalan beliau, Fathimah a.s., duduk di sisi ranjang Nabi. Ia menatap wajah suci ayahnya dan melihat keringat maut mengalir di wajah dan dahinya. Dengan hati berat, air mata berlinang, dan kerongkongan tersumbat, ia membacakan bait-bait yang dahulu pernah dibacakan oleh Abu Thalib dalam memuji Nabi:

- *“Wajah cemerlang dalam kemuliaannya,*
- *Di harapkan hujan dari awan.*
- *Pribadi tempat berlindung kaum yatim piatu,*
- *dan pengawal para janda.”*

Pada saat itu, Nabi Saw. membuka matanya seraya berkata kepada putrinya dengan suara pelan:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ()

“Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh, telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)?. Barangsiapa berpaling kebelakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”[124]

Nabi Berbicara Pada Putrinya

Biasanya, kesibukan yang berlebihan sering membuat perasaan para pribadi agung terhadap anak-anak mereka menjadi redup. Urusan dunia biasanya menyerap kesibukan mereka, sehingga perasaan mereka terhadap anak-anaknya menjadi terabaikan. Namun, pribadi-pribadi yang memiliki spiritual agung terkecualikan dari kebiasaan ini. Walaupun mereka mempunyai sasaran besar dan gagasan-gagasan universal serta kegiatan yang terus meningkat, namun mereka

[124] QS. Ali Imran : 144.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

tetap berjiwa besar dan lapang dada, sehingga kecenderungan ke satu sisi tidak menjauhkan mereka dari sisi lainnya.

Kecintaan Nabi Saw. pada anak satu-satunya, adalah salah satu manifestasi luhur dari perasaan manusiawinya. Tak pernah beliau melakukan perjalanan sebelum mengucapkan selamat berpisah kepada putrinya; dan ketika kembali, putrinya pula yang pertama-tama beliau temui. Beliau memberikan kehormatan besar kepadanya, melebihi kepada istri-istrinya sendiri. Beliau biasa mengatakan kepada para sahabatnya: *"Fathimah adalah bagian dari diriku. Kesenangannya adalah kesenanganku dan kemarahannya adalah kemarahanku!."*[125]

Bilamana Nabi melihat Fathimah, maka beliau pasti teringat ibundanya, Khadijah, wanita paling takwa dan paling ramah di dunia, yang telah menanggung kesukaran yang luar biasa dan menafkahkan kekayaannya yang besar di jalan suci suaminya.

Di sepanjang masa sakitnya, Fathimah tetap berada di sisi ranjang beliau, dan takpernah jauh darinya.

Dan tiba-tiba, Nabi memberi isyarat kepadanya
untuk berbicara dengannya. Fathimah membung kuk sedikit dengan mendekatkan kepalanya, lalu bercakap-cakap dengan beliau dengan suara pelan. Orang-orang yang hadir di sekeliling ranjang beliau tidak tahu apa yang mereka percakapkan. Ketika Nabi berhenti berkata, Fathimah menangis dengan pedih. Namun, segera setelah itu, Nabi mengisyaratkannya lagi, lalu ia pun kembali berbicara dengan beliau dalam suara pelan. Namun, kali ini, Fathimah mengangkat kepala dengan rasa bahagia dan bibir tersenyum. Orang-orang yang hadir terkejut melihat dua kondisi yang berlawanan pada saat yang bersamaan itu, dan mereka meminta Fathimah untuk memberitahu -kan percakapannya dengan Nabi itu. Fathimah berkata: *"Aku tak akan membuka rahasia Nabi Allah!."*

Setelah wafatnya Nabi, Fathimah memberitahu kan kepada mereka tentang percakapannya dengan Nabi Saw. atas desakan 'Aisyah. Fathimah mengatakan: *"Pertama, ayahku memberitahukan kematiannya dan mengatakan bahwa beliau rasa -nya tak akan sembuh dari penyakitnya. Karena itulah, aku menangis. Namun, pada kali kedua, beliau mengatakan, bahwa akulah orang pertama di antara Ahlul Baitnya yang akan menyertai beliau. Inilah yang membuat aku bahagia, dan aku sadar bahwa aku akan segera bergabung dengan ayahku yang tercinta."*[126]

Menggosok Gigi

Nabi biasa menggosok gigi sebelum tidur dan setelah bangun pagi. Sikat gigi Nabi terbuat dari sepotong kayu yang sangat bermanfaat untuk menguatkan gusi dan membersihkan gigi.

[125] Shahih Bukhari jilid V hal. 21.

[126] Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 247. Tarikh al-Kamil jilid II hal. 219.

Pada suatu hari, Abdurrahman, saudara 'Aisyah, datang menanyakan kesehatan beliau. Pada waktu itu, ia memegang sepotong ranting. Dari pandangan Nabi, 'Aisyah mengerti, bahwa beliau hendak menggosok giginya dengan ranting itu. Karenanya, ia segera mengambil ranting itu dari saudaranya lalu memberikannya kepada beliau, yang kemudian beliau menggosok giginya dengan ranting itu.[127]

Sebuah Anjuran

Ketika dalam pembaringannya, Nabi sangat menekankan pentingnya mengingatkan umat akan hal-hal yang wajib. Dan pada hari-hari terakhir sakitnya, beliau sangat menganjurkan men dirikan shalat dan berlaku baik kepada budak.

Beliau Saw. berkata: *"Berlaku baiklah kepada budak-budak kalian, berhati-hatilah dalam hal makanan dan pakaian mereka, berbicara ramahlah dengan mereka, dan jadikanlah keramahan dalam pergaulan sebagai bagian hidup kalian!."*

Di saat terakhir kehidupannya, Nabi Saw. membuka matanya seraya berkata: *"Panggillah saudaraku untuk duduk di sisiku!."* Semua yang hadir mengerti, bahwa maksud beliau tak lain adalah Imam Ali a.s.. Imam Ali lalu duduk di sisi ranjang Nabi, tetapi ia merasa bahwa beliau hendak bangun dari pembaringannya, karena itu, Imam Ali mengangkat Nabi dari pembaringannya lalu menyandarkan beliau ke dadanya.[128] Dan tak lama kemudian, tanda-tanda kematian mulai nampak pada tubuh sucinya.

Detik-detik terus berlalu, dan beliau tidak bisa berkata-kata sepatah pun. Rupanya kematian sudah sampai di depan pintu rumahnya. Dua bibir yang telah menyampaikan seruan-seruan gaib kepada umat manusia itu terkatup sudah. Imam Ali a.s. meletakkan kepala Nabi di dadanya. Di samping beliau ada cawan berisi air. Ketika Nabi sadar untuk beberapa saat, beliau memasuk kan tangannya ke dalam cawan lalu membasuh mukanya dengan air dan berdo'a: *"Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi sakaratul maut!."*

Menjelang beliau menghembuskan napasnya yang terakhir, Malaikat Jibril memberikan pilihan kepadanya, apakah hendak sembuh dari penyakit nya dan tinggal lagi di dunia ini, ataukah dicabut nyawanya oleh Malaikat Maut dan pergi ke dunia lain?, lalu menjalani kehidupan di sana bersama orang-orang yang tersebut dalam ayat:

فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَ حَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

[127] Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 234. Sirah Ibnu Hisyam jilid II hal. 654.
[128] Thabaqat al-Kubra jilid II hal. 263.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

“Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”[129]

Kaum muslimin memenuhi masjid dan serambi-serambi di sekelilingnya. Madinah dipayungi kebisuan yang memilukan, dan gerimis turun dari langit yang kelabu. Para isteri Nabi berdatangan. ‘A’isyah meratapi dan menungguinya. Sementara Fathimah memisahkan diri dari istri-istri beliau. Ia menutup mukanya dengan cadar agar tidak terlihat. Kebisuan mencekam seluruh ruangan, dan tiba-tiba kedua bibir beliau tampak bergerak dan meluncurkan kalimat: *“Ya, keharibaan Yang Maha Tinggi.”* Dan beliau pun wafat.

Sebelum wafat, beliau telah berpesan agar Imam Ali-lah yang memandikan jenazahnya dan membayarkan hutang-hutangnya.

Jiwanya yang suci dan luhur naik ke Syurga pada tanggal 28 Shafar 11 H. Kemudian, selembar sprei asal Yaman dibentangkan untuk menutupi jasadnya yang suci, yang untuk sementara waktu berada di sudut kamarnya. Dari ratapan para wanita dan tangisan sanak kerabat beliau, orang-orang yang berada di luar kamar lalu mengetahui, bahwa beliau telah menghembuskan napasnya yang terakhir. Segera setelah itu, tersiarlah kabar tentang wafatnya beliau hingga ke seluruh kota. Ada yang ragu terhadap kematiannya, ada pula yang panik, bahkan ada yang mengamuk entah kenapa.

Dan berakhirlah sudah kisah manusia yang telah memberikan seluruh hidupnya untuk orang lain, dan telah menjadikan orang-orang Badui yang tidak pernah diperhitungkan oleh orang hingga menjadi orang-orang kota yang baik dan bisa dibanggakan. Yang menghabiskan kekayaan besar isterinya (Khadijah) untuk kepentingan orang banyak. Yang tidak pernah menyembunyikan hak orang lain atau membenarkan kedzaliman. Yang tidak pernah menyakiti siapa pun di sepanjang hidupnya.

“Innaa lillaahi wa innaa ilaifi rooji’uun”.

---

[129] QS. An-Nisa’ : 69.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

X. UMAR MENGAMUK

Ketika Rasulullah Saw. wafat, Umar bin Khaththab dan Mughirah bin Syu'bah diperkenakan masuk ke dalam kamar untuk melihat jenazah Nabi Saw.. Padahal, kedua orang ini termasuk prajurit dalam pasukan Usamah yang seharusnya segera berangkat ke medan perang Mu'tah. Namun, mereka bahkan baru saja tiba dari Jurf, tempat perkemahan pasukan. Umar lalu membuka tutup wajah Nabi dan mengatakan, bahwa: "Nabi hanya pingsan!." Lalu mereka keluar.

Dan tatkala meninggalkan kamar itu, Mughirah berkata kepada Umar: "Bukankah anda mengetahui bahwa Rasul telah wafat!?." Umar menjawab: "Anda bohong!, Nabi tidak akan wafat sebelum beliau memusnahkan semua orang mu - nafik!."

Setelah sampai di luar, Umar mengamuk, ia mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul telah wafat. Ia berkata: "Beberapa orang munafik mengatakan, bahwa Rasul telah wafat, padahal Rasul tidak wafat. Rasul hanya kembali kepada Allah seperti Nabi Musa menghadap Allah selama empat puluh hari. Orang mengira bahwa Musa telah wafat, tetapi ia kembali lagi. Demikian pula Rasul, beliau akan kembali. Nabi akan memotong tangan dan kaki siapa saja yang mengatakan bahwa beliau sudah wafat!." Umar berkata pula: "Saya akan memenggal kepala siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul sudah wafat. Rasul hanya naik ke langit!."[130]

Karena kerasnya pendirian Umar tersebut, maka banyak juga orang lain yang mengikuti pandangannya yang ganjil itu. Melihat keadaan Umar seperti itu, Ibnu Ummi Maktum lalu membacakan ayat al-Qur'an:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ()

"Muhammad tak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)!?. Barangsiapa berpaling ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."[131]

Abbas, paman Rasul, berkata kepada Umar: "Rasul jelas telah wafat. Saya telah melihat wajah beliau, seperti wajah jenazah anak-anak Abdul Muththalib!."

[130] Thabari, Tarikhul-muluk wal Umam, jilid III hlm 198. Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Bala- ghah, jilid I hlm 128. Tarikh Ibnu Katsir, jilid V hlm 242. Dan lain-lain.
[131] QS. Ali Imran : 144.

Abbas lalu bertanya kepada hadirin: “Apakah Rasulullah ada mengatakan sesuatu mengenai wafatnya!?. Bila ada, beritahukan kepada kami!.” Hadirin menjawab: “Tidak!.”[132]

Abbas lalu melanjutkan kata-katanya: “Saksikanlah, tiada seorangpun mengetahui bahwa Rasulullah mengatakan sesuatu tentang wafatnya. Saya bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Esa, dan tiada lain selain Dia, bahwa Rasulullah telah wafat!.”

Namun, Umar masih saja marah-marah dan masih mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul telah wafat. Dan Abbas terus berbicara, bahwa: “Rasulullah sebagaimana manusia lainnya, dapat meninggal dan menderita sakit, dan beliau telah wafat. Kuburkanlah beliau tanpa harus menunggu-nunggu. Apakah Allah mematikan kita satu kali dan mematikan Rasul dua kali!?. Bila hal itu benar, maka Allah dapat membangunkan beliau dari kubur. Rasul telah menunjukkan kepada manusia jalan yang benar menuju kebahagiaan dan keselamatan selama hidupnya!.”

Namun, sekalipun demikian, Umar tetap saja mengamuk dalam kemarahannya.

Melihat hal itu, Salim bin Ubaid pergi menemui Abu Bakar yang tinggal di Sunh, yaitu tepi barat laut Bukit Sala’, dekat sebuah masjid yang bernama al-Fatah, sekitar 1,6 km dari Masjid Nabi. Abu Bakar memang berada di rumahnya yang berada di perkampungan Harits bin Khazraj di Sunh. Mengapa ia bisa berada di Sunh?. Rupanya, setelah ia berada di Jurf, dan mendengar bahwa Rasul sedang menghadapi saat-saat terakhirnya, ia tidak ikut kembali ke Madinah ber -sama Umar, tapi ia mampir kerumahnya yang berada di Sunh tersebut. Setelah Salim bertemu dengannya, lalu ia menceritakan apa yang sedang terjadi. Maka Abu Bakar kemudian segera bergegas menuju Madinah.

Ketika Abu Bakar tiba, Umar masih juga kelihatan mengancam orang-orang dengan mengata kan: “Rasul masih hidup, beliau tidak wafat!. Beliau akan keluar dari kamarnya dan memotong tangan siapa saja yang telah menyebarkan kebohongan tentang beliau; dan beliau akan me -menggal kepala mereka. Beliau akan menggantung mereka!.”

Setelah itu Umar diam, dan menunggu Abu Bakar keluar dari kamar Nabi. Abu Bakar lalu ber kata: “Barangsiapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah hidup, akan tetapi barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah wafat!.” Lalu Abu Bakar membaca ayat al-Qur’an yang tadi telah dibacakan oleh Ibnu Ummi Maktum kepada Umar.

Umar lalu bertanya kepadanya: “Apakah itu ayat al-Qur’an!?.” Abu Bakar menjawab: “Ya.”

---

[132] Maksudnya, Nabi tidak berpesan bahwa beliau hanya menghadap Allah untuk sementara saja.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Kemudian Abu Bakar masuk kembali kekamar Nabi. Dan beberapa anggota keluarga dari Bani Hasyim, termasuk Ali, Abbas dan putranya Quthsam dan Fadhl ada di dalam.

Sementara Umar mondar-mandir seperti orang kebingungan, kadang-kadang ia di masjid dan kadang-kadang di halaman. Tiba-tiba, datanglah dua orang pembawa informasi, yakni Uwaim bin Sa'idah dan Ma'an bin Adi. Ma'an menyampaikan berita kepada Umar tentang adanya pertemuan kaum Anshar di Saqifah. Ia memegang tangan Umar lalu berkata: "Ayolah!." Umar berkata : "Aku sedang sibuk!." Ma'an berkata lagi: "Tidak bisa tidak, anda harus pergi bersamaku!." Umar pun pergi sebentar bersama Ma'an, lalu Ma'an berkata: "Sesungguhnya kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah, bersama mereka terdapat Sa'ad bin Ubadah. Mereka mengelilingi -nya dan berkata: "Engkau wahai Sa'ad, adalah harapan kami!." Sedang di antara mereka juga terdapat para pemuka mereka yang lain. Dan aku khawatir akan timbulnya fitnah. Lihatlah wahai Umar, bagaimana pendapatmu!?. Beritahukan kepada saudara-saudaramu kaum Muhajirin, pilihlah seorang pemimpin di antara kalian. Aku sendiri melihat pintu fitnah sudah terbuka pada saat ini, kecuali apabila Allah hendak menutupnya!. Dan bila kamu berkehendak memerintah manusia, maka rebutlah sebelum mereka bertindak lebih jauh!."

Terkejutlah Umar mendengar hal itu, ia lalu masuk ke kamar Nabi dan memanggil-manggil Abu Bakar. Ia berkata: "Marilah kita pergi!." Abu Bakar menjawab: "Hendak kemana!?." "Ayolah!," katanya. Abu Bakar berkata: "Tidak, aku tidak akan pergi sebelum menguburkan Nabi. Aku se -dang sibuk!." Umar lalu berkata lagi: "Tidak bisa tidak, anda harus ikut aku. Nanti kita kembali Insya Allah." Maka Abu Bakar pun pergi bersamanya.

Setelah Abu Bakar dan Umar pergi. Imam Ali a.s. menutup pintu rumah Nabi demi untuk memandikan jenazah beliau dan mempersiapkan penguburannya. Jadi, tiada seorangpun dari keluarga Nabi yang berada di kamar itu yang me - ngetahui bahwa ada pertemuan di Saqifah. Sebab Umar dan Abu Bakar tidak menyebutkan adanya pertemuan kaum Anshar di Saqifah itu. Di samping mereka memang sedang sibuk-sibuknya mengurus jenazah Nabi Saw., yaitu hendak memandikannya dan persiapan akan penguburannya.

Akan tetapi, Abbas, paman Nabi, mempunyai firasat bahwa akan ada perebutan kekuasaan. Karena itu, ketika Buraidah bin Hushaib meletakkan panji-panji peperangan di hadapan pintu rumah Nabi, ketika ia datang bersama Usamah, Umar dan rombongannya, Abbas berkata kepada Imam Ali a.s.: "Ulurkan tanganmu!, aku akan membai'atmu (menjadi khalifah)!. Dan masyarakat akan berkata, bahwa: "Paman Rasul telah membai'at Ali; dan tidak akan ada dua orang yang berselisih paham!." Atau, "Aku akan membai'atmu di depan umum, agar orang lain melakukan hal yang sama!." Atau, "Biarkan aku membai'atmu, wahai anak saudaraku, agar tidak ada keraguan di kalangan rakyat, bahwa engkau adalah khalifah!." Atau, "Biarkan aku membai'atmu, agar rakyat mengatakan, bahwa sang paman telah membai'at kemenakannya!." Namun Imam Ali a.s. ber-

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

kata: “Apakah ada orang lain yang menginginkannya (kepemimpinan umat) wahai paman!?.” Abbas menjawab: “Engkau akan mengetahuinya!.”[133] Imam Ali agaknya merasa yakin, bahwa tidak ada orang yang akan mempermasalahkan haknya terhadap kekhalifahan.

Sementara itu, sebelum ke Saqifah, Umar dan Abu Bakar mampir ke rumah Abu Ubaidah bin Jarrah demi merundingkan bagaimana caranya menghadapi kaum Anshar.

Abu Dzu’aib al-Hudzali berkata: “Aku tiba di Madinah dan menemui orang-orang yang sedang berteriak-teriak dan menangis, seperti pada permulaan haji. Aku menanyakan sebabnya, dan mereka mengatakan, bahwa Rasul telah wafat. Aku segera ke masjid, tetapi tiada seorang pun di sana. Pintu kamar Nabi tertutup. Orang mengatakan kepadaku bahwa Rasul berada di rumah, di kelilingi oleh keluarga beliau. Aku bertanya, kemana perginya semua orang?. Orang mengatakan bahwa mereka semua pergi ke Saqifah untuk bergabung dengan kaum Anshar. Sedang orang-orang yang berada di rumah Rasul, yang sedang mempersiapkan penguburannya adalah Abbas, Ali bin Abi Thalib, Fadhl bin Abbas, Quthsam bin Abbas, Usamah bin Zaid bin Haritsah dan pembatu Rasul. Imam Ali a.s. yang hanya memakai qamish mengangkat Rasul kedadanya. Abbas, Fadhl dan Quthsam menolong Ali membalikkan tubuh beliau. Usamah dan pembantu Nabi menyiramkan air, sementara Ali memandikan Nabi. ‘Aus bin Khawali al-Anshari juga berada di sana, namun ia tidak membantu sedikitpun.

Aku lalu pergi ke Saqifah, dan di sana aku melihat Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Jarrah, Salim dan sebagian orang Quraisy. Dan aku melihat kaum Anshar, di antaranya Sa’ad bin Ubadah dan penyair Hasan bin Tsabit serta Ka’ab bin Malik.”[134]

Dengan demikian, jelaslah, bahwa tindakan mengamuknya Umar adalah bukan karena kecintaannya kepada beliau, sebab keganjilannya berlangsung begitu lama; bahkan baru menjadi tenang setelah datangnya Abu Bakar. Di samping itu, bukankah ia juga seorang mukmin yang juga membaca al-Qur’an?. Bukankah dia telah dua puluh dua tahun hidup bersama Nabi?. Bukan -kah susunan bahasa al-Qur’an begitu khas dan mudah di kenalinya?. Aneh memang, keterangan Mughirah bin Syu’bah, pembacaan ayat al-Qur’an oleh Ibnu Ummi Maktum, serta penjelasan Abbas, tidak dapat menyadarkannya!.

Mungkinkah ketika mendengar wafatnya Nabi, ia lalu menjadi cemas tentang siapa yang akan menggantikannya?. Atau mungkinkah ia takut dan cemas bagaimana seandainya orang-orang Anshar atau yang lainnya mengambil kekuasaan?. Sehingga karenanya, ia lalu menciptakan keraguan dan memperagakan sikap enggannya menerima kenyataan bahwa Nabi Saw. telah wafat, dengan ala-

---

[133] Ibnu Qutaibah, al-Imamah was-Siyasah, jilid I hlm 5-6. Ibnu Sa’ad, Thabaqat, hlm 667. Baladzuri, Ansabul-Asyraf, jld V : 23. Ibnu Abil Hadid, Syarh nahjul Balaghah, jld I: 161.

[134] Abu Dzu’aib, namanya sendiri adalah Khuwailid, seorang penyair dan memeluk Islam di jaman Nabi tapi tidak mendapat kesempatan melihat beliau. Ia mendengar beliau sakit karena- nya ia datang ke Madinah. Ia menyaksikan pembaiatan Abu Bakar kemudian pulang. Penyaksi- annya tercatat dalam al-Isti’ab jilid 4 hlm 65. Usdul Ghabbah jilid 5 hlm 188. Ibnu Hajar, al-‘Ishabah jilid 4 hlm 66. Al-Aghni jilid 6 hlm 56-62.

san untuk melindungi agama, yang padahal, ia sebenarnya sambil menunggu kedatangan Abu Bakar [135] yang telah direncanakan akan dibaiatnya. Dan juga untuk mencegah kaum Anshar dan Bani Hasyim dalam "merebut kekuasaan".

Sebab:

1. Sepulangnya dari haji Wada', 80 hari sebelum wafatnya, tepatnya di Ghadir Khum, Allah Swt. telah menurunkan ayat-Nya yang terakhir kepada Nabi Saw. yang berbunyi:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَـــكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَ رَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلاَمَ دِينًا ()

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi-mu."[136]

Dan di tempat itu pula, beliau telah menyampaikan apa yang seharusnya dis-ampaikan, sehing ga kaum muslimin telah mengetahui, bahwa hari terakhir dari kehidupan beliau memang sudahlah dekat; dan tentunya Umar juga pasti telah mengetahuinya, sebab ia juga berada di tempat itu.

2. Pada hari kamis, empat hari sebelum wafatnya, Nabi Saw. telah meminta kertas dan tinta untuk mendiktekan wasiatnya, yang lalu dihalangi oleh Umar sendiri. Nah, bukankah ini juga menunjukkan bahwa beliau akan kembali kepa-da Allah?.

3. Sebelum menyampaikan ayat yang terakhir pada haji Wada', Nabi Saw. te-lah menunjuk Imam Ali a.s. sebagai wali kaum Muslimin di hadapan sekitar 120.000 shahabat, dan bahkan Umar sendiri telah memberikan ucapan selamat kepada Imam Ali a.s.

4. Sebelum wafatnya, Nabi Saw. telah pergi ke Baqi', pekuburan kaum mus-limin, beberapa puluh meter di sebelah timur kota Madinah, di malam hari, se-mentara beliau dalam keadaan sakit. Sampai di sana, beliau bersabda:

"Assalamu'alaikum, wahai para penghuni kubur. Semoga kamu selamat dari hal seperti yang akan terjadi atas diri orang lain. Fitnah telah datang seperti ma-lam gelap gulita, yang akhir lebih jahat dari yang awal."

Sehingga peristiwa ini membuat orang-orang menjadi cemas, dan lalu mereka merasa bahwa tidak lama lagi beliau akan meninggalkan mereka.

5. Nabi Saw. pernah berbisik dengan Fathimah, bahwa beliau akan segera wa-fat, lalu Fathimah pun menangis. Kemudian beliau berbisik lagi dengan kata-katanya: *"Engkau adalah anggota Ahlul Baitku pertama yang akan menemuiku."* Lalu Fathimah pun tersenyum.

---

[135] Ibnu Abil Hadid. Syarh Nahjul Balaghah jilid II hlm 42-43.

[136] QS. Al-Maidah : 3.

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.
Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami
Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

6. Di hadapan pasukan Usamah, dimana beliau memerintahkan kepada mereka agar segera berangkat memerangi orang-orang Romawi di Mu'tah dan Syam, di mana Umar dan Abu Bakar juga termasuk di dalamnya, bahkan saat itu be - liau bersabda: *"Seorang hamba Allah telah disuruh oleh-Nya untuk memilih hidup di dunia atau di sisi-Nya, maka ia memilih di sisi-Nya."* Sehingga Abu Bakar menangis mendengar khotbah tersebut.

7. Nabi Saw. telah sakit selama tiga belas hari, dan pada masa itu, kaum Muslimin telah siap menghadapi perpisahan itu. Dan lain-lain.

Dengan begitu, mustahil Umar kok tidak mengetahuinya. Karenanya, tindakan Umar tersebut pasti merupakan sebuah drama yang tidak rasio -nal. Artinya:

a. Umar telah mengatakan, bahwa kaum munafik telah menyebutkan bahwa Nabi Saw. telah wafat, dan mengancam akan membunuh mereka. Nah, mungkinkah seluruh penduduk Madinah munafik?. Mungkinkah keluarga Bani Hasyim yang meratapinya juga munafik?.

b. Umar tidak bersungguh-sungguh membandingkan Nabi Saw. dengan Nabi Musa.[137] Sebab, dalam al-Qur'an Allah Swt. dengan jelas menceritakan tentang janji-Nya kepada Musa untuk datang ke gunung selama 40 hari. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَى أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ()

"Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam."[138]

Di samping itu, Nabi Saw. selama masa hidup nya telah berkali-kali menyebutkan bahwa kedudukan Imam Ali di samping beliau adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa; dan beliau selalu membuktikannya dalam tindakannya. Karenanya, mestinya Umar bertanya kepada Imam Ali mengenainya. Apalagi, Nabi Musa datang ke gunung selama 40 hari dengan jiwa dan jasadnya, sementara Nabi Saw. sedang terbaring di tempat tidurnya, bahkan seluruh tubuh hingga kepalanya telah ditutup dengan selimut oleh keluarganya.

c. Sekiranya Umar yakin bahwa Nabi Saw. belum wafat sebelum membunuh semua orang munafik, lalu mengapa Umar tidak mendesak supaya pasukan Usamah segera diberangkatkan saja?. Mestinya ia tidak perlu gelisah dengan keadaan beliau, karena bukankah ia yakin bahwa beliau tidak mungkin wafat sebelum membunuh semua orang munafik?.

d. Bila ia demikian sedihnya melihat Nabi Saw. wafat, lalu mengapa ia tidak mengurus jenazah beliau?. La kok malah pergi ke Saqifah?. Atau, mengapa sete-

---

[137] Lihat QS. Al-Baqarah : 51. QS. Al-A'raf : 142. QS. Al-Qashash : 33-35.
[138] QS. Al-Baqarah: 51.

lah sampai di Saqifah, ia tidak mengajak mereka untuk kembali ke masjid dan mengurus pemakaman beliau dulu?.

e. Mengapa Umar justru baru menjadi tenang setelah Abu Bakar datang?. Padahal, perjalanan dari Sunh ke masjid Nabi bisa memakan waktu antara satu sampai dua jam, karena di samping jalannya buruk banyak pula kerikil tajam karena bekas lahar gunung berapi. Sehingga dengan demikian, maka paling tidak Umar telah mengamuk selama dua jam, untuk menunggu kedatangan Abu Bakar yang sedang disusul oleh Salim bin Ubaid.

Jadi jelaslah, bahwa Umar memperagakan keraguannya terhadap wafatnya Nabi adalah untuk menunggu Abu Bakar yang hendak diajaknya ber unding. Atau, naluri politiknya ingin merebut kekuasaan telah menguasainya. Atau, mungkin juga Umar takut jika kekuasaan jatuh ke tangan orang-orang Anshar. *Wallahu a'lam.*

____

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

XI. AWAL PERPECAHAN UMAT

Pertemuan Kaum Anshar Di Saqifah Bani Sa'idah

Saqifah atau sebuah balairung adalah tempat untuk bermusyawarah. Ia milik marga Sa'idah yang mendiami "desa" itu, sehingga terkenal dengan nama Saqifah Bani Sa'idah. Terletak kira-kira sekitar lima ratus meter sebelah barat dari masjid Nabi. Di tempat ini, ada sebuah sumber air yang bernama Bi'r Budha'ah.

Kaum anshar adalah salah satu faksi politik penting yang cemas tentang permasalahan dan masa depan mereka setelah wafatnya Nabi Saw., bahkan sejak jatuhnya Mekah ketangan umat Islam. Mereka yang berkumpul di Saqifah merasa takut pada kekuasaan kaum (suku) qurays, meskipun mereka telah bersumpah setia pada Imam Ali a.s. yang mereka yakini lebih tidak berminat pada kekuasaan. Di sisi lain, sejumlah orang Muhajirin telah menunjukkan gelagat mencurigakan dua minggu sebelum wafatnya Nabi Saw..

Ketika berita tentang wafatnya Nabi Saw. menyebar, maka berkumpulah kaum Anshar di tempat tersebut. Mereka berkata: "Sesungguhnya Rasul Saw. telah wafat!."

Hubab bin Mundzir menganggap, bahwa kaum Anshar lebih baik daripada suku qurays. Dia berkata: "Kitalah yang telah memenangkan Islam!. Mereka (orang-orang Muhajirin) adalah barang rampasan, dan hamba sahaya kalian. Mereka tidak berani melawan kalian!".

Sa'ad bin Ubadah berkata kepada anaknya yang bernama Qais: "Aku tak sanggup memperdengarkan suaraku kepada semua orang, karena aku sedang sakit, tetapi engkau dapat mendengar suaraku, karena itu, ulangilah suaraku agar mereka dapat mendengarnya!." Sa'ad lalu berbicara, dan didengarkan oleh anaknya, yang kemudian mengulanginya dengan suaranya yang keras.

Setelah mengucapkan puji-pujian kepada Allah, ia berkata: "Sesungguhnya kalian adalah di antara orang-orang yang terdahulu dan mempunyai kemuliaan dalam Islam; tiada orang Arab yang lebih mulia dari kalian. Sebab, Rasul telah tinggal di tengah kaumnya (orang Quraisy) di Makkah lebih dari sepuluh tahun, mengajak mereka menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan berhala. Akan tetapi tiada yang mengakuinya, kecuali hanya beberapa orang saja.

Demi Allah, mereka tidak bisa melindungi Rasul dari musuh beliau, sampai Allah menghendaki kalian mendapatkan kemuliaan yang sebaik-baiknya, memberikan kehormatan kepada kalian dan mengkhususkan kalian dalam agama-Nya; dan kepada kalian diberikan keimanan dan Rasul-Nya, memperkuat agama beliau dan berjihad melawan musuh-musuhnya. Kalianlah orang yang paling keras melawan para penyeleweng agama, dan kalianlah yang memuliakan Islam dalam melawan musuh-musuhnya dibanding yang lain, sehingga mereka mengikuti perintah Allah; sebagian karena kepatuhannya dan sebagian lagi karena

terpaksa; dan kepada kalian diberikan Nabi-Nya. Maka tunduklah seluruh bangsa Arab karena pedang kalian. Dan sekarang , Allah mengambil Nabi-Nya. Beliau rela dan puas akan kalian, lahir maupun batin. Maka genggamlah kuat-kuat kekuasaan ini!."

Maka menjawablah kaum Anshar secara bersama-sama: "Sungguh tepat pendapatmu, dan sungguh benar perkataanmu!; kami tidak akan melanggar apa yang engkau perintahkan, dan kami angkat engkau sebagai pemimpin; kami puas padamu, dan kaum Mukminin yang shaleh pasti akan menyenangimu!."

Kemudian mereka saling bertukar kata. Dan sebagian di antara mereka berkata: "Bagaimana bila kaum Muhajirin menolak dan berkata: "Kami adalah kaum Muhajirin dan termasuk shahabat-shahabat Nabi yang pertama, kami adalah keluarganya, dan wali-walinya, maka mengapa kalian hendak bertengkar dengan kami mengenai kepemimpinan sesudahnya!?."

Sebagian di antara mereka berkata: "Jika demi kian, maka kita akan menjawab: "Seorang pemim pin dari kami dan seorang pemimpin dari kalian!. Di samping itu, kita sama sekali tidak akan rela. Kita adalah pemberi perumahan dan pelindung serta penolong, dan mereka melakukan hijrah. Kita berpegang kepada al-Qur'an sebagaimana mereka. Apapun alasan yang mereka ajukan, kita akan mengajukan dalil yang sama. Dan kita memang tidak hendak memonopoli kekuasaan terhadap mereka, karena itu, bagi kita harus ada seorang pemimpin dan bagi mereka seorang pemimpin!." Maka berkatalah Sa'ad: "Inilah awal kelemahan!."[139]

Meskipun Sa'ad menyadari, bahwa membiarkan kaum Muhajirin mengangkat seorang pemim pin di antara mereka sendiri sangatlah tidak rasional dan juga merupakan kemunduran dan awal kelemahan, namun selanjutnya ia tidak bersikeras dengan pendapatnya. Sehingga para hadirin yang ada dalam pertemuan itu bersedih hati.

Perdebatan di Saqifah Dan Pembai'atan Abu Bakar

Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah bin Jarrah, ketika mendengar ada pertemuan orang-orang Anshar di Saqifah, dengan disertai oleh Abdur-Rahman bin 'Auf, Mughirah bin Syu'bah dan Salim maula Abi Khudzaifah, bergegas ke sana untuk menemui orang-orang Anshar yang sedang berunding itu. Dan pada sore hari itu, sementara Nabi Saw. belum dimakamkan, mereka benar-benar telah mendapatkan orang-orang Anshar telah berkumpul di situ. Di tengah mereka terdapat seseorang yang berselimut, yaitu Sa'ad bin Ubadah. Umar lalu bertanya: "Mengapa dia?." "Ia sakit," jawab mereka.

Setelah mereka duduk, seseorang dari Anshar mengucapkan syahadat dan memuji Allah sebagai mana layaknya, lalu berkata: *"Amma ba'du,* kami adalah Ansharullah dan pasukan Islam, sedang kalian wahai kaum Muhajirin, pada ha-

[139] Abu Bakar Jauhari, dalam bukunya Saqifah. Ibnu Abil Hadid dalam Syarh Nahjul Balagh -ah, jilid VI hlm 27-28. Tarikh Thabari, jilid V hlm 207, dari Abdullah bin Abdurrahman al-An -shari sebagai saksi mata.

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami.
Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami
Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

kikatnya adalah kelompok kami, karena kalian telah hijrah ke Madinah dan bercampur dengan kami!."

Hingga di sini, Umar memotong pembicaraannya: "Coba lihat, mereka hendak memutuskan kita dari asal usul kita!."

Ketika orang itu selesai berpidato, Umar ingin berbicara, ia memang telah menyiapkan pidato dalam pikirannya. Ia ingin mendahului Abu Bakar dan menangkis kata-kata kasar dari pembicara kaum Anshar tadi. Namun berkatalah Abu Bakar: "Pelan wahai Umar!." Dan Umar-pun diam. Selanjutnya, Abu Bakar berkata: "Kebaikan yang kalian katakan tentang diri kalian, memang patut. Tetapi orang-orang Arab tidak menerima selain ke pemimpinan dari Quraisy. Sebab, mereka adalah orang Arab yang paling mulia dari segi keturunan maupun dari segi tempat tinggal mereka. Kami adalah orang pertama dalam Islam. Dan di antara kaum Muslim, kedudukan kami di tengah-tengah, keturunan kami mulia, dan kami adalah saudara Rasul yang paling dekat, shahabat Rasul yang pertama, keluarga dan para walinya.[140] Sedang kalian, wahai kaum Anshar, adalah saudara-saudara kami dalam Islam, dan kawan-kawan kami dalam agama. Kalian menolong kami, melindungi kami dan menunjang kami; mudah-mudahan Allah membalas kebaikan kalian. Maka kami adalah pemimpin, sedang kalian adalah pembantu. Orang Arab tidak akan tunduk kecuali pada orang Quraisy. Maka janganlah kalian bersaing dengan saudara-saudara kalian kaum Quraisy yang telah mendapat anugerah dari Allah!." [141]

Umar merasa puas dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar, ia berkata: "Ia (Abu Bakar) memang lebih berilmu dan lebih patut dari diriku. Demi Allah, ia tidak meninggalkan satu patah kata pun yang ada di dalam hatiku, secara spontan dan lebih afdhal dari yang dapat aku lakukan!."

Argumen Abu Bakar memang sangat menarik, yaitu "kepemimpinan adalah dari orang Quraisy". Juga tentang dirinya, Umar dan Abu Ubaidah, adalah kerabat Rasul.

Selanjutnya Abu Bakar berkata: "Saya persilah kan kepada kalian satu dari dua orang. Pilihlah siapa yang kalian senangi!." Sambil berkata demikian, ia mengangkat tangan Umar dan tangan Abu Ubaidah yang duduk di sampingnya. Lalu ia berkata lagi: "Kaum Quraisy lebih dekat kepada Rasul daripada kalian. Maka inilah Umar bin Khaththab yang baginya Nabi berdo'a: "Ya Allah, kuatkanlah imannya!". Dan yang lain adalah Abu Ubaidah bin Jarrah, yang oleh Nabi disebut sebagai seorang yang terpercaya dari Umat ini!. Pilihlah orang yang kalian kehendaki dari mereka, dan berbai'atlah kepadanya!."

Namun, Umar dan Abu Ubaidah menolaknya. Umar mengatakan kepada Abu Bakar: "Kami tidak menyukai diri kami melebihi anda. Anda adalah shahabat

[140] Ibn Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid VI hlm 6.
[141] Baladzuri, Ansabul-Asyraf, jilid I hlm 582.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Nabi, dan orang kedua dari yang dua!.[142] Siapa yang dapat menggeser anda dari kedudukan anda yang telah ditentukan oleh Nabi!?."

Sedang Abu Ubaidah berkata: "Wahai kaum Anshar, kalian adalah yang pertama membela Islam; maka janganlah kalian menjadi orang yang pertama memisahkan diri dan berubah!."[143]

Abdurrahman bin 'Auf juga berdiri dan berkata: "Kalian memang berjasa, tetapi kalian tidak memiliki orang-orang seperti Abu Bakar, Umar dan Ali!."

Tiba-tiba Hubab bin Mudzir bin Arqam (orang Anshar) menjawab: "Kami tidak menolak kebajikan-kebajikan yang kalian sebutkan tadi, akan tetapi, sesungguhnya ada seseorang di antara kalian yang tidak akan ada seorangpun menolak -nya, apabila ia menginginkan kepemimpinan ini. Orang itu adalah Ali bin Abi Thalib!."[144]

Suasana pun menjadi panas!

Ketika kaum Anshar melihat, bahwa Abu Bakar akan memenangkan perdebatan, karena ia beralasan bahwa "Kepemipinan adalah dari Quraisy", dan bahwa Abu Bakar adalah mengaku sebagai keluarga Nabi, maka mereka berpikir: "Jika demikian, maka Ali-lah orang yang paling tepat untuk memenuhi argumen itu". Karenanya mereka lalu berteriak: "Kami tidak akan membai'at yang lain kecuali Ali!." [145]

Seorang Anshar berkata: "Saya adalah tunggul[146] dan pohon yang rindang[147]; biarkan kami mengangkat seorang pemimpin di antara kami dan seorang pemimpin lain di antara kalian, wahai kaum Quraisy!."

Suasanapun jadi semakin panas, dan suara-suara menjadi keras. Tiba-tiba Umar berkata: "Ulurkan tanganmu ya Abu Bakar!." Abu Bakar lalu mengulurkan tangannya, dan Umar pun lalu membai'atnya. Lalu diikuti oleh Abu Ubaidah, Mughirah bin Syu'bah dan Salim maula Abu Khudzaifah.

Sambil bertindak demikian, Umar lalu meloncat ke arah Sa'ad bin Ubadah dan ingin membunuhnya. Seorang Anshar yang melihat kejadian itu berkata: "Hai Umar, kamu ingin membunuhnya!?." Umarpun menjawab: "Allah-lah yang membunuhnya!."

Pada saat yang sangat gaduh itu, orang-orang melangkahi permadani tempat dimana Sa'ad duduk. Hingga pengawalnya berteriak: "Minggir, beri ruang!, agar ia dapat bernafas!." Umar lalu berseru: "Bunuh Sa'ad!, semoga Allah membunuhnya!." Umar lalu mendekati Sa'ad seraya berkata: "Aku ingin menginjakmu

[142] Maksudnya, Nabi dan Abu Bakar ketika di dalam goa pada waktu hijrah ke Madinah.
[143] Baladzuri, Ansabul-Asyraf, jilid I hlm 582.
[144] Tarikh Ya'qubi, jilid II hlm 123. Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul-Balaghah, jilid VI hlm 19-20. Tarikh Thabari, jilid III hlm 207-208.
[145] Tarikh Thabari, jilid II hlm 198. Ibnu Atsir, al-Kamil, jilid II hlm 157. Dan lain-lain.
[146] Tempat unta menggosok-gosokan badannya yang gatal.
[147] Tempat orang berteduh.

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami. Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami
Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

sampai remuk!." Qais putra Sa'ad berteriak kepada Umar: "Bila engkau menyentuh sehelai saja rambutnya, maka akan kurontokkan semua gigimu!." Abu Bakar berteriak: "Umar..!, tenang…!. Dalam keadan seperti ini, kita perlu ketenangan!." Umar pun lalu pergi meninggalkan Sa'ad, tapi Sa'ad berteriak: "Bila aku dapat berdiri, maka aku akan membuat huru-hara di kota Madinah, agar engkau dan teman-temanmu bersembunyi ketakutan. Kemudian aku akan menjadikanmu pelayan, bukan penguasa!." Lalu ia berpaling kepada orang-orangnya dan berkata: "Bawalah aku dari tempat ini!." Mereka pun lalu membawanya pergi.[148]

Hubab bin Mundzir lalu berkata: "Wahai kaum Anshar!. Kuatkanlah diri kalian, dan bersatulah!, agar orang lain melayani kalian!, hingga tiada seorang pun yang akan melawan kalian!. Bila tidak, maka orang-orang ini akan bertindak menurut rencana Abu Bakar yang baru saja kalian dengar!. Biarlah kita memilih seorang pemimpin dan dari mereka seorang pemimpin!."

Umar lalu berkata: "Demi Allah, dua pedang tidak akan masuk ke dalam satu sarung!. Orang Arab takkan tunduk kepada kalian, wahai orang Anshar!, karena Nabi adalah dari kaum Muhajirin. Dan tentang ini, kami mempunyai bukti yang jelas. Hanya orang yang telah meninggalkan Islam saja yang menolak hak penggantian Nabi oleh kaum Muhajirin!."

Hubab bin Mundzir pun berdiri dan berkata: "Wahai kaum Anshar!. Jangan kamu dengarkan orang-orang ini!, Umar dan sahabat-sahabatnya!. Mereka akan mengambil hak kalian dan merampas kebebasan kalian untuk memilih!. Jika mereka tidak setuju, kirim saja mereka pulang, dan biarkan mereka membentuk pemerintahannya sendiri di sana!. Demi Allah, kamu lebih berhak menjadi pemimpin dari siapa pun juga!. Orang-orang ini adalah orang yang sama dengan orang-orang yang dahulu menolak untuk beriman kepada Nabi, dan sekiranya bukan karena takut akan pedang kalian, maka mereka tidak akan masuk Islam!. Kita akan berperang apabila perlu, dan akan memaksakan keinginan kita kepada mereka yang menentang kita!."

Umar lalu berkata: "Semoga Allah membunuh mu!." Sambil berkata demikian Umar memukulnya, sehingga ia jatuh ke tanah, dan Umar pun lalu memasukkan tanah ke mulutnya.

Tiba-tiba suasana menjadi lain; yaitu ketika dua orang Anshar membelot, yakni berbalik melawan kaumnya dan membela kaum Muhajirin. Yaitu Basyir bin Sa'ad, saudara sepupu Sa'ad bin Ubadah, dan Usaid bin Hudhair, ketua suku 'Aus, musuh bebuyutan kaum Khazraj sebelum Islam.

Basyir bin Sa'ad berkata: "Wahai kaum Anshar, kita telah memerangi kaum kafir dan membela Islam bukanlah untuk kehormatan duniawi, tetapi untuk memperoleh keridhaan Allah. Kita tidak mengejar kedudukan. Nabi Saw. adalah orang Quraisy dari kaum Muhajirin, sehingga layaklah memang apabila seseorang dari keluarga nya menjadi penggantinya. Saya bersumpah atas nama Allah,

---

[148] Tarikh Thabari, jilid III hlm 459. Tarikh Ibnu Atsir, jilid II hlm 126. Kanzul Ummal, jilid III hlm 134. Imamah was-Siyasah, jilid I hlm 10. Sirah al-Halabiyyah, jilid 4 hlm 387.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

bahwa saya tidak akan melawan mereka. Saya harap anda sekalian pun demikian.”

Hubab bin Mundzir berteriak kepada Basyir bin Sa’ad: “Wahai Basyir bin Sa’ad!. Hai orang durhaka!. Orang tuamu sendiri tidak menyukaimu!. Engkau telah menyangkal ikatan keluarga!. Engkau tidak mau melihat saudara sepupumu menjadi pemimpin!.”

Usaid bin Hudhair berkata: “Demi Allah, bila kaum Khazraj sekali berkuasa atas diri kalian, maka mereka akan seterusnya mempertahankan keunggulannya atas diri kalian, dan tidak akan pernah membagi kekuasaan itu kepada kalian untuk selama-lamanya. Karena itu, berdirilah!, dan bai’atlah Abu Bakar!.”[149]

Demikianlah, dan yang tidak setuju maka di paksanya, hingga kekerasan datang susul menyusul.

Setelah kaum Khazraj melihat bahwa kaum ‘Aus telah membai’at Abu Bakar, maka tiada pilihan lain bagi mereka, kecuali berbuat yang serupa. Adapun Sa’ad bin Ubadah, maka ia tetap tidak bersedia membai’atnya. Sedang anak buahnya, akhirnya membai’atnya pula.

Jadi, kedengkian dan persaingan antar sukulah yang telah memungkinkan Abu Bakar hingga mendapatkan bai’at dari mereka.

Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah memang telah menjalin persahabatan yang kukuh sejak pertama mereka memeluk Islam, dalam menghadapi kaum aristokrat jahiliah. Abu Bakar adalah di antara orang pertama dari luar rumah Nabi yang bergabung dalam Islam.[150] Kemudian ia me -ngajak sejumlah orang untuk masuk Islam, dan secara kolektif mereka bergabung dengan Nabi. Karenanya, ikatannya di masa sebelum Islam dengan kelompok yang diajaknya begitu kuat. Mereka adalah: Abdur-Rahman bin ‘Auf, Utsman bin Affan, Sa’ad bin Abi Waqqash, Thalhah dan Zubair. Rupanya, persahabatan ini makin erat bersamaan dengan makin kuatnya kebangkitan Islam. Hingga persahabatannya itu mampu menarik tokoh-tokoh dari kaum Anshar semisal Usaid bin Hudhair, Basyir bin Sa’ad, Uwaim bin Sa’idah, Ma’an bin ‘Adi dan lain-lain.

Dan di kemudian hari, Abu Bakar menghibahkan jabatan khalifah kepada Umar; Lalu Umar menunjuk Abu Ubaidah sebagai panglima pasukan untuk berperang dengan orang-orang Romawi. Adapun Abdurrahman bin ‘Auf ditunjuk oleh Umar sebagai anggota Syura yang akan memilih khalifah penggantinya. Dan ketika Umar akan menghadapi ajalnya, ia mengatakan, hendak menghibahkan ke khalifahan kepada Abu Ubaidah bin Jarrah atau Salim maula Abu Hudzaifah, namun sayangnya keduanya telah meninggal.

[149] Tarikh Thabari, jilid III hlm 209.

[150] Sebelum Abu Bakar, ada sekelompok orang yang telah masuk Islam, namun karena kepenti- ngan politik, maka tidak pernah disebut dalam sejarah.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Kejadian tersebut, sehingga membuat banyak orang merasa “bingung”. Sebab, mengapa Salim bisa masuk menjadi calon khalifah!?. Bukankah ia bekas budak dan bukan orang Quraisy?. Bukankah dengan demikian berarti mereka telah menentang hadits Nabi yang dipakai oleh Abu Bakar sendiri dalam perdebatan-nya di Saqifah?, yakni “pemimpin haruslah dari orang Qurais!?.” Yaaah….., begi-tulah!.

Umar bahkan menyebut Usaid bin Hudhair sebagai saudaranya. Dan tatkala Uwaim bin Sa’idah meninggal dunia, Umar duduk di pinggir kuburannya seraya berkata: “Tiada seorang pun di dunia ini yang lebih baik dari lelaki yang berada di dalam kubur ini!.”

Dan sesudah tiga puluh enam tahun kemudian, kelima tokoh tersebut, ter-masuk dalam anggota musyawarah yang diselenggarakan oleh Umar sendiri. Yai-tu musyawarah yang diketuai oleh Abdurrahman bin ‘Auf namun memiliki hak Veto terhadap keputusan musyawarah itu, sehingga terpilihlan Utsman sebagai khalifah. Para anggota Musyawarah yang dibentuk oleh Umar, kecuali Imam Ali, adalah dari lima orang tersebut. Tidak kurang dan tidak lebih!.

Dan Abu Bakar adalah sang tokoh yang punya peranan besar dalam pemben-tukan “kelompok” ini, sedang Umar telah membuktikan keterlibatan dirinya da-lam kelompok ini melalui penunjukkan nya terhadap kelima orang tersebut da-lam musyawarah yang diselenggarakannya, dan peranannya dalam musyawarah di Saqifah. Bahkan mereka selalu terlibat bersama-sama dalam semua peristiwa semenjak awal Islam hingga setengah abad berikutnya.

Mereka memainkan peranan yang sangat mendasar dalam semua bidang poli-tik di sepanjang masa-masa yang penuh ketegangan, yang kemudian memberi warna khusus terhadap sejarah dan perkembangan Islam selanjutnya. Kelompok ini telah ikut berkiprah dalam bidang politik, dengan peran yang cukup besar. Tiga orang khalifah yang pertama, berasal dari kelompok ini, dan yang pertama-tama melakukan pemberontakan terhadap Imam Ali adalah Thalhah dan Zubair, dua orang dari anggota kelompok tersebut. Kedudukan yang diperoleh Sa’ad bin Abi Waqqash pada masa pemerintahan Umar, dan peran negatif serta menantang yang dimainkannya menghadapi Imam Ali, juga bukti keterlibatannya dengan kelompok ini.

Iya, apa yang kita saksikan dalam sejarah Islam hingga sekarang ini-lah yang sangat dipikirkan oleh Nabi Saw. sejak beliau melakukan persiapan dengan umatnya di Mekkah dulu. Beliau melihat, bahwa di tangan orang-orang itulah terletak nasib dan masa depan umatnya.

Dengan demikian, Imam Ali betul-betul sendiri an dalam menghadapi kelom-pok ini. Orang-orang yang menaruh kepercayaan terhadapnya hanyalah Abu Dzar, Salman, ‘Ammar, Miqdad yang hanyalah orang-orang yang tidak memiliki ikatan politik terselubung seperti yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Kare-nanya, mereka ini tidak hadir dalam pertemuan di Saqifah.

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami. Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami
Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Dan selanjutnya, Abu Bakar dan rombongannya meninggalkan tempat itu dan lalu bersama-sama menuju ke masjid Nabi Saw..

'Aus Dan Khazraj

'Aus dan Khazraj adalah nama dua orang putra dari Harits bin Amr Muziqiyyah bin Amir Ma'a as-Sama' bin Haritsah bin Imra' al-Qais bin Tsa'labah bin Mazin bin Azd. Mereka berasal dari Yaman bagian selatan. Setelah bobolnya bendung an 'Arim, maka menjadi tanduslah daerah tempat tinggalnya.

Azd, kakek dari kedua pemuda tersebut lalu pindah dan menetap di Yaman bagian utara. Dan kemudian, keluarga 'Aus dan Khazraj ini pindah ke Yatsrib (Madinah), yang pada masa itu didiami oleh suku Badui dan sejumlah orang Yahudi. Karenanya mereka harus membayar upeti. Bahkan sering juga terjadi penindasan terhadap mereka. Penindasan terhadap suku 'Aus dan Khazraj ini berakhir ketika kedua keluarga ini memberontak dan menang, yakni melawan orang-orang Yahudi yang menindasnya hingga hampir dua abad lamanya. Akibatnya, sebagian tanah milik Yahudi dibagi-bagikan antar mereka.

Kedua keluarga ini berkembang biak dan menjadi suku besar dan kuat. Suku Khazraj tumbuh dan membentuk marga yang kecil-kecil, seperti Bani Hajjar, Bani Harits, Bani Hubla al-Kawakila, Bani Sa'idah, Bani Salimah, Bani Zuraiq dan Bani Bayada. Keluarga 'Aus juga berkembang, dan juga menjadi bermarga-marga, seperti Bani 'Abdus Sahal, Bani Haritsah, Bani Zhafar, Bani Amr bin 'Auf, Bani Wakif dan Bani Khatma (Bani 'Aus manat). Suku-suku kecil ini sering berselisih dan berperang sesama mereka; dan ujungnya pasti menyeret marga-marga lain, bahkan hingga menjadi peperangan antara keluarga besar 'Aus dan Khazraj. Hingga pada saat itu, dengki, hasad, ke kufuran dan kemunafikan sangat merajalela, sehingga Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

اَلْأَعْرَابُ أَشَـــدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلاَّ يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ()

"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." [151]

Ada empat peperangan yang besar di antara mereka sebelum Islam, yaitu:

1. Perang Sumir. 'Aus menang atas Khazraj.
2. Perang Ka'bait. Khazraj menang atas 'Aus.
3. Perang Hathib. Khazraj menang atas 'Aus.
4. Perang Bu'ats. 'Aus menang atas Khazraj.

---

[151] QS. At-Taubah 97.

Dalam perang Bu'ats ini, keluarga 'Aus bersekutu dengan dua marga Yahudi, yakni Bani Quraidha dan Bani Nadhir. Mulanya suku Khazraj menang, akan tetapi, setelah pemimpinnya, Amr bin Nu'man terbunuh, maka kaum Khazraj kalah habis-habisan. Kebun dan rumah-rumah mereka dibakar, hingga hampir saja suku Khazraj ini punah. Dan sejak saat itu, kedua suku yang bersaudara ini, sekalipun mereka hidup berdampingan, namun tegang di antara mereka. Mereka penuh perselisihan dan kecurigaan serta dendam kesumat. Masing-masing menunggu lawannya lengah, yang kemudian ingin menerkamnya. Keadaan seperti itu terus berlanjut hingga datangnya Nabi Saw. ke Madinah. Yaitu lima tahun setelah perang Bu'ats.

Nabi Saw. lalu menamakan suku 'Aus dan Khazraj ini sebagai "Kaum Anshar", artinya sang penolong, karena mereka memang telah benar-benar menolong beliau. Sedang para pengikut beliau yang berasal dari Makkah, yang hijrah ke Madinah, beliau namakan "Kaum Muhajirin", artinya orang-orang yang berhijrah.

Nah, ketika Nabi Saw. wafat, maka kaum Anshar inilah yang telah mengadakan pertemuan di balairung Saqifah Bani Sa'idah, milik anggota suku Khazraj, dimana Sa'ad bin Ubadah akan mereka angkat menjadi pemimpin kaum Muslimin. Akan tetapi, tatkala Abu Bakar dicalonkan, maka orang pertama yang membai'at Abu Bakar adalah justru Usaid bin Hudhair,[152] ketua suku 'Aus sendiri, karena ia takut bahwa, jika pemimpin suku Khazraj itu berkuasa, maka ia akan membalas dendam terhadap sukunya.

Karenanya, Usaid bin Hudhair berbicara kepada sukunya: "Demi Allah!. Sekali Khazraj menjadi penguasa kalian, maka mereka akan mempertahankan kekuasaannya, dan tidak akan pernah membagikan kekuasaan itu kepada kalian!. Karena itu, berdirilah dan bai'atlah Abu Bakar!." [153]

Karena suku Khuzraj juga sadar bahwa mereka tidak mungkin dapat melawan suku 'Aus dan Muhajirin sekaligus, maka mereka pun lalu terpaksa membaiat Abu Bakar.

Tiga Kelompok

Dengan demikian, berarti ada tiga kelompok yang muncul ke permukaan tepat setelah wafatnya Nabi Saw., yaitu:

1. Kelompok Imam Ali bin Abi Thalib, Zubair serta kawan-kawannya.

Kelompok ini terdiri dari: Imam Ali bin Abi Thalib, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghiffari, Miqdad bin Aswad, Ammar bin Yasir, Zubair bin Awwam, Khuzaimah bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Farwah bin Amr, Abu Ayyub al-Anshari, Utsman bin Hunaif, Sahl bin Hunaif, Khalid bin Sa'id bin 'Ash al-Umawiy, dan lain-lain; Juga warga Bani Hasyim, serta Abu Sufyan, pemimpin Bani Umayyah, meskipun ia tidak berada di Madinah tatkala Abu Bakar di baiat di Saqifah, namun setelah

[152] Ada yang mengatakan, bahwa sebelum Umar adalah Basyir bin Sa'ad. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil-Ash-hab, jilid I hlm. 32 oleh Ibnu Abdil Barr.
[153] Tarikh Thabari, jilid III hlm. 200.

tiba di Madinah, beberapa hari kemudian, ia menyata kan dukungannya kepada Imam Ali a.s..

Calon dari kelompok ini adalah Imam Ali a.s. Alasannya, kedudukan Imam Ali di sisi Nabi sangatlah khusus. Berbeda dengan seluruh shahabat yang lain. Di samping itu, pujian Nabi terhadapnya melebihi pujiannya terhadap seluruh shahabat lainnya sekaligus. Dan hal itu telah dimulai sejak turunnya ayat:

وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ ()

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." [154]

Artinya, Nabi Saw. telah mengangkat Imam Ali sebagai wazir dan calon khalifah penggantinya dari semenjak masa kecilnya, bahkan ia dibesarkan dalam asuhan dan didikan beliau secara langsung. Dalam bidang ilmu pengetahuan, Imam Ali a.s. seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tiada Nabi sesudah beliau. Bahkan dalam khotbahnya di Ghadir Khum, Nabi Saw. menyebutnya sebagai wali kaum Mukminin. Ia juga dikawinkan dengan Fathimah, putri beliau, penghulu kaum wanita seluruh alam. Dan keutamaan yang lain yang tidak dimiliki oleh siapa pun selain dirinya.

2. Kelompok kedua ialah kelompok kaum An -shar yang melakukan pertemuan tersendiri di Saqifah. Calon dari kelompok ini adalah Sa'ad bin Ubadah, namun kelompok ini menjadi lemah di saat Usaid bin Hudhair, ketua Bani 'Aus, suku yang menjadi musuh bebuyutan suku Khazraj telah membai'at Abu Bakar. Juga Basyir bin Sa'ad, saudara misan Sa'ad bin Ubadah sendiri. Yang mana keduanya, di kemudian hari, memegang peranan terpenting dalam memenangkan Abu Bakar.

Alasannya, kedudukan Sa'ad sangat menonjol, sebab ia pegang peranan penting sebagai tokoh utama kaum Anshar dalam membantu Nabi Saw., melindungi beliau dari musuh-musuhnya, yakni kaum Quraisy jahiliah Makkah dan kaum munafik, selama sepuluh tahun. Ia juga turut dalam perjanjian akan melindungi Nabi Saw. sebelum beliau hijrah ke Madinah. Ia turut juga sebagai pejuang perang Badar. Dalam pembukaan Makkah, ia diberi kehormatan oleh Nabi sebagai salah satu dari empat orang pembawa panji. Karena sikapnya yang keras terhadap kaum jahiliah Quraisy, Nabi memerintahkannya untuk menyerah kan panji itu kepada putranya, Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Kehormatan yang diberikan oleh Nabi Saw. kepada Sa'ad bin Ubadah ini cukup melukis kan betapa besar penghargaan beliau kepada tokoh kaum Anshar ini.

3. Kelompok ketiga ialah kelompok Umar, Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Jarrah; juga Mughirah bin Syu'bah dan Abdurrahman bin 'Auf. Calon dari kelompok ini ialah Abu Bakar.

[154] QS. Asy-Syu'ara : 214.

Alasannya, kedudukan Abu Bakar dan Umar adalah termasuk di antara orang-orang yang awal menganut Islam. Bantuannya kepada Nabi dalam memperjuangkan Islam juga besar. Nabi kawin dengan ‘A'isyah putri Abu Bakar, dan Hafshah putri Umar.

Sebenarnya, masih ada kelompok lain, seperti kelompok Utsman bin Affan beserta anggota Bani Umayyahnya; dan kelompok Bani Zuhrah yang tokoh-tokohnya adalah Sa’ad bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin ‘Auf sendiri.

- Bagaimana bisa kaum Anshar berkumpul di Saqifah tepat sesaat setelah wafatnya Nabi Saw.?.
- Apa sebabnya keluarga Nabi mengunci rumahnya?; dan apa pula sebabnya kawan-kawan Imam Ali, seperti Zubair berkumpul di rumahnya?. Dan mengapa mereka ini tidak ikut ke Saqifah?.

Iya, hal itu jelas, bahwa munculnya kelompok-kelompok tersebut adalah demi merebut “kekuasa an” begitu Nabi Saw. wafat!, selain kelompok Imam Ali a.s.. Sebab kelompok ini telah jelas dan faham, bahwa yang akan menggantikannya adalah Imam Ali a.s., sebagaimana telah dipesankan oleh beliau Saw. sebelum wafatnya, baik berupa perkataan maupun sikap, bahkan yang lebih jelas lagi adalah ketika beliau melantiknya sebagai calon pengganti beliau di Ghadir Khum.

Karenanya, demi mengahadapi mereka itu, Nabi Saw. melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengirim Sa’ad bin Ubadah dan kelompok Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa’ad bin Abi Waqqash, Sa’id bin Zaid dan yang lainnya ke Mu’tah, yang terletak di wilayah Suriah, di mana di sana telah terbunuh sepupu beliau, yakni Ja’far bin Abi Thalib, juga Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah. Sedang Imam Ali dan pengikutnya beliau pertahankan di Madinah. Sehingga dengan demikian, maka tidak ada lagi kaum Muhajirin dan Anshar yang ada di Madinah; namun mereka berkata, bahwa: “Nabi menjadikan orang muda ini (Usamah bin Zaid) sebagai pemimpin kaum Muhajirin yang awal!.” Hingga membuat beliau marah sekali.

Sementara kaum Anshar telah mengetahui ada nya gelagat tidak baik, yakni perebutan “kekuasa an” yang akan dilakukan oleh kelompok Muhajirin, yang dalam hal ini adalah Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah bin Jarrah dan sekutunya, karena -nya mereka menjadi khawatir akan adanya dominasi dari kaum Quraisy Mekkah yang mereka perangi selama sepuluh tahun terakhir, sehingga bisa saja mereka akan membalas dendam, karenanya, setelah mereka mengetahui bahwa Rasul telah wafat, maka mereka segera mengadakan pertemuan di Saqifah, yang terletak lima ratus meter di sebelah Barat masjid Madinah.

Jadi, beliau mengirim pasukan ke Suriah itu adalah untuk memudahkannya mengangkat Imam Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya.

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami. Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami
Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Jenazah Nabi Saw.Di Mandikan, Dikafani dan Di Sholatkan.

Sementara mereka sedang sibuk merebutkan kekuasaan, Imam Ali a.s. memandikan tubuh suci beliau dan mengafaninya, karena Nabi telah berpesan agar jenazahnya dimandikan oleh orang yang paling dekat dengannya,[155] dan orang itu adalah Imam Ali a.s.. Karenanya, ia kemudian membuka penutup wajah Nabi sambil menangis dengan sedih, lalu berkata: "Demi ayah dan Ibu kita, "Ya Nabi Allah!. Aku mencintaimu melebihi kedua orang tuaku. Kematian-mu mengakhiri kenabian, wahyu dan para rasul utusan Tuhan, sedang kematian para nabi lain tidak berakibat demikian. Kematianmu begitu menyedihkan, se-hingga segala kesedihan lainnya terlupakan. Kesedihan berpisah denganmu menjadi kesedihan umum. Semua orang merasakannya. Engkau memiliki suatu kekhususan sehingga engkau berbeda dari semua orang, dan engkau sampai -kan ajaranmu secara merata, sehingga semua orang adalah sama dalam pan-danganmu. Sekiranya engkau tidak memerintahkan kami untuk ber sabar dan jangan meratapi dan berkabung dengan suara keras, maka kami akan terus me-nangis dan meratap tanpa henti, walaupun semua ratapan itu tak dapat diban-dingkan dengan kerugian yang sesungguhnya karena berpisah denganmu. Akan tetapi, maut adalah peris -tiwa yang tak terelakkan, dan tak seorang pun dapat menghentikan kedatangannya.[156] Demi ayah dan Ibu kita, ya Rasulullah, sebut-lah kami di hadapan Tuhanmu, dan jadikanlah kami di antara orang-orang yang selalu engkau ingat." [157]

Mengapa Imam Ali begitu sedih luar biasa dengan wafatnya Rasulullah Saw.?.

Iya, sebab, melalui pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah-lah ia diasuh dan dibesarkan, serta menemani beliau sejak kecil hingga wafatnya. Pendidikan dan persaudaraan antara beliau berdua terisi oleh ikatan kasih sayang, keikhlas -an, dan ketulusan yang tiada tandingannya. [158]

Begitu selesai, Imam Ali memasukkan Salman, Abu Dzar, Miqdad, Fathimah, Hasan dan Husain a.s. kedalam rumah Nabi. Lalu ia tampil di muka, dan yang lain berdiri di belakangnya, lalu melaku kan shalat atasnya. Sedang 'Aisyah berada di balik bilik dan tidak mengetahuinya, Allah telah menghijab penglihatannya pada masa itu.

Kemudian, memasukkan sepuluh orang Muhajirin dan sepuluh orang Anshar. Setelah masuk, mereka berdo'a dan lalu keluar, sehingga tidak seorangpun tinggal di dalam, baik Muhajirin maupun Anshar, melainkan mereka yang telah melakukan shalat atasnya. Kemudian, Imam Ali menunda jenazah beliau untuk dikuburkan.

Mengapa Imam Ali tidak segera menguburkan jenazah Nabi Saw.?.

---

155 Thabaqat al-Kubra oleh Ibnu Sa'ad hal. 57.
156 Nahjul-Balaghah, Khotbah No. 23.
157 *Nahj Al-Balaghah*, khutbah No. 235, yang merupakan kontemplasi Imam Ali.
158 Lihat bagian kedua seri ini.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Iya, beliau tidak mau menguburkannya sebelum para shahabat menyelesaikan masalah mereka dan datang ke rumah Nabi. Sebab jika tidak, artinya jika Nabi dikuburkan dengan tanpa kehadiran mereka, maka dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan, misalnya, mereka menyerbu rumah keluarga Nabi, atau menggali kubur beliau, dengan alasan mereka belum menyolatinya, dan lain-lain.

"Ya Rasulullah...!, engkau menyuruh ummatmu agar segera dan cepat-cepat menguburkan jenazah mereka, sementara engkau sendiri harus berbaring hingga beberapa hari sebelum dikuburkan ...!."

Kemudian, Salman memberitahu apa yang sedang terjadi. Ia berkata: "Abu Bakar sekarang berada di atas mimbar masjid Rasulullah Saw., mereka tidak suka membai'atnya dengan satu tangan, melainkan telah membai'atnya dengan dua tangan, kanan dan kiri!."

Imam Ali a.s. berkata: "Ya Salman!. Adakah engkau mengetahui, siapa orang yang pertama membai'atnya di atas mimbar Masjid Rasulullah Saw.?."

Salman menjawab: "Tidak, akan tetapi, ketika di dataran Bani Sa'idah, ketika terjadi perselisihan dengan kaum Anshar, orang pertama yang membai'atnya adalah Mughirah bin Syu'bah, ke -mudian Basyir bin Sa'ad, kemudian Abu Ubaidah bin Jarrah, kemudian Umar bin Khaththab, kemudian Salim maula Abu Hudhaifah, dan Mu'adz bin Jabal."

Imam Ali a.s. lalu berkata: "Aku tidak bertanya tentang mereka, tetapi adakah engkau ketahui, si apakah orang pertama yang membai'atnya ketika dia menaiki mimbar Masjid?." Ia menjawab: "Tidak. Tetapi aku telah melihat ada seorang tua berpegang pada tongkatnya, dan di antara mata nya terdapat kesan sujud. Orang pertama itu menaiki mimbar dalam keadaan menangis sambil berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak mematikan aku sehingga aku melihat anda di tempat ini. Karena itu, ulurkan tanganmu!." Maka Abu Bakar pun mengulurkan tangannya, lalu dia mem bai'atnya. Kemudian dia berkata: "Hari ini seperti hari Adam!." Kemudian dia pun turun dan keluar dari masjid."

Imam Ali a.s. lalu berkata: "Ya Salman!. Ada -kah engkau tahu, siapakah orang itu?."

Salman menjawab: "Tidak, tapi kata-katanya membuatku merasa cemas, sebab seolah-olah dia telah meramalkan akan kematian Rasulullah Saw."

Imam Ali as. lalu berkata: "Itu adalah Iblis. Nabi Saw. telah memberitahuku, bahwa Iblis dan para sahabatnya telah menyaksikan beliau melantikku di Hari Ghadir Khum dengan perintah Allah, dan telah memberitahu mereka (para sha - habat), bahwa aku adalah lebih layak daripada diri mereka sendiri, dan memerintahkan mereka supaya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Lantas Iblis berkata kepada para shahabatnya: "Ini adalah umat yang dirahmati dan terpelihara. Maka tidak ada jalan bagi kita semua. Mereka telah diberitahu tentang jalan keluar mereka dan Imam mereka setelah Nabi

mereka!." Lantas Iblis membubarkan diri dari tempat itu (Ghadir Khum) dalam keadaan berduka-cita!."

Imam Ali a.s. melanjutkan: "Rasulullah Saw. telah memberitahuku dan bersabda: "Orang-orang akan memberi bai'ah kepada Abu Bakar di dataran Bani Sa'idah setelah penentangan mereka terhadap hak kami dan hujah kami. Kemudian mereka akan mendatangi Masjid, dan orang pertama yang akan memberi bai'ah kepadanya di atas mimbarku adalah Iblis dalam bentuk lelaki tua, mempunyai tanda hitam di dahi, serta akan berkata demikian, lalu keluar. Kemudian dia akan mengumpulkan syetan dan Iblisnya. Kemudian mereka keluar dalam keadaan bersujud seraya berkata: *"Ya Sayyidana wa Kabiirana!* (Wahai pemimpin dan pembesar kami). Engkaulah yang telah mengeluarkan Adam dari Syurga!." Dia ber -kata: "Adakah umat yang tidak akan sesat selepas nabinya!?." "Tidak ada!," jawab mereka. "Kalian telah menyangka aku tidak berdaya lagi atas mereka. Bagaimana, kalian telah melihatku memperdayakan mereka ketika mereka meninggalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya!?."

Sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ صَــــدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّــــهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلاَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ()

"Dan sesungguhnya telah benar prasangka Iblis terhadap mereka itu, lalu mereka mengikuti -nya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman." [159]

Pengepungan Rumah Fathimah

Perdebatan di Saqifah yang kemudian berakhir dengan pembai'atan Abu Bakar berekor panjang. Petang hari itu juga, setelah selesai pembai'atan, rombongan yang dipimpin oleh Abu Bakar dan Umar beramai-ramai datang ke Masjid Madinah.

Sementara itu, beberapa puluh meter dari Mas jid, di rumah Fathimah, Imam Ali dan beberapa orang, seperti Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abbas bin Abdul Muthalib, Ammar bin Yasir, 'Utbah bin Abi Lahab, Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghiffari, Miqdad bin Aswad, Barra' bin 'Azib, Ubai bin Ka'ab, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan keluarga Bani Hasyim yang lain, serta sekelompok orang Quraisy dan Anshar masih sedang sibuk-sibuknya mengurus jenazah Rasul.

Abu Bakar dan Umar menyadari betul, bahwa Imam Ali bin Abi Thalib adalah calon terkuat dalam menduduki jabatan khalifah. Karenanya, demi menjaga kemungkinan akan timbulnya perlawanan dari kelompok Ali bila mereka tidak segera bertindak, mereka lalu memerintahkan kepada serombongan shahabat agar memanggil Imam Ali untuk membai'at Abu Bakar di Masjid. Namun beliau menolaknya.

159 QS. As-Saba' : 20.

Setelah Imam Ali menolak, Umar lalu menasehati Abu Bakar agar segera bertindak, jangan sam pai terlambat!. Umar lalu mengepung rumah Imam Ali dengan serombongan pasukan bersenjata, dan mengancam akan membakar rumah itu.[160] Yang ikut dalam pengepungan itu ialah:

1. Umar bin Khaththab.
2. Khalid bin Walid.
3. Abdurrahman bin 'Auf.
4. Ziad bin Labid.
5. Salamah bin Aslam.
6. Usaid bin Hudhair.
7. Tsabit bin Qais bin Syams.
8. Muhammad bin Maslamah.
9. Salamah bin Salim bin Waqqash.

Ketika Umar membawa kayu bakar dan mengancam hendak membakar rumah tersebut, anggota rombongannya berteriak: "Wahai ayah Hafshah, sesungguhnya Fathimah ada di dalam!." Umar menjawab: "Sekalipun!."

Kemudian Umar dan Khalid mendekati rumah itu. Umar lalu masuk ke dalam rumah, dan Khalid berdiri di dekat pintu keluar. Sementara itu, Zubair memegang pedang terhunus. Umar bertanya kepadanya: "Untuk apa pedang ini!?." Ia menjawab: "Untuk membai'at Ali!." Umar lalu me rampas pedang itu dan mematahkannya dengan memapaskannya ke batu. Zubair lalu diseret keluar dan diserahkan kepada Khalid dan rombongannya.

Ketika Umar melihat bahwa ternyata di dalam rumah banyak orang, maka ia mengatakan kepada Khalid agar melaporkannya kepada Abu Bakar. Dan Abu Bakar lalu mengirimkan serombongan besar orang untuk membantu Umar dan Khalid. Umar berkata kepada Imam Ali: "Mari!, bai'atlah Abu Bakar!." Imam Ali tidak mau. Lalu ia diseret dan diserahkan kepada Khalid, sebagai -mana Zubair.

Imam Ali mengatakan: "Aku adalah hamba Allah dan saudara Rasul!." Umar menjawab: "Mengenai hamba Allah, ya, tetapi mengenai saudara Rasul, tidak!. Aku tidak akan meninggalkanmu sebelum kamu membai'at Abu Bakar!." Imam Ali menjawab: "Engkau sedang memerah susu untuk Abu Bakar dan dirimu sendiri. Engkau bekerja untuknya hari ini, dan besok ia akan mengangkat mu menjadi penggantinya. Demi Allah, aku takkan mendengar kata-katamu ya Umar, dan aku takkan membai'at Abu Bakar!." Abu Bakar kemudian berkata: "Aku tidak akan memaksamu untuk menyetujuiku!."

Orang-orang pun berkumpul untuk menonton, sehingga penuhlah jalan-jalan Madinah dengan kerumunan orang.

Setelah Fathimah melihat apa yang diperbuat oleh Umar, maka ia menjerit, sehingga berkumpullah wanita-wanita dari Bani Hasyim dan lain-lain. Fathimah

[160] Ansabul-Asyraf, jilid I hlm. 585 oleh al-Baladzuri. Tarikh Ya'qubi, jilid II hlm. 126. Tarikh Thabari, jilid I hlm. 18. Saqifah oleh al-Jauhari. Ibnu Abil Hadid dalam Syarh Nahjul Bala- ghah, jilid VI hlm. 47-52. Al-Imamah was-Siyasah oleh Ibnu Qutaibah, pada bagian "bagaima- na baiat pada Ali bin Abi Thalib". Syeikh al-Mutaqi al-Hindi, Kanzul Ummal, jilid II hlm. 140.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

lalu keluar dari pintu dan berseru: “Hai Abu Bakar!. Alangkah cepatnya kamu menyerang keluarga Rasul!. Demi Allah!, aku tidak akan berbicara denganmu sampai aku menemui Allah!. Kalian telah membiarkan jenazah Rasulullah bersama kami, dan kalian telah mengambil keputusan di antara kalian sendiri, tanpa bermusyawarah dengan kami, dan tanpa menghormati hak-hak kami. Demi Allah aku katakan, keluarlah kalian dari sini dengan segera!. Jika tidak, maka dengan rambut yang kusut ini, aku akan meminta keputusan dari Allah!.” [161]

Penyerbuan ke rumah Fathimah ini bagi Umar adalah penting sekali. Sebab ia menganggap, bah wa dengan tindakannya itu, ia telah menggeser Imam Ali dari kedudukannya sebagai orang pertama yang berhak memimpin umat sesudah wafat nya Nabi Saw..

Namun, dengan munculnya Fathimah, maka bubarlah mereka, dan tanpa mendapatkan bai’at dari Imam Ali dan lainnya. Dan sejak itu, Fathimah tidak mau berbicara lagi dengan Umar maupun Abu Bakar hingga wafatnya. Bahkan wanita utama ini berpesan, bila meninggal nanti agar dikuburkan secara diam-diam pada malam hari. Dan Abu Bakar, Umar maupun ‘A'isyah jangan sampai menghadiri pemakamannya.

Persoalan pengepungan dan ancaman pembakaran tersebut, agaknya bukan hanya sekedar untuk mendapatkan bai’at dari Imam Ali bin Abi Thalib saja, atau hanya sebagai rentetan peristiwa di Saqifah saja, sehingga kok hanya berdasarkan emosi belaka. Akan tetapi, “api kebencian” dalam hati sebagian dari mereka yang begitu lama terpendam sejak jaman jahiliah, telah mulai menjalar bersamaan dengan wafatnya Nabi Saw..

‘A'isyah dan Hafshah misalnya, mereka telah menyimpan kebencian terhadap Fathimah dan Imam Ali sejak zaman Nabi masih hidup. Apalagi nanti di kemudian hari, meskipun Allah telah melarang para istri Nabi untuk tidak keluar rumah, namun ‘A'isyah bersama Abdullah bin Zubair, kemenakan dan anak angkatnya, telah memerangi Imam Ali dengan alasan untuk menuntut darah khalifah Utsman, meskipun sebelumnya ‘A'isyah adalah orang pertama yang menganjurkan agar Utsman dibunuh, karena di anggapnya telah kafir. Bahkan, jika tidak dicegah oleh Abdullah bin Umar, maka Hafshah pun ikut bersama pasukan ‘A'isyah.

Api kebencian ini menjalar begitu cepat dan bertahan sangat lama. Sehingga, tindakan Umar bin Khaththab yang demikian itu adalah merupakan tindakan pemula, dan merupakan suatu dasar pembenaran atas rentetan-rentetan tindak -an yang akan menyusul kemudian.

Misalnya, ketika Abdullah bin Zubair menjadi “khalifah” di Makkah, ia mengepung Muhammad bin Ali al-Hanafiah, putra Imam Ali, beserta tujuh belas orang dari keluarga Bani Hasyim, dalam goa Syi’ib ‘Arim. Ia menumpuk kayu bakar pada pintu goa kecil itu untuk membakar mereka. Kebetulan pada saat

[161] Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid VI hlm. 48-49. Al- Baladzuri, Ansabul-Asyraf, jilid I hlm. 585. Tarikh Thabari, jilid I hlm 18. Tarikh Ya’qubi, jilid II hlm. 126 .

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

itu, Mukhtar ats-Tsaqofi dengan empat ribu anggota pasukannya menyerbu Mekkah, sehingga keluarga Bani Hasyim itu selamat.

Urwah bin Zubair membela perbuatan saudara nya itu (Abdullah) dengan mengatakan, bahwa tindakan Abdullah adalah sama dengan tindakan Umar bin Khaththab terhadap Bani Hasyim, karena mereka tidak mau membai'at Abu Bakar, yakni ketika Umar membawa obor untuk membakar rumah Fathimah.

Sehingga, Hafizh Ibrahim seorang penyair Mesir, menulis:

- *"Terhadap Ali, berkata Umar.*
- *Rumahmu akan kubakar.*
- *Bila tidak kau bai'at Abu Bakar.*
- *Meskipun Fathimah putri Musthafa di dalam.*
- *Umar bin Khaththab tidak segan.*
- *Melawan Ali, pahlawan Adnan."*

Setelah gagal, mereka lalu mendatangi perkam pungan kaum Anshar, seperti Bani Ubaid, Bani Syaikhan, Bani Asyhal, Bani 'Auf, dan lain-lain untuk mendapatkan bai'at mereka.

Wasiat Nabi Saw.

Mungkin orang bertanya: "Mengapa Imam Ali tidak melawannya!?."

Iya, Imam Ali a.s. pernah berkata: "Aku pernah berjalan-jalan bersama Rasulullah Saw. di beberapa jalan di Madinah, hingga kami sampai di se -buah taman. Aku berkata: "Ya Rasulullah!, alang kah cantiknya taman ini!." Beliau menjawab: "Alangkah cantiknya!?, tetapi untukmu di Syurga lebih cantik lagi!." Kemudian kami sampai di taman yang lain, dan aku berkata: "Ya Rasulu -llah!. Alangkah cantiknya taman ini!." Beliau menjawab: "Alangkah cantiknya!?, tetapi tamanmu di Syurga lebih cantik lagi!." Sehingga kami sampai di taman yang ketujuh, aku berkata: "Ya Rasulullah!. Alangkah cantiknya taman ini!?." Beliau menjawab: "Tamanmu di Syurga lebih cantik lagi!."

Di akhir perjalanan, beliau memelukku dan terus menangis, lalu aku bertanya kepada beliau: "Apa yang membuat engkau menangis, ya Rasulullah?." Beliau menjawab: "Dendam kesumat di dada mereka, di mana mereka tidak akan menampakkannya melainkan setelah aku wafat, yaitu dendam kesumat di Badar dan Uhud!." Aku berkata: "Untuk keselamatan agamaku!?." Beliau menjawab: "Untuk keselamatan agamamu!. Karena itu, bergembiralah ya Ali!. Karena hidup dan matimu adalah bersamaku. Engkau adalah saudaraku, washyku, pilihanku, wazirku, pewarisku, penggantiku, pembayar hutangku, pelaksana janji ku, pembersih tanggunganku, dan pelaksana amanahku. Engkau akan memerangi *an-Nakithin, al-Qasithin* dan *al-Mariqin*. Engkau di sisiku seperti Harun di sisi Musa. Bahkan Harun menjadi contoh yang baik bagimu, karena ia ditindas oleh kaumnya dan hampir mereka membunuhnya. Karena itu, bersabarlah tentang kezaliman Quraisy dan penentangan mereka terhadapmu, karena kedudukanmu seperti kedudukan Harun di sisi Musa dan pengikutnya.

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami. Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami
Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Sedangkan mereka seperti kedudukan anak lembu jantan dan para pengikutnya. Oleh karena itu, Musa telah memerintahkan Harun ketika beliau melantiknya sebagai penggantinya atas kaumnya dan berpesan: "Sekiranya mereka sesat dan kamu mendapati pembantu-pembantu, maka hendaklah kamu menentang mereka bersama mereka. Dan sekiranya kamu tidak mendapati pembantu-pembantu, maka hendaklah kamu menahan tangan dan darah mu. Jangan memecah belahkan mereka!. Ya Ali!. Allah tidak mengutus seorang Rasul melainkan segolongan manusia menerima Islam secara suka rela, dan segolongan yang lain secara terpaksa. Maka, Allah menguasai orang yang menerima Islam secara terpaksa ke atas orang yang menerima Islam secara sukarela, dan membunuh mereka, supaya mereka mendapat pahala yang lebih besar!. Ya Ali!. Umat tidak berselisih setelah nabinya melainkan tentang *Ahlul Bait* atau *Ahlul Haq*. Sungguh, Allah menghendaki perpecahan dan perselisihan atas umat ini. Jika Dia mau, niscaya Dia jadikan mereka di atas petunjuk, sehingga dua orang tidak akan berselisih paham dan tidak bertengkar mengenai perintah-Nya. Dan orang yang kurang kelebihannya tidak akan mengingkari kelebihan orang yang lebih baik. Jika Dia mau, niscaya Dia mempercepatkan adzab. Sebab perubahan adalah juga dari pada-Nya, sehingga si dzalim dibohongi dan kebenaran di ketahui kesudahannya. Tetapi Dia telah menjadi kan dunia sebagai tempat untuk beramal dan menjadikan akhirat sebagai tempat yang kekal. Ini supaya Dia memberi balasan terhadap orang yang melakukan kejahatan dengan apa yang mereka lakukan, dan memberi ganjaran terhadap orang yang melakukan kebaikan dengan kebaikan yang mereka lakukan. Karenanya aku berkata: "Segala puji bagi Allah, bersyukur terhadap nikmat-Nya dan bersabar di atas ujian-Nya dengan penuh penyerahan dan meridhai Qadha'-Nya!."

Sebuah Reaksi

1. Fadhl bin Abbas dan 'Utbah bin Abi Lahab.

Setelah orang-orang keluar dari rumah Fathimah, Fadhl bin Abbas berdiri dan berseru kepada kaum Quraisy: "Kalian tidak berhak menegakkan kekhalifahan dengan kepalsuan!. Kami adalah ahlinya, dan bukan kalian!. Shahabat kami, Ali, lebih pantas untuk kekhalifahan ini dari kalian!.

Kemudian 'Utbah membacakan sya'irnya:

- *"Tak terlintas di akal, hak Bani Hasyim akan di alihkan.*
- *Tak juga kusangka, mereka akan tinggal Abu Hasan.*
- *Paling tahu al-Qur'an dan Sunnah.*
- *Paling awal mengikuti Rasul dan yang ter -akhir meninggalkan jenazah.*
- *Menolong Ali, memandikan dan mengkafan.*
- *Malaikat turun ke tempat peristirahatan.*
- *Di kaum ini tidak ada yang sebaik ayah Hasan!."*[162]

[162] Tarikh Ya'qubi, jilid II hlm. 103. Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid I hlm. 287.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Imam Ali a.s. lalu mengirim utusan dan meng -ingatkan agar 'Utbah berhenti membacakan sya'ir nya, dan beliau berkata: "Keselamatan umat lebih kami inginkan dari hal-hal lain!." [163]

2. Salman al-Farisi.

Salman berkata: "Kalian mendapat sedikit dan membuat kesalahan besar!. Kalian memilih orang tua dan membuat kesalahan kepada Ahlul Bait Nabi kalian!. Bila saja kalian menyerahkan kekhalifahan kepada mereka, maka tidak akan ada dua orang yang berselisih paham, dan kalian akhirnya menikmatinya juga!."[164]

3. Ummu Misthah binti 'Utsatsah.

Ketika Imam Ali menolak membai'at Abu Ba -kar, dan Abu Bakar serta Umar bertambah keras menentangnya, Ummu Misthah binti 'Utsatsah pergi ke kuburan Nabi Saw. dan membacakan sya'irnya:

- *"Kericuhan sesudahmu telah dimulai.*
- *Andai engkau ada tentu terlerai.*
- *Kehilangan engkau bak kehilangan bumi dan unta.*
- *Umat merosot aku saksikan dengan mata!."*[165]

4. Abu Dzar al-Ghiffari.

Abu Dzar berkata: "Kalian mendapat sekerat, dan meninggalkan kerabat. Bila kalian mendu -kung tuntutan keluarga Rasul untuk menduduki kekhalifahan itu, maka kalian akan mendapat keuntungan lebih besar, dan tidak akan ada dua orang yang berselisih di antara umat!."

5. Miqdad bin Aswad.

Miqdad kelihatan cemas seperti orang yang baru saja dirampok kekayaannya. Ia termangu di Masjid Madinah, lalu berkata: "Aneh, kedudukan itu telah diambil dari orang yang paling berhak!." [166]

6. Seorang Wanita dari Bani Najjar.

Setelah Abu Bakar menjadi khalifah, ia mengi -rim uang kepada beberapa wanita dari kaum Muhajirin dan Anshar. Zaid bin Tsabit membawa bagian seorang perempuan dari Bani Najjar dan menyerahkannya, akan tetapi wanita itu menolak dan mengatakan: "Abu Bakar ingin membeli aga -ma kita dengan sogokan!."

[163] Syarh Nahj Balaghah, Ibn Abil Hadid, jilid II hlm. 8. Al-Ishabah, Ibn Hajar, jilid II hlm 263
[164] Saqifah, Abu Bakar Jauhari. Ibn Abil Hadid, Syarh Nahj Balaghah jilid II hlm. 131-132, jilid VI hlm. 17.
[165] Syarh Nahjul-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jilid II hlm 131-132, jilid 6 hlm. 17.
[166] Tarikh Ya'qubi, jilid 2 hlm. 114.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

7. Khalid bin Sa' id al-Umawiy.

Khalid bin Sa'id bin 'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams adalah pemeluk Islam yang ketiga, keempat atau kelima. Dan yang jelas, ia lebih dulu memeluk Islam-nya dibanding Abu Bakar.[167] Ia termasuk sahabat yang berhijrah ke Habasyah. Kedua saudaranya, Amr dan Abban ditugaskan oleh Nabi Saw. sebagai 'Amil (pengumpul zakat) dari Bani Madzhaj. Sedang ia sendiri bertugas sebagai pen-gumpul zakat di Yaman. Sehingga, ketika Nabi Saw. wafat, ia tidak berada di Ma -dinah. Namun, begitu ia mendengar bahwa Nabi Saw. wafat, maka ia segera kembali dari tugasnya bersama kedua saudaranya itu.

Ketika Abu Bakar berjumpa dengan mereka, ia berkata: "Apa sebabnya kamu kembali dari tugas mu!?. Tiada seorang pun yang lebih berhak atas tugas dari tugas-tugas yang dibebankan kepadamu oleh Nabi!." Mereka menjawab: "Kami tidak akan bekerja untuk siapa pun setelah Rasul Saw. wafat!." [168]

Mereka memperlambat bai'atnya kepada Abu Bakar. Khalid pada waktu itu berkata kepada Bani Hasyim: "Sesungguhnya, kamulah pohon yang rindang dan terhormat serta berbuah lebat, kami akan mengikutimu!." Dan setelah bai'at ber-lalu hingga dua bulan, Khalid berkata: "Rasul telah memberi tugas kepadaku, dan ia tidak me -mecatku sampai wafatnya!." Dan ketika ia bertemu dengan Imam Ali dan Utsman ia berkata: "Ya Bani Abdu Manaf!. Kalian tidak menyelesai -kan urusanmu dengan sungguh-sungguh, sehingga orang lain memerintah atas diri kalian!."[169] Ia mendatangi Imam Ali dan berkata: "Mari, aku akan membai'at-mu!. Demi Allah, tidak ada manusia yang lebih utama sebagai pengganti Rasul selainmu!."[170] Dan setelah Bani Hasyim membai'at Abu Bakar, ia baru membaiat-nya. Kemudian Abu Bakar mengirim pasukan ke Syams, dan orang pertama yang ditunjuk sebagai pemimpin seperempat pasukan adalah Khalid bin Sa'id ini. Umar lalu bertengkar dengan Abu Bakar. Ia bertanya: "Engkau mengangkat-nya!?." Dan akhirnya Abu Bakar memecat Khalid dan menggantinya dengan Ya-zid bin Abu Sufyan. [171]

8. Nu' man bin 'Ajlan.

Nu'man bin 'Ajlan membacakan kasidahnya se bagai jawaban atas sya'irnya Amr bin 'Ash tentang riwayat Saqifah:

- *"Dan kamu katakan Sa'ad haram jadi kha -lifah.*
- *Sedang 'Atiq bin Utsman, Abu Bakar, halal.*
- *Dan bila Abu Bakar adalah pemegang kuasa yang baik,*
- *Maka Ali adalah pemimpin yang terbaik.*
- *Cinta kami tertumpah pada Ali, dan orang tentu tahu,*

---

[167] Al-Ma'arif oleh Ibnu Qutaibah, hlm 128.

[168] Al-Isti'ab, jilid I hlm 398-400. Al-Ishabah, jilid I hlm 406. Usdul Ghabbah, jilid II hlm 82. Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul-Balaghah., jilid 6 hlm 13-16.

[169] Tarikh Thabari, jilid II hlm 586. Tarikh Ibnu Asakir, jilid 5 hlm 48.

[170] Tarikh Ya'qubi, jilid II hlm 105.

[171] Tarikh Thabari, jilid II hlm. 586. Tarikh Ibnu Asakir, jilid V hlm 48.

- *Ia-lah ahlinya, wahai 'Amr, bagaimana anda sampai tak tahu?.*
- *Dengan bantuan Allah dia mengajak kepada tuntunan.*
- *Dan mencegahmu dari yang keji, kelaliman dan kemungkaran.*
- *Dia-lah pengemban wasiat dan sepupu Nabi, namanya terukir.*
- *Ia perangi pasukan yang sesat dan kafir.*
- *Dan dengan memuji Allah ia menuntun yang buta.*
- *Dan membuka pendengaran hati manusia!."*[172]

9. Abu Sufyan bin Harb.

Nama aslinya adalah Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Ia memerangi Nabi Saw. hingga terbukanya kota Makkah, dan beliau memberikan pengampunan kepadanya. Pada waktu Nabi Saw. wafat, ia tidak berada di Madinah. Ia berada di Mas'at, karena sedang melakukan tugas sebagai pengumpul zakat yang diberikan oleh Nabi Saw.. Dan tatkala kembali ke Madinah, ia bertemu dengan seorang laki-laki di sebuah jalan menuju Madinah:

- Ia bertanya: "Muhammad wafat!?."
+ Orang itu menjawab: "Ya."
- Ia bertanya lagi: "Siapa penggantinya!?."
+ Orang itu menjawab: "Abu Bakar!."
- Ia bertanya lagi: "Apa yang dikerjakan oleh dua orang lemah, Ali dan Abbas itu!?."
+ Orang itu menjawab: "Mereka sedang duduk-duduk saja!."
- Ia berkata: "Demi Allah, aku akan pacu mereka berdua. Aku melihat debu di udara yang hanya dapat dibersihkan dengan hujan darah !."

Setelah sampai ke Madinah, ia berkeliling kota sambil membacakan sya'irnya:

- *"Wahai Bani Hasyim, jangan biarkan ketamakan orang merugikanmu!.*
- *Terutama Taim bin Murrah atau 'Adi.* [173]
- *Kedaulatan umat dimulai olehmu dan harus kembali kepadamu!.*
- *Dan tiada yang lebih pantas kecuali ayah Hasan, Ali!."* [174]

Di tempat lain ia berkata:

- *"Ada debu di udara!.*
- *Demi Allah, hanya hujan darah yang dapat membersihkannya!.*
- *Wahai anak-anak Bani Manaf, mengapa Abu Bakar dibiarkan mencampuri urusanmu!?.*
- *Di mana Ali dan Abbas, di mana kedua orang yang lemah itu ...!?."*[175]

Kemudian ia berkata kepada Ali: "Wahai Ayah Hasan, ulurkan tanganmu, akan kubaiat anda!." Namun Imam Ali a.s. menolaknya.

---

[172] Tarikh Thabari, jilid II hlm. 586. Tarikh Ibnu Asakir, jilid V hlm 48.
[173] Yakni sukunya Abu Bakar dan Umar.
[174] Iqdul-Farid, jilid III hlm 62. Abu Bakar Jauhari, Saqifah. Ibn Abil Hadid, Syarh Nahjul-Ba- laghah, jilid III hlm. 120.
[175] Tarikh Thabari, jilid II hlm. 449.

Memang, secara histories, kedua keluarga ini, yakni Imam Ali dan Abu Sufyan, bermusuhan. Padahal, kakek Abu Sufyan adalah sepupu kakek Nabi dan Imam Ali. Keduanya sama-sama bangsa wan Arab. Namun, mereka saling bersaing untuk mendapatkan kepemimpinan bangsa Arab. Abu Sufyan berkata: "Barangsiapa menguasai suku Qushay (suku Abu Sufyan dan Imam Ali), maka akan menguasai bangsa Arab!." Karenanya, pecah nya suku ini menjadi dua dapat melemahkan kepemimpinan bangsa Arab dalam merebut kepemimpinan.

Diangkatnya Muhammad sebagai Nabi, adalah makin menambah guncangnya Bani Umayyah, tapi juga memberikan kesempatan kepada Abu Sufyan, sebagai pemimpin Bani Umayyah untuk menghasut suku-suku bangsa Arab agar meme -rangi Muhammad dengan agama barunya. Dua puluh tahun Nabi diperangi dan berakhir dengan kemenangan beliau. Ketika Makkah dibuka, Bani Umayyah masuk Islam karena terpaksa, hingga mereka dikenal dengan istilah Thulaqa', artinya yang dibebaskan. Sehingga, secara tersembunyi, permusuhan mereka terhadap Bani Hasyim tetap mengejar seperti api dalam sekam.

Memang, jika saja Imam Ali menerima tawaran Abu Sufyan tersebut, tentunya sejarah akan men jadi lain. Lalu, mengapa Imam Ali menolaknya?.

Iya, hal itu dikarenakan:

- Tiga hari yang lalu, ketika jenazah Nabi Saw. masih hangat, rumahnya dikepung oleh kelompok Abu Bakar dan diancam akan dibakar, biarpun putri dan cucu Nabi ada di dalam.
- Tiga hari yang lalu, ia membantah Abu Bakar dan mengatakan, bahwa ia lebih berhak dari pada nya tentang kekhalifahan, dan menggunakan argumentasi yang dipakai oleh Abu Bakar sendiri.
- Ia bersama keluarganya baru saja menguburkan jenazah Nabi, sementara lawan-lawannya masih sibuk menghimpun kekuatan dalam meng -hadapinya.

Memang, pamannya sendiri, Abbas, juga me -nawarkan diri untuk membaiatnya, yang berarti juga dukungan dari seluruh keluarga Bani Ha -syim. Lalu Abu Sufyan, pemimpin Bani Umayyah juga datang menawarkan bai'atnya. Namun Imam Ali sadar dan mengetahui, bahwa Abu Sufyan, meskipun ia telah Muslim, namun ia hanya menganggap bahwa Nabi adalah hanya seorang pemimpin Arab saja, dan tidak lebih dari itu. Hal itu terbukti, bahwa setelah ia membaca kalimat syahadat, ia berkata kepada Abbas: "Demi Allah, wahai ayah Fadhl, kemenakanmu sekarang telah menjadi raja!." Abbas menjawab: "Ya Abu Sufyan, ini kerasulan!." Padahal ia sudah hampir dua puluh tahun memerangi Nabi dan mengetahui betul tentang tuntutan beliau. Ia juga tidak peduli, apakah Imam Ali itu kafir atau Muslim, yang penting baginya, sebagai pemimpin Bani Umayyah, ia merasa terhina dipimpin oleh orang asing.

Di samping itu, Abbas sendiri pernah menyelamatkan Abu Sufyan karena kefanatikan terhadap sukunya. Yakni, ketika Makkah sedang di kepung oleh kaum Muslimin pada malam pembukaan kota Makkah, Abbas menyelinap masuk kota

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

dengan menunggang Bagal [176] untuk mengabarkan pada kaum Quraisy tentang kedatangan Nabi, dan kotanya sekarang sedang dikepung, dan menganjurkan pada mereka agar meminta pengampunan. Tiba-tiba, Abbas melihat Abu Suf - yan (pemimpin Bani Umayyah itu). Ia sedang memata-matai kaum Muslimin. Melihat Abu Sufyan, Abbas berteriak: “Demi Allah, bila mereka berhasil, engkau pasti dipenggal!.” Kemudian Abbas membawanya ke atas punggung bagalnya untuk menghadap Nabi dan memohonkan perlindungan.

Bagal yang ditunggangi itu milik Nabi Saw.. Abbas duduk di depan. Dan tatkala mereka melewati cahaya lampu-lampu kaum Muslimin yang bertebaran, orang-orang berkata: “Lihat, paman Nabi sedang menunggangi bagal beliau!.”

Ketika bertemu dengan Umar bin Khaththab, Umar melihat Abu Sufyan sedang duduk di punggung Bagal. Ia lalu berseru: “Hai musuh Allah!. Segala puji bagi Dia yang memungkinkan engkau sekarang berada di tangan kami, dan tiada yang akan melindungimu!.” Umar lalu lari menuju Nabi Saw., agar diberi izin untuk membunuh Abu Sufyan. Akan tetapi, Abbas mempercepat bagalnya hingga mendahului Umar.

Abbas segera meloncat turun dari bagalnya dan segera masuk menghadap Nabi. Umar pun tiba-tiba masuk dan berseru: “Ya Rasulullah, telah memungkinkan Abu Sufyan berada pada kita, dan tiada yang menjamin untuk melindungi nya!. Izinkan aku memenggal lehernya!.” Abbas berkata: “Aku telah memberikan perlindungan padanya!.” Umar bersiteguh, akan tetapi Abbas berkata: “Tenanglah wahai Umar, bila Abu Sufyan ini bermarga ‘Adi bin Ka’ab, [177] tentu engkau tidak akan memaksa untuk membunuhnya!. Namun, karena dia bermarga Abdu Manaf, maka engkau mengeluarkan kata-kata yang keras!.”

Tindakan Abbas dan kata-katanya kepada Umar ini menunjukkan betapa besar fanatik kesukuannya bangsa Arab. Namun, Abbas tidak menyadari, bahwa pembelaanya terhadap Abu Sufyan ini, akan membuat tragedi di kemudian hari. Dimana keturunan dua tokoh ini menurunkan Dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyyah. Dan keturunan mereka berdua ini memburu keturuan Imam Ali a.s., bahkan keturunan Abbas lebih kejam dari keturunan Abu Sufyan. *Na’udzubillah!.*

Pada akhirnya, Abu Sufyan membai’at Abu Bakar pula. Dan demi untuk menenangkannya, Umar mengusulkan kepada Abu Bakar agar tidak menagih sadaqah (zakat) yang dikumpulkannya. Kemudian Umar mengangkat Yazid, anak Abu Sufyan, menjadi gubernur di Syam. Dan akhirnya, Umar mengangkat Mu’awiyah, anak Abu Sufyan yang lain untuk menggantikan kakaknya yang kemudian nantinya membentuk satu Dinasti Bani Umayyah yang sangat kejam. Tindakan Umar ini, membuat Abu Sufyan menghentikan protesnya.

---

[176] Hewan tunggangan, hasil perkawinan antara keledai dan kuda.

[177] Marganya Umar.

Jadi jelaslah, bahwa Imam Ali menolak tawar -an Abu Sufyan karena ia mengetahui, bahwa hal itu didasarkan pada fanatik kesukuan semata, yang justru ingin diberantas dan dikubur oleh Nabi Saw. dan dirinya.

10. Kesaksian Shahabat Barra' bin 'Azib.

Aku pernah mencintai Bani Hasyim dengan kuat sekali sewaktu Nabi Saw. masih hidup dan setelah wafatnya. Ketika beliau hampir wafat, beliau berwasiat kepada Imam Ali agar dirinya saja yang memandikannya. Orang lain tidak boleh melihat 'aurat beliau selain dari Imam Ali sendiri. Sebab, tidak ada orang yang melihat aurat Nabi Saw. melainkan buta matanya. Imam Ali a.s. lalu berkata: "Ya Rasulullah!, siapa yang akan membantuku dalam memandikanmu?. Beliau menjawab: "Jibril dan barisan tentara Malaikat!." Dan Imam Ali telah memandikannya. Al-Fadhl bin 'Abbas tertutup dua matanya sambil menyiramkan air, para Malaikat membalikkannya apabila Imam Ali menghendaki. Ia lalu ingin menanggalkan baju beliau dari badannya, maka terdengarlah suara yang nyaring: "Janganlah kamu menanggalkan baju Nabimu ya Ali!. Akan tetapi, masukkanlah tanganmu di bawah bajunya dan mandikanlah. Kemudian lakukanlah *tahannut* dan kafan. Kemudian baru tanggalkan bajunya!."

Aku khawatir, bahwa Quraisy akan mengeluarkan Bani Hasyim dari ke khalifahan. Dan ketika orang-orang telah melakukan bai'ah kepada Abu Bakar, aku bertambah sedih, sedih atas wafatnya Rasulullah Saw.. Aku mulai bolak-balik kesana kemari sambil melihat wajah-wajah manusia. Sementara Bani Hasyim berada di sisi Rasululah Saw. memandikan dan men-*tahnit*-kannya.

Kemudian, sampailah berita kepadaku tentang ucapan Sa'ad bin Ubadah dan para pengikutnya, tapi aku tidak memperdulikannya, sebab aku tahu, ia tidak akan sampai kemana-mana. Kemudian aku mulai bolak-balik antara mereka dan Masjid, aku tidak bertemu dengan wajah-wajah Quraisy, sebagaimana aku juga tidak bertemu dengan Abu Bakar dan Umar. Setelah beberapa saat, aku melihat Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah bin Jarrah datang dari as-Saqifah.

Mereka berlindung di Ardus-San'aniyyah, sehingga mereka bisa menangkap siapa saja yang lalu-lalang di hadapan mereka. Bila mereka mengenalinya, maka mereka langsung menyuruh mengulurkan tangannya ke tangan Abu Bakar, mau atau pun tidak. Aku mengingkari tindakan tersebut, tapi karena ketakutan dan memikirkan musibah Nabi Saw., maka akupun segera menuju ke Masjid. Kemudian aku mendatangi Bani Hasyim, namun pintu telah tertutup bagi selain mereka.

Kemudian aku memukul pintu dengan kuat dan berkata: "Ya Ahlal Bait!." Maka keluarlah al-Fadhl bin Abbas. Aku berkata: "Orang-orang telah memberi bai'at kepada Abu Bakar!. Abbas berkata: "Nah, ia terlepas dari kalian selama-lamanya. Aku telah memerintahkan pada kalian, tetapi kalian tidak mempercayaiku!."

Aku meneruskan perjuangan dalam diriku. Dan ketika malam tiba, aku keluar ke Masjid. Seperti biasa aku masih teringat bacaan Rasulullah Saw., lalu aku meninggalkan tempatku dan menuju ke arah Fadha' Bani Bayadhah.

Aku mendapati beberapa orang sedang bermunajat. Apabila aku mendekati mereka, mereka terus terdiam seketika. Mereka mengenaliku, tetapi aku tidak mengenali mereka. Ketika aku hendak pulang mereka memanggilku, akupun mendatangi mereka. Aku dapati Miqdad, Abu Dzar, Salman, Ammar bin Yasir, Ubadah bin Samit, Hudzaifah bin Yaman dan Zubair bin Awwam.

Hudzaifah berkata: "Demi Allah!, mereka akan melaksanakan apa yang telah aku beritahu kepada kalian. Demi Allah!, aku tidak berbohong dan tidak dibohongi. Mereka ingin mengembalikan urusan khilafah secara musyawarah di an -tara kaum Muhajirin dan Anshar." Ia berkata lagi: "Marilah kita pergi menemui Ubay bin Ka'ab, karena ia tahu sebagaimana yang aku tahu!." Kamipun pergi ke rumah Ubay bin Ka'ab, lalu kami mengetuk pintu rumahnya. Ia muncul di balik pintu, lalu berkata: "Siapa kalian?." Lalu Miqdad berbicara dengannya. Ia bertanya: "Apa yang menyebabkan kalian datang kemari!?." Miq -dad berkata: "Perkara yang kami bawa lebih besar daripada bicara di balik pintu!." Ubay menjawab: "Aku tidak akan membuka pintuku, dan sungguh aku telah mengetahui sebab kedatangan kalian. Karena itu aku tidak akan membuka pintuku. Sebab, sepertinya kalian ingin mengkaji semula perjanjian khilafah!." Kami menjawab: "Ya!." Dia bertanya lagi: "Adakah Hudzaifah bersama kalian !?." Kami menjawab: "Ya!." Dia berkata: "Perkara sebenarnya adalah sebagaimana kata Hudzaifah. Adapun aku, tidak akan membuka pintuku sehingga berlalu apa yang telah berlalu, dan tidak akan berlaku malapetaka yang lebih jahat dari padanya. Hanya kepada Allah-lah tempat mengadu!." Merekapun lalu kembali, sedang Ubay bin Ka'ab tetap di rumahnya.

Berita ini sampai kepada Abu Bakar dan Umar. Mereka pun lalu mengirim utusan agar menemui Abu Ubaidah bin Jarrah dan Mughirah bin Syu'bah untuk bertanya apa pendapat mereka berdua.

Mughirah bin Syu'bah berkata: "Aku berpendapat, kalian hendaknya berjumpa dengan Abbas bin Abdul-Muththalib dan memberi dorongan kepadanya, tentang jabatan khilafah untuknya dan keturunannya setelahnya. Dengan demikian, kalian akan memberi pukulan yang hebat pada Ali bin Abi Thalib, sebab jika Abbas bin Abdul-Muththalib bersama kalian, maka ini akan menjadi hujjah (alasan) atas orang banyak dan menjadi mudahlah bagi kalian untuk mengendalikan urusan Ali bin Abi Thalib."

Tawaran Menggiurkan

Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah bin Jarrah memasuki rumah Abbas bin Abdul-Muththalib. Abu Bakar memberi ucapan dengan memuji Allah lalu berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad sebagai Nabi dan pemimpin bagi kaum Mukminin. Allah telah mencucuri nikmat atas mereka dengan keberadaannya, sehingga Dia telah memilih untuknya dan meninggalkan

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

ke -pada kita urusan mereka, agar kita memilih sendiri urusan mereka, untuk kepentingan mereka dalam keadaan mufakat, bukan perselisihan. Karena itu, mereka telah memilih aku sebagai wali untuk mengatur urusan mereka. Aku tidak takut, dengan pertolongan Allah, terhadap kelemahan, kesangsian dan perlawanan. Aku hanya memohon pertolongan kepada Allah. Akan tetapi, aku pasti tidak akan terlepas dari para pencaci yang akan menyampaikan kepadaku kata-kata yang menyalahi kata-kata orang banyak. Lantas mengambil kalian sebagai tempat berlindung. Karena itu, kalian menjadi bentengnya yang ku -kuh dan khutbahnya yang menarik. Untuk mengelakkan kalian berkecimpung bersama mereka, atau kalian menentang kehendak mereka, maka kami mendatangimu. Kami ingin memberi jabatan khalifah untukmu dan keturunanmu setelahmu. Karena engkau adalah paman Rasulullah Saw.. Jika orang banyak menginginkan kedudukanmu dan kedudukan sahabatmu, maka mereka akan memalingkan perkara ini darimu berdua!."

Umar berkata: "Ya betul. Di samping itu, Bani Hasyim menghormatimu karena Rasulullah adalah dari kami dan dari kalian. Kami datang bukan karena kami memerlukanmu, tetapi kami benci adanya cacian terhadap apa yang telah disetujui oleh kaum Muslimin. Dan ini akan menyebabkan berlarut-larutnya ucapan yang menentang kami dari kalian dan mereka. Oleh karena itu, pikirlah untuk diri kalian dan orang banyak!."

Abbas lalu berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad Saw. sebagaimana yang kalian katakan, yakni sebagai Nabi dan pemimpin bagi kaum Mukminin. Dengan demikian, sekiranya kalian menuntut urusan khilafah dari Rasulullah, maka kalian telah mengambil hak kami. Sekiranya kalian menuntut urusan khilafah dari kaum Mukminin, maka kami juga dari mereka. Kami tidak mengutamakan urusan kalian. Dan kami pun tidak bermusyawarah dan tidak pula merancang. Walau bagaimanapun, kami tidak suka jabatan khalifah dipegang oleh kalian, karena kami adalah dari kaum Mukminin, dan kami tidak menyukai kalian. Adapun kata-kata kalian, bahwa jabatan khalifah untukku, jika ia dikhusus kan untuk kalian, maka peganglah. Kami tidak memerlukannya. Sekiranya ia menjadi hak Muslimin, maka kalian tiada hak untuk menentukan mereka mengenai hak mereka. Dan sekiranya ia hak kami, maka kami tidak meridhai hak itu untuk kalian. Adapun kata-katamu wahai Umar!, sesungguhnya Rasulullah adalah dari kami dan dari kalian, maka Rasulullah adalah pokok, dan kami adalah dahannya, sedang kalian adalah rantingnya. Karena itu, kami adalah lebih layak daripada kalian. Adapun kata-katamu, bahwa kami takut akan ucapan yang berlanjut dengan kalian, maka karena itulah kalian melakukan perkara ini sejak awal!."

Mereka lalu keluar, dan Abbas pun berkata:

- *Aku tidak menduga perkara ini tergelincir,*
- *dari Bani Hasyim, kemudian darinya, dari Abul-Hasan,*
- *Tidakkah ia orang yang pertama,*
- *mengerjakan shalat ke arah kiblat kalian!?.*
- *Jibril yang membantunya memandikan dan mengkafan,*

- *Orang yang paling mengetahui Atsar dan Sunnah,*
- *Orang yang paling hampir semasa dengan Nabi, dan Jibril*
- *membantu, memandikan dan mengkafan,*
- *Apa yang ada padanya seorang, tak ada pada semua manusia;*
- *apa yang tidak ada pada manusia lain, ada padanya.*
- *Siapakah yang menolak kalian dari padanya,*
- *maka kami mengetahuinya.*
- *Sesungguhnya bai'ah kalian,*
- *adalah fitnah yang pertama!."*

____

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

XII. NABI SAW. DI MAKAMKAN

Nabi Saw. wafat di kamarnya sendiri. Beliau telah berulang-ulang berpesan agar dimakamkan di kamar itu juga. Lama sebelum wafatnya beliau bersabda:

- "Yang terletak di antara kamarku atau kuburku dan mimbarku adalah taman (Raudhah) dari taman-taman surga!."
- "Barangsiapa ingin shalat dalam Raudhah, atau taman dari taman-taman surga, maka shalatlah di antara kubur dan mimbarku!."

Dengan demikian, semua sahabat dan keluarga beliau telah mengetahui di mana beliau akan dimakamkan, begitu pula 'A'isyah. Keluarga dari Bani Hasyim-lah yang memandikan, mengkafani dan menyelimuti jenazahnya. [178] Dan pada hari ke tiga setelah wafatnya, tubuh suci Nabi Saw. itu dimakamkan di rumah itu juga, yakni dimana beliau menghembuskan napasnya yang terakhir. Imam Ali a.s. serta keluarga Bani Hasyim terpaksa memakamkan jenazah beliau itu.[179] Pema -kaman ini terjadi pada pagi hari Rabu, atau pada tengah malam menjelang Rabu.[180] Yang melakukan penguburan hanyalah keluarga beliau, yaitu orang-orang yang memandikannya, seperti Abbas, Imam Ali, Fadhl, Maula Rasulullah, dan lainnya. 'A'isyah sendiri tidak mengikutinya. Rupanya ia menginap di rumah atau di kamar Hafshah, ia hanya mendengar bunyi gemerisik dan gesekan orang yang menggali kubur, pada tengah malam menjelang Rabu. Sebagaimana ia mengatakan: "Kami tidak mengetahui penguburan Nabi sampai kami mendengar suara gesekan di tengah malam Rabu." [181]

Seorang tua dari kaum Anshar yang berasal dari Bani Ghanim berkata: "Aku mendengar bunyi sesuatu yang bergesek pada akhir malam." [182]

Yang masuk ke liang kubur adalah Imam Ali, Fadhl bin Abbas, Qutsam bin Abbas, dan Syuqran (Maula Qutsam). Ada juga Usamah bin Zaid. Sedang Abu Bakar dan Umar tidak menghadirinya.

Abu Bakar Melawan Fathimah a.s.

Iya, wanita termulia serta kecintaan Nabi Saw. ini memang telah terlibat dalam perdebatan yang demikian hebatnya dengan Abu Bakar. Sehingga ia menyatakan kemarahannya kepada Abu Bakar dan Umar, serta tidak mau lagi berbicara dengan mereka selama sisa hidupnya. Bahkan ia berpesan, saat ia meninggal nanti, agar dikuburkan secara diam-diam pada tengah malam, dan tidak boleh dihadiri oleh Abu Bakar maupun Umar.

---

[178] Thabaqat oleh Ibnu Sa'ad, jilid II hlm. 76.
[179] Tarikh Ibnu Katsir, jilid III hlm. 271. Tarikh Abul Fida', jilid I hlm 152.
[180] Thabaqat oleh Ibn Sa'ad, jilid II hlm. 58. Sirah Ibnu Hisyam, jilid IV hlm. 342-344. Musnad Imam Ahmad, jilid VI hlm. 248. Sunan Ibnu Majah, Jilid I hlm. 499. Tarikh Abul Fida', hlm 152. Tarikh Ibn Katsir, jilid V hlm. 171. Dan lain-lain.
[181] Thabaqat oleh Ibnu Sa'ad, jilid II hlm 78.
[182] Thabaqat oleh Ibnu Sa'ad, jilid II hlm 78.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Karenanya, ketika Fathimah meninggal dunia, kurang lebih enam bulan setelah wafatnya Nabi Saw., ia telah dikuburkan pada malam hari secara rahasia oleh Imam Ali a.s., keluarga Bani Hasyim serta beberapa shahabatnya, seperti Sal -man al-Farisi, Miqdad, Abu Dzar al-Ghiffari dan Ammar bin Yasir. Imam Ali sendiri yang meng -imami shalat jenazahnya. Dan memang, sampai sekarangpun kita tidak akan dapat menjumpai di mana kuburan putri rasul tersebut.

Iya, Abu Bakar, Umar dan antek-anteknya ser ta kroni-kroninya, memang telah berbuat sesuatu yang kelewat batas, yakni meninggalkan jenazah Nabi Saw. yang terbaring kaku, untuk pergi ke Saqifah Bani Sa'idah demi memperebutkan kekuasaan.

Dan tidak hanya itu, setelah Abu Bakar men -dapatkan bai'at dari yang mendukungnya, bersama para antek serta kroni-kroninya, juga telah bertindak kelewat batas dan sangat keterlaluan terhadap keluarga Nabi Saw.. Ia telah memerintah kan sepasukan bersenjata untuk melakukan penyerbuan terhadap rumah putri suci Nabi Saw., yakni Fathimah, bahkan hingga membakarnya. Sehingga Fathimah menyatakan kemarahannya.

Bahkan tidak hanya itu, Abu Bakar dan kroni-kroninya telah membekukan atau merampas hak milik Fathimah yang berupa Tanah Fadak yang merupakan tanah pemberian Nabi Saw. dikala ayahnya itu masih hidup. Serta tanah Khaibar yang merupakan warisan dari ayahnya.

Fathimah juga menganggap, bahwa Abu Bakar telah merebut kekuasaan secara tidak sah, yang menjadi hak suaminya. Ia juga telah pergi bersama suaminya (Imam Ali) mendatangi rumah-rumah kaum Anshar, dan mengajak mereka agar mau membai'at suaminya. Namun mereka tidak hanya menyambutnya, melainkan malah menyayangkan mengapa Imam Ali tidak hadir di Saqifah?. Sehingga mereka telah terlanjur membai'at Abu Bakar. Fathimah mengatakan, bahwa suaminya tidak mungkin meninggalkan jenazah Nabi Saw. pada saat itu.

Dan setelah sepuluh hari dari Abu Bakar di bai'at, Fathimah mendatangi Abu Bakar untuk menagih Fadak, yaitu sebidang kebun yang berada di luar kota Madinah, yang oleh Fathimah di katakan telah diberikan oleh Rasulullah kepadanya ketika beliau masih hidup.

Namun, Abu Bakar meminta kepada Fathimah agar membawa saksi atas pemberian kebun fadak itu kepadanya. Fathimah pun lalu membawa Ummu Aiman, ibu asuh Nabi Saw., atau ibu kedua sesudah ibu kandungnya. Ia juga membawa Imam Ali a.s. sebagai saksi yang kedua. Namun, Abu Bakar menolak kesaksian mereka berdua, seraya mengatakan, bahwa: "Kesaksian hanya di anggap sah apabila terdiri dari dua laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan!."

Fathimah lantas menjadi sangat marah atas jawaban Abu Bakar ini. Sebab, Khuzaimah bin Tsabit saja, disebut oleh Rasul Saw. sebagai orang yang kesaksiannya dianggap sebagai kesaksian dua orang, sementara kesaksian Imam Ali

a.s. yang dipandang oleh beliau sebagai saudaranya, yang seharusnya sudah melebihi dari cukup, la kok malah ditolak!. Dalam kedudukannya sebagai wanita utama bagi seluruh alam, maka dapatlah dipahami, betapa terpukulnya perasaannya.

Penolakan Abu Bakar untuk menyerahkan kebun Fadak ini, yang dianggap oleh Fathimah sebagai milik pribadinya, pemberian almarhum ayahnya, selagi beliau masih hidup, menyebabkan ia mengirim utusan kepada Abu Bakar untuk meminta bagian warisan dari hak seorang anak dari sang ayah yang telah meninggal, dan seperlima dari kebun Khaibar, yang menjadi milik Rasulullah Saw., ayah Fathimah, sebelum beliau wafat. Sebab, para istri Nabi saja, kecuali 'A'isyah, telah mewakilkan kepada Utsman bin Affan untuk menuntut haknya.

Namun, lagi-lagi, permintaan ini pun ditolak oleh Abu Bakar, bahkan ia mengatakan, bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. berkata, bahwa "Para Nabi tidak mewariskan, dan yang mereka tinggalkan adalah sedekah."[183] Sehingga, terjadilah perdebatan yang hangat dan mengharukan antara putri Nabi Saw. tersebut dengan Abu Bakar.

Iya, ketika sampai kepada Fathimah berita, bahwa Abu Bakar telah menolak haknya atas Fadak, maka dengan disertai para pembantu dan kaum wanita dari Bani Hasyim, ia lalu memakai jilbabnya dan mendatangi Abu Bakar.

Fathimah berjalan dengan jejak langkah seperti jejak langkah Nabi Saw.. Lalu memasuki majelis yang dihadiri oleh Abu Bakar dan dipenuhi oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Fathimah lalu membentangkan tirai antara dia dan kaum wanita yang menemaninya di satu sisi, dan majelis yang terdiri dari kaum pria pada sisi lain. Ia masuk sambil menangis tersedu, dan seluruh hadirin pun ikut menangis. Sehingga gemparlah pertemuan itu.

Setelah suasana makin tenang, Fathimah pun mulai berbicara:

a. Tentang Tauhid, Sifat-sifat Allah dan Tujuan Penciptaan.

اَلْحَمْدُ للهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ، وَلَهُ الشُّكْرُ عَلَى مَا اَلْهَمَ، وَالثَّنَاءُ بِمَا قَدَّمَ، مِنْ عُمُوْمِ نِعَمِ إِبْتَدَاهـَـا، وَسُبُوْغِ آلآءٍ أَسْدَاهَا، وَتَمَامِ مِنَنٍ أَوْلاَهَا، جَمَّ عَنِ الْإِحْصَاءِ عَدَدُهَـــا، وَنَأْيَ عَنِ الْجَزَاءِ أَمَدُهَا، وَتَفَاوَتَ عَنِ الْإِدْرَاكِ أَبَدُهَـــا، وَنَدَبَهُمْ لِإِسْتِزَادَتِهَا بِالشُّكْرِ لِإِتِّصَالِهَـــا، وَاسْتَحْمَدَ إِلَى الْخَلاَئِقِ بِإِجْزَالِهَا، وَثَنَى بِالنَّدْبِ إِلَى أَمْثَالِهَا. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، كَلِمَةٌ جَعَلَ الْإِخْلاَصَ تَأْوِيْلَهَا، وَضَمَّنَ الْقُلُوْبَ مَوْصُوْلَهَـــا، وَأَنَارَ فِي التَّفَكُّرِ

[183] Shahih Bukhari, jilid III, tentang perang Khaibar; Shahih Muslim, jilid II, hlm 72, dalam bab Nabi bersabda: 'kami tidak mewariskan, dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.', musnad Ahmad, jilid I, hlm 6.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

مَعْقُوْلَهَـــا، اَلْمُمْتَنِعُ عَنِ ٱلْأَبْصَـــارِ رُؤْيَتُهُ، وَ مِنَ ٱلْأَلْسُنِ صِفَتُهُ، وَ مِنَ ٱلْأَوْهَامِ كَيْفِيَّتُهُ. إِبْتَدَعَ ٱلْأَشْيَـــاءَ لاَ مِنْ شَيْءٍ كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنْشَأَهَا بَلاَ اِحْتِذَاءِ أَمْثِلَةٍ إِمْتَثَلَهَا، كَوَّنَهَا بِقُدْرَتِهِ، وَذَرَأَهَا بِمَشِيَّتِهِ، مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ مِنْهُ إِلَى تَكْوِيْنِهَا، وَ لاَ فَائِدَةٍ لَهُ فِي تَصْوِيْرِهَا، إِلاَّ تَثْبِيْتًا لِحِكْمَتِهِ وَتَنْبِيْهًا عَلَى طَاعَتِهِ، وَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَتَعَبُّدًا لِبَرِيَّتِهِ، وَإِعْزَازًا لِدَعْوَتِهِ، ثُمَّ جَعَلَ الثَّوَابَ عَلَى طَاعَتِهِ، وَوَضَعَ الْعِقَابَ عَلَى مَعْصِيَتِهِ، ذِيَادَةً لِعِبَادِهِ مِنْ نِقْمَتِهِ وِ حِيَاشَةً لَهُمْ إِلَى جَنَّتِهِ .

"Segala puji bagi Allah atas segala ni'mat-Nya. Syukur yang tak terhingga atas segala ilham-Nya. Pujian yang tak terbatas atas segala pemberian-Nya, dari nikmat-nikmat umum yang mula-mula di anugerahkan-Nya, hingga limpahan karunia ber -ikutnya yang diteruskan-Nya. Semua nikmat-Nya tak terhitung. Membalasnya tak mungkin. Pengetahuan tentangnya tak terjangkau. Dia mewajibkan makhluk-Nya untuk bersyukur, agar terus memperoleh kesinambungan dan tambahan nikmat-Nya. Dia menyeru mereka untuk senantiasa memuji-Nya atas limpahan nikmat yang dikaruniakan kepada mereka. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia Yang Maha Esa dan Tiada sekutu bagi-Nya. Itu-lah kalimat dimana keikhlasanlah yang bisa menakwilkannya; hatilah yang dapat memahaminya; dan pikiran yang jernihlah yang dapat mengerti maknanya. Dia-lah Tuhan yang tak dapat dipandang mata. Tak dapat disifati dengan kata-kata. Dan tak dapat dijangkau bentuknya lewat imajinasi dan bayangan manusia. Ia menciptakan alam semesta tidak dari sesuatu yang ada sebelumnya, atau meniru contoh yang men -dahuluinya. Dia ciptakan semuanya dengan kekuasaan-Nya. Dia memberinya eksistensi dengan kehendak-Nya tanpa Dia perlu akan ciptaan-ciptaan itu, dan semua itu tanpa memberi-Nya keuntungan, melainkan semata-mata untuk mengokohkan kebijaksanaan-Nya. Menyadarkan manusia untuk patuh pada-Nya. Menampakkan kekuasaan-Nya. Mengajak manusia untuk menyembah-Nya. Dan memperteguh seruan-Nya. Kemudian Dia jadikan pahala sebagai imbalan atas kepatuhan pada-Nya dan siksa sebagai balasan atas pelanggaran perintah-Nya, agar hamba-hamba-Nya terpanggil untuk mengejar surga-Nya dan menjauh dari siksa api neraka-Nya."

b. Keutamaan dan Tujuan Nabi Saw.

وَأَشْهَدُ أَنَّ أَبِيْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، إِخْتَارَهُ وَانْتَجَبَهُ قَبْلَ أَنْ أَرْسَلَهُ، وَسَمَّاهُ قَبْلَ أَنْ إِجْتَبَلَهُ، وَاصْطَفَاهُ قَبْلَ أَنْ إِبْتَعَثَهُ ، إِذِ الْخَلاَئِقِ بِالْغَيْبِ مَكْنُوْنَةٌ، وَبِسَتْرِ ٱلْأَهَاوِيْـــلِ مَصُوْنَةٌ، وَبِنِهَايَةِ الْعَدَمِ مَقْرُوْنَةٌ، عِلْمًا مِنَ اللهِ تَعَالَى بِمَسَائِلِ ٱلْأُمُوْرِ، وَإِحَاطَةً بِحَوَادِثِ الدُّهُوْرِ،

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami. Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami
Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

وَمَعْرِفَةً بِمَوَاقِعِ الْمَقْدُوْرِ. إِبْتَعَثَهُ اللهُ تَعَالَى إِتْمَامًا لِأَمْرِهِ، وَعَزِيْمَةً عَلَى إِمْضَاءِ حُكْمِهِ، وَ إِنْفَاذًا لِمَقَادِيْرِ رَحْمَتِهِ، فَرَأَى الْأُمَمَ فِرَقًا فِيْ أَدْيَانِهَا، عُكَّفًا عَلَى نِيْرَانِهَا، عَابِدَةً لِأَوْثَانِهَا، مُنْكِرَةً لِلّٰهِ تَعَالَى مَعَ عِرْفَانِهَا. فَأَنَارَ اللهُ تَعَالَى بِأَبِيْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، ظُلَمَهَا وَكَشْفَ عَنِ الْقُلُوْبِ بِهَمَهَا، وَجَلَى عَنِ الْأَبْصَارِ غُمَمَهَا، وَقَامَ فِي النَّاسِ بِالْهِدَايَةِ، فَأَنْقَذَهُمْ مِنَ الْغِوَايَةِ، وَ بَصَّرَهُمْ مِنَ الْعَمَايَةِ، وَهَدَاهُمْ إِلَى الدِّيْنِ الْقَوِيْمِ، وَدَعَاهُمْ إِلَى الطَّرِيْقِ الْمُسْتَقِيْمِ. ثُمَّ قَبَضَهُ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ قَبْضَ رَأْفَةٍ وَاخْتِيَارٍ، وَرَغْبَةٍ وَإِيْثَارٍ، فَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَ سَلَّمَ مِنْ تَعَبِ هَذِهِ الدَّارِ فِيْ رَاحَةٍ، قَدْ حُفَّ بِالْمَلَائِكَةِ الْأَبْرَارِ، وَرِضْوَانِ الرَّبِّ الْغَفَّارِ، وَمُجَاوَرَةِ الْمَلِكِ الْجَبَّارِ، صَلَّى اللهُ عَلَى أَبِيْ نَبِيِّهِ وَأَمِيْنِهِ عَلَى الْوَحْيِهِ، وَصَفِيِّهِ وَخِيَرَتِهِ مِنَ الْخَلْقِهِ، وَالسَّلَامُ عَلَيْهِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ .

"Aku bersaksi bahwa ayahku Muhammad ada -lah hamba Allah dan Rasul-Nya. Allah telah me -milihnya sebelum mengutusnya sebagai Rasul. Memberinya nama sebelum memilihnya. Mensucikannya sebelum mengutusnya, pada saat seluruh makhluk tersimpan secara ghaib, masih sembunyi dalam tirai kebingungan, bahkan masih bersemayam dalam ketiadaan. Semua itu dengan pengetahuan Allah akan segala urusan dan kejadian-kejadian yang akan datang di sepanjang zaman.

Allah mengutusnya untuk menyempurnakan perintah-Nya. Melaksanakan hukum-hukum-Nya. Menjalankan ketetapan-Nya agar rahmat-Nya menjadi nyata. Dia dapati umat manusia terceraiberai dalam berbagai agama, memuja api, menyembah berhala dan ingkar kepada Allah dengan seingkar-ingkarnya.

Allah lalu menyinari kegelapannya dengan ayahku Muhammad Saw.. Ia menyingkap kesusah an yang ada di dalam hati-hati mereka. Menerangi kebingungan pandangan mereka. Hadir di tengah-tengah manusia dengan membawa petunjuk. Me- nyelamatkan mereka dari penyimpangan. Membuka pandangan mereka dari kesesatan. Menunjukkan mereka pada agama yang benar dan menyeru mereka pada jalan yang lurus.

Kemudian Allah mewafatkannya dengan penuh kelembutan dan keistimewaan. Dengan kecintaan dan keutamaan. Sejak itu (ayahku) Muhammad Saw. kini berada dalam kesenangan. Bebas dari hiruk-pikuk dunia. Telah dilayani oleh para Ma -laikat al-Abrar. Diliputi oleh kerelaan Tuhan Yang Maha Pengampun. Berada dekat dengan Maha Raja Yang Perkasa. Allah senantiasa memberi shalawat pada ayahku, Nabi-Nya, kepercayaan-Nya, pilihan dari seluruh makhluk-Nya. Semoga senantiasa salam rahmat dan berkah Allah untuknya."

c. Pentingnya Kitabullah; Filsafat dan Rahasia Hukum.

أَنْتُمْ عِبَادَ اللهِ، نُصُبُ أَمْرِهِ وَنَهْيِهِ، وَحَمَلَةُ دِيْنِهِ وَوَحْيِهِ، وَأُمَنَاءُ اللهِ عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَبُلَغَاؤُهُ إِلَى اْلأُمَمِ، زَعِيْمُ حَقٍّ لَهُ فِيْكُمْ، وَعَهْدٍ قَدَّمَهُ إِلَيْكُمْ، وَبَقِيَّةٌ إِسْتَخْلَفَهَا عَلَيْكُمْ، كِتَابُ اللهِ النَّاطِقُ وَالْقُرْآنُ الصَّادِقُ، وَالنُّوْرُ السَّاطِعُ، وَالضِّيَاءُ اللاَّمِعُ، بَيِّنَةٌ بَصَائِرُهُ، مُنْكَشِفَةٌ سَرَائِرُهُ، مُنْجَلِيَةٌ ظَوَاهِرُهُ، مُغْتَبِطَةٌ أَشْيَاعُهُ، قَائِدًا إِلَى الرِّضْوَانِ إِتِّبَاعُهُ، مُؤَدٍّ إِلَى النَّجَاةِ اسْتِمَاعُهُ، تُنَالُ حُجَجُ اللهِ الْمُنَوَّرَةُ، وَعَزَائِمُهُ الْمُفَسَّرَةُ، وَمَحَارِمُهُ الْمُحَذَّرَةُ، وَبَيِّنَاتُهُ الْجَالِيَةُ، وَبَرَاهِيْنُهُ الْكَافِيَةُ، وَفَضَائِلُهُ الْمَنْدُوْبَةُ، وَرُخَصُهُ الْمَوْهُوْبَةُ، وَشَرَائِعُهُ الْمَكْتُوْبَةُ. فَجَعَلَ اللهُ اْلإِيْمَانَ تَطْهِيْرًا لَكُمْ مِنَ الشِّرْكِ، وَالصَّلاَةَ تَنْزِيْهًا لَكُمْ عَنِ الْكِبْرِ، وَالزَّكَاةَ تَزْكِيَةً لِلنَّفْسِ وَنَمَاءً فِي الرِّزْقِ، وَالصِّيَامَ تَثْبِيْتًا لِلإِخْلاَصِ، وَالْحَجَّ تَشْيِيْدًا لِلدِّيْنِ، وَالْعَدْلَ تَنْسِيْقًا لِلْقُلُوْبِ، وَطَاعَتَنَا نِظَامًا لِلْمِلَّةِ، وَإِمَامَتَنَا أَمَانًا مِنَ الْفُرْقَةِ، وَالْجِهَادَ عِزًّا لِلإِسْلاَمِ، وَالصَّبْرَ مَعُوْنَةً عَلَى اسْتِيْجَابِ اْلأَجْرِ، وَاْلأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ مَصْلَحَةً لِلْعَامَّةِ، وَبِرَّ الْوَالِدَيْنِ وِقَايَةً مِنَ السَّخَطِ، وَصِلَةَ اْلأَرْحَامِ مَنْسَاءً فِي الْعُمْرِ وَمَنْمَاةً لِلْعَدَدِ، وَالْقِصَاصَ حِقْنًا لِلدِّمَاءِ، وَالْوَفَاءَ بِالنَّذْرِ تَعْرِيْضًا لِلْمَغْفِرَةِ، وَتَوْفِيَةَ الْمَكَايِيْلِ وَالْمَوَازِيْنِ تَغْيِيْرًا لِلْبَخْسِ، وَالنَّهْيَ عَنْ شُرْبِ الْخَمْرِ تَنْزِيْهًا عَنِ الرِّجْسِ، وَاجْتِنَابَ الْقَذْفِ حِجَابًا عَنِ اللَّعْنَةِ، وَتَرْكَ السِّرْقَةِ إِيْجَابًا لِلْعِصْمَةِ، وَحَرَّمَ اللهُ الشِّرْكَ إِخْلاَصًا لَهُ بِالرُّبُوْبِيَّةِ، فَاتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، وَأَطِيْعُوا اللهَ فِيْمَا أَمَرَكُمْ بِهِ وَنَهَاكُمْ عَنْهُ، فَإِنَّهُ إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ .

"Wahai hamba-hamba Allah!. Kalian adalah pemuka-pemuka yang menyebarkan perintah-perin -tah-Nya dan kemungkaran yang dilarang-Nya. Kalian adalah penyampai agama dan wahyu-Nya. Kalian juga adalah orang-orang yang dipercaya Allah untuk mengurus dirinya masing-masing dan penyampai pesan-pesan-Nya kepada umat-umat yang lain. Di sisi kalian ada pemimpin haq yang di tunjuki-Nya. Dia telah mengambil ikrar janji dari kalian. Dan meninggalkannya kepada kalian se -bagai peninggalan yang besar.

Itulah kitab Allah yang natiq (berbicara), Al-Qur'an yang benar, cahaya yang terang benderang, dan pelita yang berkilauan. Petunjuk-petunjuknya jelas. Rahasia-rahasianya tidak rumit dan ayat-ayat lahiriahnya mudah dipahami. Pengikut-peng -ikutnya dicemburui orang lain. Dia mengajak kepada keridhaan pada pengikut-

nya, membawa pendengarnya pada keselamatan. Dengan Al-Qur'an -lah bukti-bukti Allah (tampil) terang benderang, perintah-perintahnya yang ditafsirkan, larangan-larangannya yang diperingatkan, penjelasan-penjelasannya yang lugas, bukti-buktinya yang kuat, keutamaan-keutamaannya yang dituliskan, keri - ngananannya yang diberikan, hukum syari'atnya yang diwajibkan bisa diperoleh.

Allah telah menjadikan Iman sebagai penyuci kalian dari syirik. Shaleh sebagai pembersih kalian dari sombong. Zakat sebagai penyuci jiwa dan pengail rizqi. Puasa sebagai media untuk mengokohkan ikhlas. Haji sebagai penopang agama. Keadilan sebagai penyatu hati. Kepatuhan kepada kami sebagai cara untuk mengatur ummat dan keharmonisan mereka. Keimamahan (kepemimpin -an) kami sebagai penyelamat dari perpecahan. Jihad sebagai hukum demi kemuliaan Islam. Sabar sebagai pembantu untuk memperoleh pahala. Amar ma'ruf sebagai usaha perbaikan social. Bakti pada kedua orang tua sebagai langkah menghindari kemurkaan (Allah). Sillaturrahmi sebagai pemanjang umur dan sarana bagi pertumbuhan nilai. Hukum Qishash sebagai penjamin kelangsungan hidup nyawa-nyawa yang tidak berdosa. Memenuhi Nazar sebagai ganti dari ampunan Tuhan. Jujur dalam timbangan dan takaran untuk memberantas penipuan dan agresi hak orang lain. Larangan meminum khamer/arak (yang memabukkan) agar dapat bersih dari noda dan najis. Menghindar dari melakukan fitnah, skandal, agar terhindar dari laknat Tuhan. Larangan mencuri agar terpelihara harga diri. Larangan mensyirikkan-Nya agar pengakuan akan ketuhanan Allah dapat dilakukan secara murni dan ikhlas. Bertaqwalah kalian dengan sebenar-benar taqwa.

Jangan akhiri hidup kalian melainkan setelah kalian benar-benar Muslim kepada-Nya. Patuhilah Allah atas segala perintah-Nya dan larangan-Nya. Sebab hanya hamba-hamba-Nya yang 'alim ('arif) saja yang akan takut kepada-Nya."

d. Sikap Dirinya Terhadap Para Penguasa.

أَيُّهَا النَّاسُ!. إِعْلَمُواْ أَنّيْ فَاطِمَةٌ وَأَبِيْ مُحَمَّدٌ، أَقُوْلُهَا حَقًّا وَعَوْدًا وَبدْءًا، وَلاَ أَقُوْلُ مَا أَقُوْلُ غَلَطًا، وَلاَ أَفْعَلُ مَا أَفْعَلُ شَطَطًا، (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ). فَإِنْ تَعْزُوْهُ وَتَعْرِفُوْهُ تَجِدُوْهُ أَبِيْ دُوْنَ نِسَائِكُمْ، وَأَخَا ابْنِ عَمِّي دُوْنَ رِجَالِكُمْ، وَلَنِعْمَ الْمَعْزِيُّ إِلَيْهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. فَبَلَّغَ الرِّسَالَةَ صَادِعًا بِالنَّذَارَةِ، مَائِلاً عَنْ مَدْرَجَةِ الْمُشْرِ كِيْنَ، ضَارِبًا ثَبَجَهُمْ، آخِذًا بِأَكْظَامِهِمْ، دَاعِيًا إِلَى سَبِيْلِ رَبِّهِ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، يَجُفُّ (يُكَسِّرُ) اْلأَصْنَامُ وَيَنْكُثُ الْهَـــامَّ، حَتَّى انْهَزَمَ الْجَمْعُ وَوَلَّوُا الـــدُّبُرَ. وَحَتَّى تَفَرَّى اللَّيْلُ عَنْ صُبْحِهِ، وَأَسْفَرَ الْحَقُّ عَنْ مَحْضِهِ، وَنَطَقَ زَعِيْمُ الدِّيْنِ، وَخَرَسَتْ شَقَاشِقُ الشَّيَاطِيْنِ، وَطَاحَ وَشِيْظُ النِّفَاقِ، وَانْحَلَّتْ عُقَدُ

الْكُفْرِ وَالشِّقَــاقِ، وَفُهْتُمْ بِكَلِمَةِ ٱلإِخْلاَصِ فِي نَفَرٍ مِنَ الْبِيْضِ الْخِمَاصِ. (وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ)، مُذْقَةَ الشَّارِب، وَنُهْزَةَ الطَّامِعِ، وَقُبْسَةَ الْعِجْلاَنِ، وَمَوْطِىءَ ٱلأَقْدَامِ، تَشْرَبُوْنَ الطَّرْقَ، وَتَقْتَاتُوْنَ الْقِدَّ، أَذِلَّةً خَاسِئِيْنَ، (تَخَافُوْنَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ) مِنْ حَوْلِكُمْ، فَأَنْقَذَكُمُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِأَبِيْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ اللَّتَيَّــا وَالَّتِيْ، وَبَعْدَ أَنْ مُنِيَ بِبُهَمِ الرِّجَـــالِ، وَذُؤْبَانِ الْعَرَبِ، وَمَرَدَةِ أَهْلِ الْكِتَابِ. كُلَّمَا أَوْقَدُوْا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللهُ، أَوْ نَجَمَ قَرْنُ الشَّيْطَانِ، أَوْ فَغَرَتْ فَاغِرَةٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، قَذَفَ أَخَاهُ فِيْ لَهَوَاتِهَا، فَلاَ يَنْكَفِيءُ حَتَّى يَطَأَ جِنَاحَهَا بِأَخْمَصِهِ، وَيَخْمِدَ لَهَبَهَا بِسَيْفِهِ، مَكْــدُوْدًا فِيْ ذَاتِ اللهِ، مُجْتَهِـــدًا فِيْ أَمْرِ اللهِ، قَرِيْبًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ، سَيِّدًا أَوْلِيَاءِ اللهِ، مُشَمِّرًا نَاصِحًا مُجِدًّا كَادِحًا، لاَ تَأْخُذُهُ فِيْ اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ. وَأَنْتُمْ فِيْ رَفَاهِيَّةٍ مِنْ الْعَيْشِ، وَادِعُوْنَ فَاكِهُوْنَ آمِنُوْنَ، تَتَرَبَّصُوْنَ بِنَا الـــدَّوَائِرَ، وَتَتَوَكَّفُوْنَ ٱلأَخْبَارَ، وَتَنْكُصُوْنَ عِنْدَ النِّزَالِ، وَتَفِرُّوْنَ مِنَ الْقِتَالِ.

“Wahai ummat manusia!. Ketahuilah, sesung -guhnya aku ini adalah Fathimah, ayahku Muhammad Saw. Ku-ulangi kata-kataku pada kalian, bahwa aku tidak berkata dusta atau melakukan sesuatu yang tercela. Telah datang kepada kalian seorang Rasul. Ia merasakan betapa berat penderitaan kalian dan sangat men-dambakan kesela -matan kalian. Ia mengasihi semua orang yang beriman. Apabi-la kalian memuliakannya dan mengenalnya, maka itu-lah ayahku, bukan ayah wanita-wanita kalian. Dia-lah saudara putra pamanku, bukan saudara laki-laki kalian.

Sungguh, sebaik-baik penghargaan adalah untuknya, semoga Allah melimpah-kan rahmat-Nya untuknya dan keluarganya.

Ia telah menyampaikan dan menunaikan tugas risalah. Ia telah memperin-gatkan manusia secara terang-terangan, menentang jalan hidup kaum musyrik, mengalahkan argumen mereka, membongkar rahasia jahat mereka. Ia mengajak ke jalan Tuhannya dengan cara yang bijaksana, melalui peringatan-peringatan yang baik. Ia menghancurkan berhala sesembahan mereka sehingga mereka se-mua hancur dan lari tunggang langgang.

Demikianlah, sehingga fajar menyingsing. Kebenaran muncul. Pemimpin agama angkat bicara. Juru bicara syaitan bungkam. Gerombolan kemunafikan tenggelam. Dan simpul-simpul kafir terurai. Kemudian, kalian bersama sejumlah kecil orang-orang baik mengucapkan kalimat ikhlas (tauhid), padahal waktu itu kalian sudah berada di ambang jurang api neraka, tempat penghuni para pemabuk, penyambar, orang-orang yang tamak, penangkap orang-orang yang mendahulukan dunia. Di kala itu, kalian minum dari air tanah liat, makan dedaunan, dan hidup di bawah kehinaan. Setiap kalian khawatir dari orang-orang yang berada di sekitar kalian.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Kemudian, Allah menyelamatkan kalian melalui ayahku Muhammad Saw. dengan seluruh permasalahan yang kalian miliki, dan dengan berbagai rintangan yang dihadapinya, dari serigala-serigala arab dan pengikut-pengikut Ahlu Kitab yang murtad.

Sungguh, setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah-lah kemudian yang mematikannya; atau setiap kali pengikut syaitan muncul, atau setiap kali mereka membuka mulutnya, menuduh saudaranya, di dalam untaiannya, ia tidak puas sampai menginjak sayap dengan kakinya, dengan lelah ia memadamkan bara apinya dengan pedangnya karena Allah, dengan berjuang di dalam perintah Allah dekat pada Rasulullah, peng hulu para kekasih Allah, dengan gigih dan sadar serta mencurahkan segala kemampuannya dan tidak pernah terpengaruh oleh tipu daya dalam berjuang karena Allah.

Kini kalian berada dalam kesenangan hidup. Menerima dengan senang dan aman. Kalian menantikan datangnya musibah kepada kami. Kalian mundur dari pertempuran, dan lari dari peperangan.

e. Badai Menerpa Sepeninggal Rasulullah Saw.

فَلَمَّا إِخْتَارَ اللهُ لِنَبِيِّهِ دَارَ أَنْبِيَـــائِهِ، وَمَأْوَى أَصْفِيَائِهِ، ظَهَرَ فِيْكُمْ حَسْكَةُ النِّفَاقِ، وَسَمَلَ جِلْبَابُ الدِّيْنِ، وَنَطَقَ كَاظِمُ الْغَاوِيْنَ، وَنَبَغَ خَامِـــلُ الْأَقَلِّيْنَ، وَهَدَرَ فَنِيْقُ الْمُبْطِلِيْنَ، فَخَطَرَ فِيْ عَرَصَاتِكُمْ، وَأَطْلَعَ الشَّيْطَانُ رَأْسَهُ مِنْ مَغْرَزِهِ، هَاتِفًا بِكُمْ، فَأَلْفَاكُمْ لِدَعْوَتِهِ مُسْتَجِيْبِيْنَ، وَلِلْغِرَّةِ فِيْهِ مُلاَ حِظِيْنَ، ثُمَّ اسْتَنْهَضَكُمْ فَوَجَدَكُمْ خِفَافًا، وَأَحْمَشَكُمْ فَأَلْفَاكُمْ غِضَابًا، فَوَسَمْتُمْ غَيْرِ إِبْلِكُمْ، وَوَرَدْ تُمْ غَيْرَ مَشْرَبِكُمْ. هَذَا، وَالْعَهْدُ قَرِيْبٌ، وَالْكَلْمُ رَحِيْبٌ، وَالْجُرْحُ لَمَّا يَنْدَمِل، وَالرَّسُوْلُ لَمَّا يُقْبَرُ، إِبْتِدَارًا زَعَمْتُمْ خَوْفَ الْفِتْنَةِ، (أَلاَ فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوْا، وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ) فَهَيْهَاتُ مِنْكُمْ، وَكَيْفَ بِكُمْ، وَأَنَّى تُؤْفَكُوْنَ، وَكِتَابُ اللهِ بَيْنَ أَظْهُرِكُـــمْ، أُمُوْرُهُ ظَاهِرَةٌ، وَأَحْكَامُهُ زَاهِرَةٌ، وَأَعْلاَمُهُ بَاهِـــرَةٌ، وَزَوَاجِرُهُ لاَئِحَـــةٌ، وَأَوَامِرُهُ وَاضِحَةٌ، وَقَدْ خَلَّفْتُمُوْهُ وَرَاءَ ظُهُوْرِكُـــمْ، أَرَغْبَةً عَنْهُ تُرِيْدُوْنَ؟، أَمْ بِغَيْرِهِ تَحْكُمُوْنَ؟، (بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ بَدَالاً)، (وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلاَمِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَـــلَ مِنْهُ، وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ) .

"Namun, setelah Allah menempatkan Nabi-Nya pada rumah para nabi dan tempat para pilihan-Nya, kini nampak duri-duri kemunafikan ditengah kalian. Pakaian-pakaian agama telah kusut. Orang-orang yang melampaui batas telah bersuara. Orang yang paling sedikit nama baiknya juga ikut berkicau. Yang terbaik

dari kaum ahli kebatilan berlagak di tengah kekacauan kalian. Lalu syaitan muncul dari tempat persembunyiannya menyambar kalian. Ia membuat kalian patuh pada ajakan nya. Dan kalian senantiasa bersama dengan tipu dayanya. Ia menyuruh kalian bangkit dan ia mendapati kalian menyambut panggilannya, dan ka -lian murka, lalu ia mendapati kalian emosional, dan kalian menghiasi onta yang bukan milik kalian, dan mendatangi tempat air yang bukan hak kalian.

Yah!. Beginilah (keadaan kalian), padahal baru saja (kalian mengikat janji), namun luka sudah lebar dan tidak nampak akan kesembuhannya, sedang Nabi masih belum dikubur secara cepat, karena anggapan kalian takut pada fitnah; ingatlah, justru di dalam fitnahlah mereka patuh, dan sungguh, neraka Jahannam meliputi orang-orang kafir. Kalian telah jauh melangkah, ada apa dengan kalian!?, mengapa kalian dapat berlaku begitu!?, padahal kitab Allah ada pada kalian sangat jelas kandungannya, hukum-hukumnya yang, sinyalnya tampak jelas, larangan-larangannya mendasar, perintah-perintah pun sangat jelas, lalu kalian tinggalkan. Apakah kalian ingin lari darinya!?. Atau kalian ingin mencari sistem hukum yang lain!?. Alangkah buruknya pilihan orang-orang dzalim. (Q.S. Al-Kahfi:5). Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan di terima darinya, dan ia di akhirat termasuk dari kelompok orang-orang yang rugi." (Q.S. Ali Imran:85).

f. Perampasan Tanah Fadak.

ثُمَّ لَمْ تَلْبَثُواْ إِلَى رَيْثَ أَنْ تَسْكُنَ نَضْفَرَتَهَـــا، وَيَسْلَسَ قِيَادَهَا، ثُمَّ أَخَذْتُمْ تُوْرُوْنَ وَقْدَتَهَا، وَتُهَيِّجُوْنَ جَمْرَتَهَا، وَتَسْتَجِيْبُوْنَ لِهِتَافِ الشَّيْطَانِ الْغَوِيِّ، وَإِطْفَاءِ أَنْوَارِ الدِّيْنِ الْجَلِيِّ، وَإِهْمَالِ سُنَنَ النَّبِيِّ الصَّفِيِّ، تُسِرُّوْنَ حَسْوًا فِي ارْتِغَـــاءٍ، وَتَمْشُوْنَ لأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ فِي الْخَمَرِ وَالضَّرَّاءِ، وَ نَصْبِرُ مِنْكُمْ عَلَى مِثْلِ حَزِّ الْمَدَى، وَوَخْزِ السِّنَانِ فِي الْحَشَا. وَأَنْتُمْ اَلْآنَ تَزْعُمُوْنَ أَنْ لاَ إِرْثَ لَنَا، (أَفَحُكْمُ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُوْنَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا قَوْمٍ يُوْقِنُوْنَ)، أَفَلاَ تَعْلَمُوْنَ؟. بَلَى، قَدْ تَجَلَّى لَكُمْ كَالشَّمْسِ الضَّاحِيَةِ أَنِّي إِبْنَتُهُ. أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ!. أَأَغْلَبُ عَلَى إِرْثِي؟. يَابْنَ أَبِيْ قُحَافَةَ!. أَفِيْ كِتَـــابِ اللهِ تَرِثُ أَبَاكَ وَلاَ أَرِثُ أَبِيْ؟. لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا، أَفَعَلَى عَمْدٍ تَرَكْتُمْ كِتَابَ اللهِ وَنَبَذْتُمُوْهُ وَرَاءَ ظُهُوْرِكُمْ، إِذْيَقُوْلُ: وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُوْدَ، وَقَالَ فِيْمَا اقْتَصَّ مِنْ خَبَرِ زَكَرِيًّا، إِذْ قَالَ: "فَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّـــا، يَرِثُنِيْ وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوْبَ"، وَقَـــالَ: "وَأُوْلُوا اْلأَرْحَـــامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَـــابِ اللهِ"، وَقَالَ: "يُوْصِيْ كُمُ اللهُ فِي أَوْلاَدِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ اْلأُنْثَيَيْنِ"، وَقَـــالَ: "إِنْ تَرَكَ

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

خَيْرًا الْوَصِيَّـــةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِيْنَ بِالْمَعْرُوْفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِيْنَ". وَزَعَمْتُمْ أَنْ لاَ حَظْوَةَ لِيْ، وَلاَ أَرِثُ مِنْ أَبِيْ، وَلاَ رَحِمَ بَيْنَنَا، أَفْخَصَّكُمُ اللهُ بِآيَةٍ أَخْرَجَ أَبِيْ مِنْهَا؟؛ أَمْ هَلْ تَقُوْلُوْنَ: إِنَّ أَهْلَ مِلَّتَيْنِ لاَ يَتَوَا رَثَانِ؟؛ أَوَلَسْتُ أَنَا وَأَبِيْ مِنْ أَهْلِ مِلَّةٍ وَاحِدَةٍ؟؛ أَمْ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِخُصُوْصِ الْقُـــرْآنِ وَعُمُوْمِهِ مِنْ أَبِيْ وَابْنِ عَمِّيْ؟؛ فَدُوْنَكَهَامَخْطُوْمَةً مَرْحُوْلَةً تَلْقَاكَ يَوْمَ حَشْرِكَ. فَنِعْمَ الْحُكْمُ اللهُ، وَالزَّعِيْمُ مُحَمَّدٌ، وَالْمَوْعِدُ الْقِيَـــامَةُ، وَعِنْدَ السَّاعَةِ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُوْنَ، وَلاَ يَنْفَعُكُمْ إِذْ تَنْدِمُوْنَ، وَلِكُلِّ نَبَـــإٍ مُسْتَقَرٌّ، وَلَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ يَأْتِيْهِ عَذَابٌ يُخْزِيْهِ، وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيْمٌ .

"Kemudian dalam waktu yang sangat singkat, kalian telah bergerak jauh. Kendalinya sudah berubah. Dalam keadaan terbakar kalian mengambil nyala apinya serta menambah tinggi nyalanya. Kalian memenuhi larangan syaitan yang sesat. Kalian telah memadamkan cahaya-cahaya agama yang telah terang. Mengentengkan sunnah-sunnah Nabi yang jernih. Dengan samar kalian meneguk busa. Kalian berjalan meninggalkan keluarga dan anak-anaknya (Nabi) kalian dalam kesengsaraan dan penderitaan atas perlakuan kalian. Kami akan sabar dari perlakuan kalian tersebut laksana di atas puncak yang tertebas, dan seperti orang tertusuk perutnya dengan ujung lembing. Kini kalian beranggapan bahwa tak ada warisan buat kami.

Apakah kalian menghendaki berlakunya kembali hukum jahiliyah?. Bagi orang yang meyakini kebenaran Allah, tidak ada hukum yang lebih baik selain hukum Allah. (Q.S. 5:50) Tidakkah kalian mengetahui, padahal sudah sedemikian terangnya, seperti cahaya matahari, bahwa aku ini puterinya.

Wahai kaum muslimin!. Apakah aku dikalahkan karena warisanku?. Wahai anaknya Abu Quhafah! (Abu Bakar), apakah dalam Kitab Allah terdapat ketentuan, bahwa engkau boleh mewarisi milik Allah, sedangkan aku tidak boleh mewarisi milik ayahku?. Sungguh, engkau berbuat sesuatu yang tidak benar. Apakah kalian sengaja hendak meninggalkan kitab Allah, atau hendak menaruhnya di belakang punggung kalian?. Padahal Al-Qur'an telah jelas menegaskan dengan firman-Nya: "Sulaiman telah mewarisi Daud". (Q.S. An-Naml: 16). Mengenai berita tentang Nabi Yahya putra Nabi Zakaria, Al-Qur'an juga telah menegaskan: "Ya Allah, karuniakanlah aku dari sisi-Mu seorang penerus yang akan mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya'qub". (Q.S. Maryam: 5-6). Selain itu, Allah menegaskan, orang-orang yang mempu -nyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih ber -hak terhadap sesamanya". (Q.S. Al-Anfal: 75). Allah juga berfirman: "Allah telah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. (Yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan". (Q.S. An-Nisa': 7). Allah juga berfirman: "Jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwa-

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

siatlah untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara baik-baik (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa". (Q.S. Al-Baqarah: 180).

Akan tetapi, sekarang kalian menganggap aku ini tidak mempunyai hak waris atas pusaka ayah ku, dan aku dipandang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan ayahku. Apakah ada sesuatu ayat dikeluarkan dari Al-Qur'an oleh ayah ku khusus untuk kalian?. Ataukah kalian hendak mengatakan bahwa dua orang (ahli millah) pengikut agama tidak boleh saling mewarisi?. Apakah kalian merasa lebih mengerti tentang ayat-ayat khusus dan umum dalam Al-Qur'an dibandingkan ayahku, dan anak pamanku?. Kalau memang demikianlah sikap kalian, apa yang harus kukatan?. Biarlah kelak Padang Mahsyar yang akan menjumpai kalian.

Sebaik-baiknya hakim adalah Allah. Sebaik-baiknya pemimpin adalah Muhammad Saw.. Sebaik-baiknya hari perjanjian adalah hari kiamat. Ketika itu, orang-orang yang berbuat bathil akan merugi, dan penyesalan di kemudian hari tidak akan ada artinya. Setiap berita yang disampaikan seorang Rasul pasti akan tiba saat kejadiannya, dan kelak kalian akan mengetahui siapa-siapa yang bakal terkena siksa yang mengerikan dan tertimpa adzab yang kekal." (Q.S. Az-Zumar: 40).

g. Meminta Dukungan dari Kaum Anshar.

يَا مَعْشَرَ النَّقِيْبَةِ، وَأَعْضَادَ الْمِلَّةِ، وَحَضَنَةَ الْإِسْلَامِ!. مَاهَذِهِ الْغَمِيْزَةُ فِي حَقِّي وَالسُّنَّةُ عَنْ ظُلَامَتِي؟. أَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَبِي يَقُوْلُ: "اَلْمَرْءُ يُحْفَظُ فِي وُلْدِهِ سَرْعَانَ مَا أَحْدَثْتُمْ وَعَجْلَانَ ذَا اَهَالَةٍ، وَلَكُمْ طَاقَةٌ بِمَا اُحَاوِلُ، وَقُوَّةٌ عَلَى مَا اَطْلُبُ وَاُزَاوِلُ. اَتَقُوْلُوْنَ مَاتَ مُحَمَّدٌ؟. فَخَطْبٌ جَلِيْلٌ، إِسْتَوْسَعَ وَهْنُـــهُ، وَاسْتَنْهَرَ فَتْقُهُ، وَانْفَتَقَ رَتْقُـــهُ، وَاُظْلِمَتِ الْأَرْضُ لِغَيْبَتِهِ وَكُسِفَتِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَانْتَثَرَتِ النُّجُوْنُ لِمُصِيْبَتِـــهِ، وَاَكْدَتِ الْآمَـــالُ، وَخَشَعَتِ الْجِبَالُ، وَأُضِيْعَ الْحَرِيْمُ، وَاُزِيْلَتِ الْحُرْمَةُ عِنْدَ مَمَاتِهِ. فَتِلْكَ وَاللهِ النَّازِلَةُ الْكُبْرَى وَالْمُصِيْبَةُ الْعُظْمَى، لاَ مِثْلُهَا نَازِلَةٌ، وَلاَ بَائِقَةٌ عَاجِلَةٌ أُعْلِنَ بِهَـــا، كِتَابُ اللهِ جَلَّ ثَنَاؤُهُ فِي اَفْنِيَتِكُمْ، وَفِي مُمْسَاكُمْ وَمُصْبِحِكُمْ، يَهْتِفُ فِي اَفْنِيَتِكُمْ هُتَـــافًا وَصُرَاخًا وَتِلَاوَةً وَاَلْحَـــانًا، وَلَقَبْلَهُ مَاحَلَّ بِأَنْبِيَاءِ اللهِ وَرُسُلِهِ، حُكْمٌ فَصْلٌ وَقَضَاءٌ حَتْمٌ. "وَ مَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُـــلُ أَفَإِنْ مَّاتَ أَوْقُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّـــاكِرِيْنَ". إِيْهًا بَنِي قِيْلَةَ!. أَأُهْضَمُ تُرَاثَ أَبِي وَأَنْتُمْ بِمَرْاًى مِنِّيْ وَمَسْمَعٍ، وَمُنْتَدَى وَمَجْمَعٍ، تَلْبَسُكُمُ الدَّعْوَةُ وَتَشْمَلُكُمُ الْخُبْـــرَةُ،

Catatan: ketika anda menemukan sesuatu hal yang ganjil atau ada sesuatu yang belum anda fahami. Dianjurkan untuk mengkonsultasikannya kepada kami
Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

وَأَنْتُم ذَوُو الْعَــــدَدِ وَالْعُدَّةِ وَالْأَدَاةِ وَالْقُوَّةِ، وَعِنْدَكُمُ السِّلاَحُ وَالْجُنَّةُ، تُوَافِيْ كُمُ الدَّعْوَةُ فَلاَ تُجِيْبُوْنَ، وَتَأْتِيْكُمُ الصَّرْخَةُ فَلاَ تُغِيْثُوْنَ، وَأَنْتُم مَوْصُوْفُوْنَ بِالْكِفَــــاحِ، مَعْرُوْفُوْنَ بِالْخَيْرِ وَالصَّلاَحِ، وَالنُّخْبَةُ الَّتِيْ انْتُخِبَتْ، وَالْخِيَــــرَةُ الَّتِيْ اخْتِيَرَتْ لَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ. قَاتَلْتُمُ الْعَرَبَ، وَتَحَمَّلْتُمُ الْكَــــدَّ وَالتَّعَبَ، وَنَاطَحْتُمُ الْأُمَمَ، وَكَافَحْتُمُ الْبُهَمَ، لاَ نَبْرَحُ أَوْ تَبْرَحُوْنَ، نَأْمُرُكُمْ فَتَأْتَمِرُوْنَ ، حَتَّى اِذَا دَارَتْ بِنَا رَحَى الْإِسْلاَمِ، وَدَرَّ حَلَبُ الْأَيَّامِ، وَخَضَعَتْ نُعْرَةُ الشِّرْكِ، وَسَكَنَتْ فَوْرَةُ الْأَفَّكِ، وَخَمَدَتْ نِيْرَانُ الْكُفْرِ، وَهَــــدَأَتْ دَعْوَةُ الْهَرَجِ، وَاسْتَوْثَقَ نِظَامُ الدِّيْنِ، فَأَنَّى حِزْتُمْ بَعْدَ الْبَيَانِ، وَأَسْرَرْتُمْ بَعْدَ الْإِعْلاَنِ، وَنَكَصْتُمْ بَعْدَ الْإِقْدَامِ، وَأَشْرَكْتُمْ بَعْدَ الْإِيْمَانِ؟. بُؤْسًا لِقَوْمٍ نَكَثُواْ أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ، (وَهَمُّواْ بِإِخْرَاجِ الرَّسُوْلِ، وَهُمْ بِدَؤُوْكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ، أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ) اَلاَ، قَدْ أَرَى أَنْ قَدْ أَخْلَدْتُمْ إِلَى الْحَفْضِ، وَاَبْعَدْتُمْ مَنْ هُوَ اَحَقُّ بِالْبَسْطِ وَالْقَبْضِ، وَخَلَوْتُمْ بِالدَّعَةِ، وَنَجَوْتُمْ مِنَ الضَّيِّقِ بِالسَّعَةِ، فَمَجَجْتُمْ مَا وَعَيْتُمْ، وَدَسَعْتُمُ الَّذِيْ تَسَوَّغْتُمْ، (فَإِنْ تَكْفُرُواْ أَنْتُمْ وَ مَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا فَإِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ حَمِيْدٌ). أَلاَ، قَدْ قُلْتُ مَاقُلْتُ عَلَى مَعْرِفَةٍ مِنِّي بِالْخِذْلَةِ الَّتِي خَامَرَتْكُمْ، وَالْغَدْرَةِ الَّتِي اسْتَشْعَرَتْهَا قُلُوْبُكُمْ، وَلَكِنَّهَا فَيْضَةُ النَّفْسِ، وَنَفْثَةُ الْغَيْظِ، وَحَوَزُ الْقَنَاةِ، وَبَثَّةُ الصَّدْرِ، وَتَقْدِمَةُ الْحُجَّةِ ، فَدَوْنَكُمُوْهَا فَاحْتَقِبُوْهَا دَبِرَةَ الظَّهْرِ، نَقِبَةَ الْخُفِّ، بَاقِيَّةَ الْعَارِ، مَوْسُوْمَةً بِغَضَبِ الْجَبَّارِ، وَشَنَـــــارِ الْأَبَدِ، مَوْصُوْلَةً بِنَارِ اللهِ الْمُوْقَدَةِ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ. فَبِعَيْنِ اللهِ مَا تَفْعَلُوْنَ، وَسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُواْ أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُوْنَ وَأَنَا إِبْنَةُ نَذِيْرٍلَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٌ شَــــدِيْدٌ، فَاعْلَمُواْ إِنَّا عَامِلُوْنَ، وَانْتَظِرُواْ إِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ .

"Wahai sekalian ahli musyawarah, pendukung-pendukung agama dan penjaga Islam, kelengahan apa ini?. Di mana terjadi kelaliman atasku/hakku; bukankah Rasulullah Saw., ayahku, telah bersabda: "Seorang dipelihara pada keturunannya, alangkah cepatnya yang kalian perbuat, dan begitu jauh telah terjadi penguburan (agama), padahal kalian sanggup terhadap apa yang aku perjuangkan, dan kalian punya kekuatan terhadap tuntutanku. Atau kalian beranggapan Muhammad telah mati?. Maka peristiwa besar dan kegelapannya telah meluas, keretakannya berjalan cepat, tambalnya telah retak, karena ghaibnya bumi menjadi gelap, matahari dan bulan mengalami gerhana, bintang-bintang telah ditaburkan ka-

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

rena petakanya, harapan telah putus, gunung-gunung telah diam, kehormatan telah di sia-siakan, harga diri telah disingkirkan saat kematiannya.

Demi Allah, itulah tragedi paling besar, dan petaka paling berat, belum ada yang menandinginya, dan tipu daya tercepat, dengannya Kitab Allah di beberkan secara terbuka pada halaman kalian, sedang pada sore hari dan paginya, diteriakkan, dibacakan dan didengungkan juga di halaman kalian, yang sebelumnya tak pernah terjadi untuk para Nabi dan Rasul-rasul Allah, suatu hukum yang pasti dan ketentuan yang paten. "Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik kebelakang (murtad)?. Barangsiapa yang berbalik kebelakang, maka ia tidak dapat men -datangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Al-Imran: 144).

Sungguh jauh wahai Bani Qilata!, apakah aku akan dihalau mewarisi ayahku?, padahal kalian melihat dan mendengarkan serta hadir di dalam forum, dikacaukan oleh kampanye dan diliputi oleh berbagai informasi. Padahal kalian memiliki jum -lah, persiapan, peralatan dan kekuatan, kalian punya senjata, dan penangkal untuk dapat memenuhi seruan ini, mengapa kalian tidak memenuhinya!?. Teriakan telah mendatangi kalian, lalu kalian tidak mau menolong, padahal kalian di kenal sebagai petanding, orang baik; suatu pilihan yang telah dipilih untuk kami Ahlul Bait.

Kalian telah memerangi orang Arab, kalian telah menanggung beban dan kesusahan atau kelelahan, dan kalian telah menumpas berbagai ummat, menantang para pemberani, kami tidak akan marah, atau kalian sedang marah, kami perintahkan kalian, tapi justru kalian akan menguasai kami, sampai giliran Islam berputar, dan sampai pada kami, dan susu mengalir setiap hari, hembusan syirik telah tunduk, emosi kebohongan telah diam, dan api kekafiran telah padam, ajakan-ajakan kekacauan telah diam, dan sistem agama telah kuat, lalu kemana kalian pergi setelah semuanya jelas, dan setelah terbuka kalian lalu menyembunyikan segala. Kalian mundur setelah maju, dan apakah kalian akan musyrik setelah beriman?. Kemeralatanlah bagi kaum yang telah melanggar perjanjian mereka. Mengapa kalian tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya)?, padahal mereka telah keras untuk mengusir Rasul, dan mereka yang pertama kali memulai memerangi kalian. Mengapa kalian takut kepada mereka?, padahal Allah-lah yang berhak untuk kalian takuti, jika kalian benar-benar orang-orang beriman". (Q.S. 9:13).

Ingat!. Sungguh, aku telah melihat kalian telah terjebak pada kesenangan sesaat, dan kalian telah menjauhkan yang paling berhak membuka dan menahan, lalu kalian mengisolir diri bersama kesenangan, dan selamat dari kesempitan dengan mendapatkan keluasan, lalu kalian melemparkan yang sebelumnya kalian sadari, serta memuntahkan apa yang telah kalian telan. Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Q.S. 14:8).

Ingatlah!. Telah kusampaikan pada kalian atas dasar pengetahuanku secara hina sesuai yang aku diperlakukan di tengah kalian, dan dengan tipuan yang hati kalian dapat merasakannya.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Namun, semua itu luapan kejiwaan dan kemarahan serta lahir dari kelemahan juga hati yang berduka, serta pengutaraan argumentasi, maka ambillah serta simpanlah di belakang hari secara perlahan, namun senantiasa menjadi cela, dan di tandai oleh murka Allah, dan kecelakaan yang abadi, berhubungan dengan api neraka Allah yang menyala dan membakar di dalam dada dan semua yang kalian lakukan semuanya di dalam pandangan Allah ("Dan orang-orang yang telah berbuat aniaya akan mengetahui kemana akhirnya pergi"). (Q.S. Asy-Syu'ara: 227).

Sayalah putri Nadzir, pemberi peringatan bagi kalian berhadapan dengan adzab yang pedih, maka lakukanlah, berbuatlah, kami juga akan berbuat, dan tunggulah kami juga akan menunggu."

Abu Bakar menjawab:

يَا بِنْتَ رَسُوْلِ اللهِ! لَقَدْ كَانَ أَبُوْكِ بِالْمُؤْمِنِيْنَ عَطُوْفًــا كَرِيْمًــا، رَؤُوْفًا رَحِيْمًا، وَعَلَى الْكَافِرِيْنَ عَذَابًا أَلِيْمًا وَعِقَابًا عَظِيْمًا، إِنْ عَزَوْنَاهُ وَجَدْنَاهُ أَبَاكَ دُوْنَ النِّسَاءِ، وَ أَخَا إِلْفِكِ دُوْنَ اْلأَخِلاَّءِ، آثَرَهُ عَلَى كُلِّ حَمِيْمٍ، وَسَاعَدَهُ فِي كُلِّ أَمْرٍ جَسِيْمٍ، لاَ يُحِبُّكُمْ إِلاَّ سَعِيْدٌ، وَلاَ يُبْغِضُكُمْ إِلاَّ شَقِيٌّ بَعِيْدٌ . فَأَنْتُمْ عِتْرَةُ رَسُوْلِ اللهِ الطَّيِّبُوْنَ، الْخِيَرَةُ الْمُنْتَجَبُوْنَ، عَلَى الْخَيْرِ أَدِلَّتُنَا وَإِلَى الْجَنَّةِ مَسَالِكُنَا، وَأَنْتَ يَا خِيَرَةَ النِّسَــاءِ وَابْنَةَ خَيْرِ اْلأَنْبِيَــاءِ، صَادِقَةٌ فِي قَوْلِكِ، سَابِقَةٌ فِي وَفُوْرِ عَقْلِكِ، غَيْرَ مَرْدُوْدَةٍ عَنْ حَقِّكِ، وَلاَمَصْدُوْدَةٍ عَنْ صِدْقِكِ. وَاللهِ مَا عَدَوْتُ رَأْيَ رَسُوْلِ اللهِ، وَلاَ عَمِلْتُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ، وَالرَّائِدُ لاَ يَكْذِبُ أَهْلَهُ، وَإِنِّي أُشْهِدُ اللهَ وَكَفَى بِهِ شَهِيْدًا، أَنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: "نَحْنُ مَعَاشِرَ اْلأَنْبِيَاءِ لاَ نُوَرِّثُ ذَهَبًا وَلاَ فِضَّــةً، وَلاَ دَارًا وَلاَ عِقَارًا، وَإِنَّمَا نُوَرِّثُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالْعِلْمَ وَالنُّبُوَّةَ، وَمَا كَانَ لَنَا مِنْ طُعْمَةٍ فَلِوَلِيِّ اْلأَمْرِ بَعْدَنَا أَنْ يَحْكُمَ فِيْهِ بِحُكْمِــهِ". وَقَدْ جَعَلْنَا مَا حَاوَلْتِهِ فِي أَلْكِرَاعِ وَالسِّلاَحِ، يُقَاتِــلُ بِهَا الْمُسْلِمُوْنَ وَ يُجَاهِدُوْنَ الْكُفَّــارَ، وَيُجَالِدُوْنَ الْمَرَدَةَ الْفُجَّارَ، وَذَالِكَ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ، لَمْ أَنْفَرِدْ بِهِ وَحْــدِي، وَلَمْ أَسْتَبِدْ بِمَا كَانَ الرَّأْيُ عِنْدِي، وَلِهَذِهِ حَالِي وَمَالِي، هِيَ لَكِ وَبَيْنَ يَدَيْكِ لاَ تَزْوِي عَنْكِ وَلاَ نَدَّخِرُ دُوْنَكِ، وَأَنَّكِ، وَأَنْتِ سَيِّدَةُ أُمَّةِ أَبِيْكِ وَالشَّجَرَةُ الطَّيِّبَةُ لِبَنِيْكِ، لاَ يُدْفَعُ مَالَكِ مِنْ فَضْلِكَ، وَلاَ يُوْضَعُ فِي فَرْعِكِ

وَأَصْلِكِ، حُكْمُكِ نَافِــذٌ فِيْمَا مَلَّكَتْ يَدَايَ، فَهَلْ تَرَيْنَ أَنْ أُخَالِفَ فِي ذَاكِ أَبَــاكِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَ سَلَّمَ .

"Wahai putri Rasulullah, ayahmu sangat pengasih dan murah hati serta prihatin terhadap orang-orang Mukmin, dan terhadap orang kafir tegas dan keras, jika kita mendapatinya, kita dapati dia ayahmu bukan ayah wanita yang lain. Saudara suamimu bukan yang lain, ia telah mendahulu -kannya melebihi setiap orang dekat padanya, ia telah menolong di setiap kondisi genting, yang mencintai kalian hanyalah orang yang beruntung, dan tak ada yang membuat kalian murka kecuali orang celaka sekali. Kalianlah 'itrah yang baik dari Rasulullah Saw., kalianlah makhluk-makhluk pilihan, penunjuk kami ke jalan yang benar, dan jalan kami menuju ke surga. Dan engkau wahai sebaik-baik wanita, puteri sebaik-baik nabi, adalah benar dalam ucapanmu, terdepan akalmu yang sempurna, hakmu tidak tertolak dan kebenaranmu tidak terhalangi. Demi Allah, aku tidak melawan panda -pat Rasulullah, dan apa yang aku amalkan sesuai dengan izinnya, perintis tidak akan mendustai keluarganya. Dan aku mempersaksikan kepada Allah, dan cukuplah Allah menjadi saksi, bahwa aku mendengar Rasulullah bersabda: "Kami para Nabi tidak mewarisi emas dan perak, juga tidak rumah dan tanah, kami hanya mewariskan Al-Kitab, hikmah, ilmu dan kenabian. Makanan yang ada pada kami adalah milik wakil 'Amri untuk mengalokasikannya sesuai dengan kebijakannya setelah kami; apa yang engkau perjuangkan dengan kesungguhan dan senjata yang dipakai berperang kaum muslimin melawan kaum kuffar, dan membasmi kaum pembangkang adalah sesuai dengan kesepakatan ijma' kaum muslimin. Aku tidak sendiri dan tidak memaksakan kehendakku, itulah keadaanku dan ini hartaku milikmu dan ada di depanmu, tidak jauh dan tidak kami sembunyi -kan darimu. Sungguh, engkau penghulu wanita um -mat ayahmu, pohon yang baik bagi keturunanmu, harta tidak diberikan pada ayah dan keturunanmu karena keutamaanmu, kebijakan akan berjalan selama dalam kekuasaanku, lalu apakah engkau berpendapat bahwa aku melawan ayahmu dalam hal ini?."

Sayyidah Fathimah a.s. menjawab:

سُبْحَــانَ اللهِ، مَا كَانَ أَبِي رَسُوْلُ اللهِ عَنْ كِتَابِ اللهِ صَادِفًا، وَلاَ لأَحْكَامِهِ مُخَالِفًا، بَلْ كَانَ يَتْبَعُ أَثَرَهُ، وَيَقْفُو سُوَرَهُ، أَفَتَجْمَعُوْنَ إِلَى الْغَدْرِ إِعْتِلاَلاً عَلَيْهِ بِالزُّوْرِ، وَهَذَا بَعْدَ وَفَاتِهِ شَبِيْهٌ بِمَا يُغِيَ لَهُ مِنَ الْغَوَائِلِ فِي حَيَاتِهِ، هَذَا كِتَــابُ اللهِ حَكَمًا عَدْلاً وَنَاطِقًا فَصْلاً، يَقُوْلُ: "يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوْبَ"، وَيَقُوْلُ: "وَوَرِثَ سُلَيْمَــانُ دَاوُوْدَ". وَبَيَّنَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْمَا وَزَّعَ مِنَ الْأَقْسَــاطِ، وَشَرَعَ مِنَ الْفَرَائِضِ وَالْمِيْرَاثِ، وَأَبَاحَ مِنْ حَظِّ الذَّكَرَانِ وَالْإِنَاثِ، مَا أَزَاحَ بِهِ عِلَّةَ الْمُبْطِلِيْنَ وَأَزَالَ التَّظَنِّى وَالشُّبَهَاتِ فِى الْغَابِرِيْنَ، كَلاَّ (بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا، فَصَبْرٌ جَمِيْـــلٌ، وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُوْنَ). صَدَقَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَصَدَقَتْ إِبْنَتُهُ، مَعْدِنُ الْحِكْمَةِ، وَمَوْطِنُ الْهُدَى وَالرَّحْمَةِ، وَرُكْنُ الدِّيْنِ، وَعَيْنَ الْحُجَّةِ، لاَ أُبْعِدُ صَوَابَكَ وَلاَ أُنْكِرُ خِطَابَكَ، لَهَؤُلاَءِ الْمُسْلِمُوْنَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ قَلَّدُوْنِي مَاتَقَلَّدْتُ، وَبِاتِّفَاقٍ مِنْهُمْ أَخَذْتُ مَاأَخَذْتُ، غَيْرَ مُكَابِرٍ وَلاَمُسْتَبِدٍّ وَلاَ مُسْتَــأْثِرٍ، وَهُمْ بِذَالِكَ شُهُوْدٌ .

"Mahasuci Allah, mustahil ayahku berpaling dari kitab Allah, dan mustahil melawan hukum-hukum-Nya, tetapi ia mengikuti petunjuk-Nya dan batasan-batasan-Nya. Apakah kalian bersekongkol melakukan penipuan dengan kedustaan atas ayah ku?. Penyelewengan ini sama dengan penyelewengan terhadapnya ketika ia masih hidup.

Ini kitab Allah Yang Maha Bijak, Adil, dan Berbicara secara terinci, "Ia mewarisiku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub"; (Q.S. Maryam:6). Dan Allah berfirman: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud"; (Q.S. An-Naml:16). Allah Azza wajalla telah men -jelaskan dalam membagi keadilan-Nya, telah me -nentukan berbagai ketentuan dan pewarisan, telah menentukan bagian lelaki dan wanita, dan Ia telah membuka kedok ahli kebatilan, serta membuang prasangka dan kerancuan pada generasi mendatang. Tidak!. "Urusan telah dikacaukan oleh diri kalian!". (Q.S. Yusuf: 18.)

Abu Bakar berkata:

"Maha Benar Allah dan Rasul-Nya, dan Engkau benar, wahai putri Rasul-Nya, tambang hikmah, tempat petunjuk dan rahmat, serta tonggak agama dan hujjah. Aku takkan melemparkan kebenaranmu dan tak mengingkari khutbahmu, mereka kaum muslimin yang berada di antara aku dan mereka telah mengangkatku dengan apa yang aku tempati sekarang, dan dengan kesepakatan mereka telah kuambil apa yang telah aku ambil tanpa ada rasa sombong dan pemaksaan dan semuanya menyaksikan."

Sambil menoleh pada yang hadir Fathimah a.s. berkata:

مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْرِعَةِ إِلَىقِيْلِ الْبَاطِلِ، اَلْمُغْضِيَةِ عَلَى الْفِعْلِ الْقَبِيْحِ الْخَاسِرِ، أَفَلاَ تَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوْبٍ أَقْفَالُهَا، كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِكُمْ مَا أَسَأْتُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَأَخَذَ بِسَمْعِكُمْ وَأَبْصَارِكُمْ، وَ لَبِئْسَ مَا تَأَوَّلْتُمْ ، وَسَاءَ مَا بِهِ أَشَرْتُمْ، وَشَرَّ مَا مِنْهُ إِعْتَضْتُمْ، لَتَجِدَنَّ وَاللهِ مَحْمَلَهُ ثَقِيْلاً، وَغِبَّهُ وَبِيْلاً، إِذَا كُشِفَ لَكُمُ الْغِطَاءُ، وَبَانَ مَا وَرَاءَهُ الضَّرَّاءُ، وَبَدَا لَكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مَا لَمْ تَكُوْنُوْا تَحْتَسِبُوْنَ، (وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُوْنَ) .

“Wahai kaum muslimin yang bergegas mengikuti ucapan orang batil, yang diam atas perbuatan buruk yang merugikan. Apakah kalian menghayati Al-Qur’an?, ataukah terdapat penutup pada hati kalian?. Tidak sekali-kali tidak, telah terjadi karat pada hati kalian atas perbuatan buruk kalian. Lalu Allah menutupi pendengaran dan penglihatan kalian, alangkah buruk apa yang kalian takwilkan dan apa yang kalian asumsikan. Dan lebih buruk dari itu adalah jalan yang kalian pilih. Kalian pasti akan menemui beban berat, demi Allah, dan akibat yang pedih pada saat tabir disingkap, dan petaka di belakangnya terang, dan tampak buat kalian dari Tuhan kalian apa yang tidak kalian sangka-sangka. (Di situlah ahli-ahli kebatilan akan rugi).” (Q.S. Al-Mukmin: 78).

Kemudian, Fathimah a.s. mendatangi makam Nabi Saw. dan mengadu:

- *“Sepeninggalmu betapa banyaknya derita dan duka, seandainya kau hadir, tak akan ada yang banyak bicara.*
- *Sepeninggalmu, laksana bumi kehilangan air hujan, dan kaummu telah berbuat kesalahan; Saksikanlah, jangan engkau ghaib.*
- *Setiap keluarga memiliki keluarga dekat dan kedudukannya, di sisi tuhan yang begitu dekat dialah keluarga Adnan.*
- *Sepeninggalmu laki-laki kami ditantang, dendam kesumat di dada mereka dilampiaskan.*
- *Malam kini muram dan masa kini merendahkan kami, telah mereka ambil dari kami apa yang mereka cari.*
- *Dahulunya kau adalah pelita cahaya makhluk, kepadamu turun kitab dari Tuhan Yang Maha Mulia.*
- *Dahulunya Jibril menggembirakan kami dengan ayat-ayatnya, kini ia tak lagi datang dan semua kebaikan sirnalah sudah.*
- *Sekiranya sebelum engkau pergi maut menjemput kami, niscaya engkau tak akan pergi dalam keadaan terampas.”*

Kemudian berkata kepada Abu Bakar:

“Ya Abu Bakar, apabila anda mati, siapakah yang akan menerima warisanmu!?.”

“Anakku dan keluargaku,” jawab Abu Bakar.

“Lalu, mengapa anda mengambil warisan Rasul yang menjadi hak anak dan keluarga -nya!?,” tanya Fathimah.

“Aku tidak berbuat begitu, wahai putri Rasul,” kilahnya.

“Akan tetapi, bukankah anda mengambil Fadak, hak Rasul yang telah beliau berikan kepadaku sewaktu beliau masih hidup!. Apakah anda dengan sengaja meninggalkan kitab Allah dan membelakanginya?; serta mengabaikan firman-Nya yang mengatakan, bahwa:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ()

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

"Dan Nabi Sulaiman menerima warisan dari Nabi Daud." [184]

Begitu juga ketika Allah mengisahkan tentang Zakaria. Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا () وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا () يَرِثُنِي وَ يَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ()

"Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo`a kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguh nya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggal ku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisiku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." [185]

Juga firman-Nya:

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ()

"Dan keluarga sedarah lebih berhak waris mewarisi menurut kitab Allah." [186]

Dan Allah Swt. juga berwasiat, bahwa:

فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ ()

"Anak laki-lakimu mendapat warisan seperti dua anak perempuan." [187]

Dan firman-Nya:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

"Diwajibkan atas kamu apabila salah seorang dari kamu akan mati, jika ia meninggalkan harta, bahwa ia membuat wasiat bagi kedua orang tua dan keluarganya dengan cara yang baik, itu ada lah kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa." [188]

[184] QS. An-Naml : 16.
[185] QS. Maryam : 4-6.
[186] QS. Ahzab : 6. Yang sedarah dengan Rasul lebih berhak atas warisan beliau.
[187] QS. An-Nisa' : 11. Termasuk warisan dari Nabi.
[188] QS. Al-Baqarah : 180. Nabi Saw. sudah pasti mewariskan Fadak kepada Fathimah.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

Nah, apakah Allah hanya mengkhususkan ayat-ayat tersebut kepadamu dan mengecualikan ayahku dari padanya!?. Apakah kamu lebih mengetahui tentang ayat-ayat yang khusus dan yang umum melebihi ayahku dan anak pamannya (Ali)?.[189] Apakah kamu menganggap bahwa ayahku berlainan agama denganku, sehingga aku tidak berhak mendapatkan warisan!?."[190] Fathimah menjelaskan.

Abu Bakar hanya diam.

Kemudian ia pulang. Sementara Imam Ali a.s. menunggu kepulangannya. Setelah sampai di rumah dan tenang sejenak, ia berkata kepada Imam Ali a.s.:

"Wahai putra Abi Thalib, mengapa engkau ber selimutkan bayi dan duduk laksana orang terdakwa. Kau telah patahkan tonggak sumur, maka orang yang tidak bersenjata pun telah mengkhianatimu. Ini Ibnu Abi Quhafah telah merampas pemberian ayahku dan bekal kedua anakku, ia telah terang-terangan memusuhiku, dan menantang pembicaraanku, sampai sekelompok pendukungnya memboikotku, dan beberapa Muhajirin menjadi penghubungnya. Sedang para jama'ah menutup mata dariku, tak ada penolong dan penghalang. Aku telah keluar dengan tertekan dan kembali dalam keadaan terpaksa. Kau hinakan dirimu pada saat engkau sepelekan hakmu, padahal kau telah menyerang serigala dan telah tidur di atas tanah. Engkau tidak halau orang tidur, dan tidak kau cukupi yang batil, tak ada pilihan bagiku. Alangkah baiknya jika aku mati sebelum kehinaan dan kerendahan ini. Pema'afku hanyalah Allah, kepada-Nya-lah kembali, dan dari-Nya-lah penjagaan. Celaka!. Di setiap belahan timur dan barat, penunjang telah mati dan kekuatan telah lemah, aduanku pada ayahku dan pelarianku pada Tuhanku. Wahai Tuhanku!. Sungguh Engkau Maha Kuat dan Perkasa di atas mereka, dan balasan-Mu lebih pedih dan kejam."

Imam Ali bin Abi Thalib a.s. menjawab:

"Tak ada celaka buatmu; celaka buat yang menghinamu; tekanlah kesusahanmu, wahai puteri pilihan dan peninggalan kenabian; aku tidak lemah dalam agamaku; dan aku tidak keliru dalam mengambil keputusan; jika engkau menginginkan kecukupan, maka rizqimu telah terjamin, dan penanggungmu telah dijaga, dan apa yang kuberikan padamu lebih utama dari yang dirampas darimu, maka mintalah kecukupan pada Allah."

Fathimah a.s. menjawab:

حَسْبِيَ اللهُ .

"Allah-lah yang mencukupiku."

Fathimah lalu diam.

[189] Yang dimaksud adalah Imam Ali as., suami Fathimah.
[190] Ibnu Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid XVI hlm. 249.

Pemutusan Hubungan

Fathimah Az-Zahra a.s. terus melanjutkan perjuangannya. Namun, kali ini, ia memilih untuk tidak berbicara dengan Abu Bakar. Dan ia mengumumkan sikap-nya itu di hadapan sekelompok orang. Dan perlahan-lahan, tersebarlah kabar tersebut hingga ke luar kota Madinah. Sehingga orang-orangpun bertanya-tanya:

- Mengapa Fathimah bersumpah demikian?.
- Mungkinkah Abu Bakar merebut haknya?.

Iya, Fathimah adalah seorang wanita yang jujur, ia tidak pernah berdosa, dan tidak pernah marah kecuali karena Allah, sebab Nabi Saw. bersabda, bahwa: "Allah marah dengan kemarahannya."

Begitulah, gelombang perasaan mulai naik. Hari demi hari, orang mulai tidak suka dengan Abu Bakar. Demi membela sang khalifah, akhirnya, petugas-petugas pemerintah pun berusaha "mengembalikan air ke saluranya" dan mendamaikan sang khalifah dengan Fathimah. Namun, putri kesayangan Rasulullah Saw. itu tetap bersiteguh dan kokoh.

Ketika Fathimah a.s. sakit, Abu Bakar dan Umar berkali-kali meminta izin untuk menjenguknya. Namun ia tak mengijinkannya. Dan demikianlah, hingga sakitnya menjadi berat.

Abu Bakar dan Umar lalu mendatangi Imam Ali a.s. dan berkata kepada beliau: "Antara kami dan dia terdapat masalah yang telah engkau ketahui. Jika engkau mengijinkan kami masuk untuk meminta maaf kepadanya atas kesalahan kami, maka kami akan melakukannya."

"Terserah kalian," jawab sang Imam.

Mereka pun lalu berdiri dan duduk di depan pintu.

Imam Ali a.s. masuk menemui isterinya itu dan berkata kepadanya: "Wahai Hurrah (wanita terhormat), Fulan dan Fulan berada di pintu ingin mengucapkan salam kepadamu. Bagaimana?.

"Rumah ini rumahmu, dan Hurrah adalah isterimu. Lakukanlah apa yang kamu sukai!," kata Fathimah.

"Rapatkanlah kerudungmu," kata sang Imam. Maka Fathimah lalu merapatkan kerudungnya dan menghadapkan wajahnya ke dinding.

Abu Bakar dan Umar masuk dan memberi salam. Lalu berkata kepadanya: "Ridhailah kami, niscaya Allah akan meridhaimu."

Salam Abu Bakar dan Umar tak dijawabnya. Dan ia tetap memalingkan wajahnya kearah dinding rumah.

Fathimah lalu berkata: “Apa yang membuat kalian melakukan ini!?."

Mereka menjawab: "Kami mengakui kesalahan kami, dan kami berharap engkau mau memaafkan kami."

"Jika kalian benar, maka jawablah apa yang akan aku tanyakan kepada kalian. Aku takkan menanyakan sesuatu pada kalian kecuali bila aku tahu bahwa kalian mengetahuinya. Jika kalian benar, maka aku tahu, bahwa kedatangan kalian ini memang benar."

"Tanyakan apa yang kau inginkan," kata mereka berdua.

Apakah kalian mendengar apabila aku katakan kepada kalian suatu perkataan yang berasal dari Rasul yang kalian kenal dan kalian telah berjuang untuknya!?."

Keduanya menjawab: "Ya."

Kemudian Fathimah berkata: "Apakah kalian tidak mendengar, bahwa beliau bersabda: *"Keridhaan Fathimah adalah keridhaanku, dan kemurkaan Fathimah adalah kemurkaanku. Barangsiapa mencintai Fathimah, putriku, maka berarti mencintaiku; barangsiapa membuat Fathimah murka, maka berarti membuatku murka!?."*

Mereka berdua menjawab: "Ya, kami telah men dengarnya.

Fathimah a.s. lalu berkata: "Aku bersaksi kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, sesungguhnya kalian berdua telah membuat aku marah, dan kalian berdua tidak membuat aku ridha. Seandainya aku bertemu dengan Nabi Saw., maka aku akan mengadu kepada beliau tentang kalian berdua!."

Kemudian Fathimah mengangkat tangannya ke atas, lalu mengatakan: "Ya Allah, mereka berdua telah menyakitiku. Aku mengadukan mereka kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu. Demi Allah, aku tidak meridhai kalian berdua selamanya, sampai aku berjumpa dengan ayhku Rasulullah dan menceritakan kepadanya apa yang kalian lakukan. Dialah yang akan memutuskan tentang kalian."

Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan dari kemurkaanmu, wahai Fathimah."

Kemudian Abu Bakar menangis, dan hampirhampir jiwanya menjadi goncang. Umar lalu berkata kepadanya: "Wahai Khalifah Rasulullah, apakah engkau cemas karena perkataan seorang wanita!?."

Fathimah a.s. berkata: "Demi Allah, aku akan selalu mendo'akan kejelekan terhadap kalian dalam setiap shalatku!."

Kemudian Abu Bakar keluar sambil menangis. Abu Bakar lalu menulis surat yang berisi penyerahan tanah Fadak kepada Fathimah, akan tetapi disobek oleh Umar.

Mungkin ada yang berkata:

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com

"Abu Bakar memang telah bersalah, berdosa dan merebut hak Fathimah, namun ia telah datang kepadanya dengan menyesal dan meminta ma'af. Lalu, mengapa Fathimah tidak menerima permohonan maafnya?."

Iya, seandainya Abu Bakar memang benar-benar telah menyesal, mestinya ia buktikan penyesalannya itu dengan mengembalikan hak-hak Fathimah. Dan tanah Fadak hanyalah perantara yang dapat digunakan oleh Fathimah untuk sampai kepada tujuan yang mulia dan pokok, yaitu hak kekhalifahan milik suaminya, sebab, kekhalifahan tidak dapat diabaikan begitu saja.

Bersambung ke Jilid Ketiga.

Jalan Raya Cadas-Kukun No1.Kota Bumi. Pasar Kemis. Tangerang. Banten.
Telp. 021 59352777. 08159279281. 081218803438
kunci.cahaya@yahoo.co.id www.kuncicahaya.blogspot.com